

**PERAN KRISTEN TIONGHOA DALAM
BIDANG PENDIDIKAN DI GEREJA KRISTEN
INDONESIA JAWA BARAT PERIODE 1950-1999**



Billy Amacora Souhuwat
4415072170

Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2011**

BAB I

PENDAHULUAN

A. DASAR PEMIKIRAN

Pendidikan adalah modal dasar sebuah bangsa. Sebuah bangsa yang maju dalam segala hal pasti memiliki pendidikan berkualitas bagi masyarakatnya. Pendidikan menjadi begitu penting, sehingga dalam menilai masa depan sebuah bangsa, kita dapat melihat dari bagaimana pendidikan sebuah bangsa berjalan. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikanlah yang dapat memajukan budi pekerti, pikiran dan jasmani anak didik selaras dengan alam dan masyarakatnya. Baginya pendidikan berarti pemeliharaan guna mengembangkan benih turunan bagi bangsa itu agar dapat berkembang lahir dan batin. Untuk itu itu seharusnya individu harus dikembangkan jiwa raganya dengan mempergunakan segala alat pendidikan yang berdasarkan adat istiadat rakyat.¹ Dengan keselarasan inilah pendidikan dapat mampu menciptakan pribadi-pribadi yang berkarakter. Sehingga dengan masyarakat yang berkarakter inilah suatu bangsa dapat dibangun dengan kokoh.

Pada saat ini pendidikan formal di Indonesia menjadi sistem untuk mendidik masyarakat. Pola pendidikan formal meliputi : pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Berdasarkan jenisnya pendidikan formal meliputi : pendidikan umum, kejuruan, akademik,

¹ H. Danasuparta, *Sejarah Pendidikan* (Bandung: CV Ilmu Bandung, 1976, cetakan ke-6), hal. 173.

profesi, vokasi, keagamaan dan khusus. Untuk pendidikan keagamaan sendiri, dapat diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.²

Salah satu pendidikan keagamaan yang cukup banyak diketahui masyarakat adalah Badan Pendidikan Kristen PENABUR (BPK PENABUR).³ Badan pendidikan ini cukup dikenal oleh masyarakat sebagai salah satu badan pendidikan yang mempunyai kualitas pendidikan yang baik. Hal ini dapat dilihat dari prestasi yang didapatkan oleh BPK PENABUR. Prestasi yang dimaksud adalah banyaknya siswa-siswa BPK PENABUR yang menjadi wakil Indonesia di berbagai Perlombaan berskala regional hingga Internasional, bahkan beberapa diantaranya dapat mengharumkan nama bangsa dengan memenangkan perlombaan berskala internasional tersebut.

Cukup dikenalnya BPK PENABUR dimasyarakat sebenarnya juga dipengaruhi oleh tersebarnya sekolah-sekolah BPK PENABUR di beberapa wilayah di Jakarta, Banten, Jawa Barat, dan Lampung. Setidaknya ada 133 sekolah yang berada di bawah naungan BPK PENABUR meliputi TKK sampai SMAK.⁴ Di Jakarta saja, BPK PENABUR memiliki 11 Taman Kanak-kanak Kristen, 11 Sekolah Dasar Kristen (SDK), 7 Sekolah Menengah Pertama Kristen (SMPK), 7 Sekolah Menengah Atas Kristen

² _____, _____, http://www.depdiknas.go.id/content.php?content=file_sispen diakses 21 April 2011 jam 15. 23

³ Nama BPK PENABUR selalu dituliskan dengan huruf besar karena sudah memiliki Sertifikat Merek No. 491278, tanggal 26 September 2001, dari Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual.

⁴ _____, _____ <http://www.bpkpenabur.or.id/id/region/jakarta> diakses 14 April 2011 jam 11. 00

(SMAK), 2 *Junior High School*, 2 *Senior High School* dan 1 Sekolah Menengah Farmasi Kristen (SMFK).⁵

Dengan banyaknya sekolah-sekolah BPK PENABUR yang tersebar di berbagai wilayah, merupakan upaya menjangkau masyarakat untuk mendapatkan pendidikan. Fasilitas sekolah-sekolah di BPK PENABUR cukup memadai, dalam upaya mengembangkan kreatifitas dan karakter siswa. Dengan fasilitas yang memadai tersebut, khususnya di Jakarta, BPK PENABUR dapat dikatakan sebagai salah satu sekolah kualitas yang baik. Berpedoman pada Moto “Ilmu, Iman dan Pelayanan“ BPK PENABUR berusaha mendidik siswa menjadi manusia yang dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat, dengan menggunakan iman Kristianinya, agar dapat menjadi pelayan ditengah masyarakat. Dengan beberapa keunggulan di atas sehingga sekolah BPK PENABUR ini menjadi pilihan bagi orang tua yang menginginkan kualitas pendidikan yang baik dan berdasarkan nilai-nilai kristiani.

Jika pada pada jenjang TTK hingga SMAK ada BPK PENABUR sebagai salah satu badan pendidikan Kristen, maka pada jenjang Universitas terdapat Universitas Kristen Krida Wacana (UKRIDA). Universitas yang memiliki lima fakultas ini juga mengedepankan nilai-nilai Kristiani dalam pendidikannya. Hal ini juga dikarenakan UKRIDA mempunyai visi untuk menjadi lembaga pendidikan tinggi Kristen yang unggul di Indonesia.

⁵ Junior high school dan Senior high school merupakan sekolah dibawah naungan PENABUR yang memakai kurikulum Cambridge

Sebenarnya antara BPK PENABUR dan UKRIDA terdapat kesamaan. Kesamaan itu terletak pada tidak lepasnya peran serta Gereja Kristen Indonesia Jawa Barat (GKI Jabar) dalam dua lembaga pendidikan tersebut. Akan tetapi peran serta inilah yang kurang disadari oleh masyarakat pada umumnya. Padahal melalui dua Yayasan pendidikan ini, GKI Jabar menjalankan misi pelayannya dalam bidang pendidikan.

Gereja Kristen Indonesia (GKI) merupakan persekutuan Gereja dari berbagai Sinode Wilayah.⁶ GKI merupakan gabungan dari 3 sinode : Gereja Kristen Indonesia Sinode Wilayah Jawa Barat (GKI SW Jabar), Gereja Kristen Indonesia Sinode Wilayah Jawa Tengah (GKI SW Jateng), Gereja Kristen Indonesia Sinode Wilayah Jawa Timur (GKI SW Jatim). Akan tetapi penggabungan ini tidak menyatukan badan pelayanan masing-masing yang telah terbentuk sebelum terbentuk. Sehingga masing-masing mempunyai beberapa kebijakan yang berbeda dengan yang lainnya. Ini dapat terlihat dari bagaimana setiap mencoba melayani masyarakat dengan bidang yang dianggap menjangkau umat. Seperti GKI Jabar yang lebih memilih bidang pendidikan sebagai pelayannya.

Cikal bakal GKI Jabar sebenarnya dimulai pada tahun 1920, dimana beberapa tokoh Kristen Tionghoa di Jawa Barat mendirikan Bond Kristen Tionghoa (BKT) tahun 1926 di Cipaku Bogor. Organisasi BKT terus berlanjut hingga akhirnya terbentuklah sebuah badan organisasi yang diberi nama Chung Hua Chi Tuh Chiao Hui (CHCTCH) dengan konferensi

⁶ Sinode merupakan pembagian persekutuan Gereja berdasarkan wilayah pengembalaan suatu Gereja.

pertamanya di Cirebon. Pada awalnya pembentukan ini dalam rangka membuat Gereja bangsa dan untuk meningkatkan nasionalisme Tionghoa. Akan tetapi pada 2 Oktober 1958 terjadi perubahan nama dan secara resmi dipergunakan nama GKI Jabar. Dari perubahan ini terlihat bahwa CHCTCH mulai terbuka terhadap segala golongan etnis, dalam panggilan hidup bersama sebagai jemaat Tuhan di Indonesia.

Dipilihnya bidang pendidikan oleh GKI Jabar sebagai ujung tombak pelayanan, karena GKI Jabar mengemban amanat panggilan pelayanan dan kesaksian yang hidup di dalam persekutuan dengan Gereja yang kudus. Selain itu juga untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya melalui bidang pendidikan sebagai perwujudan panggilan pelayanan dan kesaksian Kristen. Maka GKI Jabar mendirikan suatu Yayasan Pendidikan Kristen yang berdasarkan iman Kristen dalam mewujudkan hal itu.

Peran serta GKI Jabar dapat dilihat dalam terbentuknya dua lembaga pendidikan ini. Pada tanggal 19 Juli 1950 lahir Badan Pendidikan Tiong Hoa Kie Tok Kauw Hwee Khu Hwee Djawa Barat (BP THKTKH Djabar), dibawah naungan CHCTCH. BP THKTKH Djabar inilah yang menjadi cikal bakal BPK PENABUR nantinya.

Pada tahun 1967, setelah lebih dari 25 tahun Indonesia merdeka dan tekanan sosial politik waktu itu, maka Badan Pendidikan yang memakai bahasa Mandarin perlu diganti sehingga pembangunan bangsa dan pembangunan karakter perlu mendapat wujud yang lebih nyata. Terlebih lagi setelah terjadi Gerakan 30 September 1965, sudah tidak sesuai lagi dengan

kegiatan yang dilakukan oleh golongan yang menghendaki asimilatif. Karena itu dipandang perlu untuk memperbaharui dengan pembuatan akte baru.

Tokoh Oey Giok Tjeng selaku Ketua Yayasan dan Tjiok Tjing Ho sebagai Sekretaris Yayasan Badan Pendidikan yang lama, membuat akte baru dengan notaris E. Pondaag. Maka pada tanggal 27 Januari 1967 dengan nomor akte 33 berdirilah Yayasan Badan Pendidikan Kristen Djawa Barat (YBPK Jabar) yang berkedudukan di Jakarta. Apa yang tercantum dalam akte pendiriannya, tampak sekali bahwa sifat badan lama yang masih etnis Cina dan berdasarkan agama Kristen, telah berubah menjadi bersifat nasional Indonesia atas dasar agama Kristen. Pada saat yang hampir bersamaan juga, atas prakarsa beberapa tokoh GKI Jabar didukung Prof. Dr. G. A. Siwabessy beserta Ny. Pdt. Rumambi-Kolopita, Universitas Kristen Djaya didirikan sebagai kelanjutan dari sekolah-sekolah di bawah BPK Jabar pada tanggal 20 Januari 1967 dengan Surat Keputusan Dirjen Dikti Depdikbud RI No. 202/DPT/I/1970. Universitas inilah yang menjadi cikal bakal UKRIDA.

Dalam kondisi sosial-ekonomi serta komunikasi yang makin membaik, maka dilakukan perluasan oleh BPK Jabar sampai ke Lampung. Maka didirikanlah sekolah dibawah BPK Jabar di Bandar Lampung maupun Metro. Dengan Jakarta yang bukan bagian dari Jawa Barat dan Lampung yang jelas sebagai salah satu propinsi di luar Jawa, maka timbullah pemikiran-pemikiran untuk mengubah nama Badan Pendidikan Kristen Jawa Barat dengan istilah lain. Melihat kenyataan-kenyataan yang ada serta aktivitas pengurus dari BPK Djabar telah nyata sebagaimana dikemukakan dalam pasal 2 dan 3. Agar

seluruh kegiatan yang dilakukan sesuai dengan keadaan baru, maka diperlukan landasan hukum yang lebih kuat. Pada hari Selasa tanggal 21 Maret 1989 dua orang pengurus BPK Jabar, yaitu Drs. Djufrie Natanael Sentana, MBA. selaku Ketua Umum Pengurus Harian dan Drs. Michael Tanok selaku Sekretaris BPK Jabar dengan Notaris Winanto Wiryomartani, S. H. Dibuatlah Akte yang bernama Badan pendidikan Kristen PENABUR (BPK PENABUR) tertanggal 21 Maret 1989 Nomor 121 yang dimuat dalam Berita Negara RI tanggal 5 Mei 1989 No. 36.

Karena adanya keharusan memisahkan pengelolaan antara pendidikan dasar, menengah, dan umum dengan pendidikan tinggi, maka sejak tanggal 22 November 1990, pengelolaan UKRIDA dipisahkan dari BPK PENABUR ke Yayasan Pendidikan Tinggi Kristen (YPTK) Krida Wacana. Untuk mensinergikan dengan Yayasan PTK Krida Wacana, maka nama Universitas Kristen Djaya resmi berganti pada tanggal 8 Februari 1992 menjadi Universitas Kristen Krida Wacana sesuai dengan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 0106/0/1992, dengan tetap menggunakan akronim UKRIDA.

B. PEMBATASAN DAN PERUMUSAN MASALAH

1. Pembatasan Masalah

Periode waktu yang diamati dalam penelitian ini adalah antar tahun 1950 – 1999. Selama periode ini penulis melihat bagaimana

peran serta GKI Jabar dalam bidang pendidikan. Kristen Tionghoa yang dimaksud adalah orang-orang Tionghoa peranakan yang menganut agama Kristen dan menjadi anggota jemaat dari GKI Jabar. Hal ini didasarkan pada sejarah terbentuknya GKI Jabar yang merupakan Gereja bangsa Tionghoa pada mulanya.

Dalam skripsi ini hal yang menjadi fokus utama adalah perkembangan GKI Jabar khususnya perannya dalam pendidikan. Peran itu dilihat dalam yayasan pendidikan yang dibentuk oleh GKI Jabar. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal dan bukan pendidikan non formal seperti Sekolah Minggu atau pun Katekesasi. Meskipun begitu dalam pendidikan formal pun masih terdapat batasan lagi, yaitu hanya pada yayasan pendidikan yang murni dikelola oleh GKI Jabar, Sehingga dalam penelitian ini tidak akan dibahas lebih mendalam tentang Universitas Maranatha dan STT Jakarta, karena kedua lembaga pendidikan tersebut dikelola oleh yayasan yang bertanggung jawab lebih dari satu Gereja atau dengan kata lain bukan hanya GKI Jabar saja yang mengelola yayasan tersebut. Adapun yang dimaksudkan dengan “peran” dalam penelitian ini adalah apa saja upaya yang dilakukan oleh Kristen Tionghoa yang beraktifitas di GKI Jabar dalam bidang pendidikan. Selain itu penelitian ini juga akan coba mengungkapkan mengapa GKI Jabar memilih pendidikan sebagai fokus pelayanannya. Sehingga dalam penelitian ini yang menjadi fokus utama adalah

bidang pendidikan formal, bidang lain yang nantinya dibahas hanya menjadi pelengkap dan penjelas saja dan bukan fokus utama.

Adapun periode tahun 1950 yang diambil menjadi titik awal waktu karena pada tahun tersebut GKI Jabar memulai pelayanan Kristennya dalam bidang pendidikan dengan 19 Juli 1950 sebagai lahirnya Badan Pendidikan Tionghoa Kie Tok Kauw Hwee - Khu Hwee Djawa Barat (BP THKTKH DJabar) berdasarkan Akte Notaris H. J. J. Lamers di Bandung yang diwakili oleh calon Notaris Tan Eng Kiam.⁷

Sedangkan pemilihan tahun 1999 menjadi waktu penutup penelitian ini dikarenakan setelah tahun 1999 tidak terdapat perubahan yang berarti dalam yayasan pendidikan yang berada dibawah naungan GKI Jabar, selain itu pemilihan tahun 1999 sebagai titik akhir penelitian karena pada tahun 2000 mulai diberlakukannya Sinode GKI yang AM setelah masa transisi penyatuan 3 Sinode GKI. Setelah tahun 2000 GKI Jabar menyandang nama GKI SW Jabar karena menjadi salah satu Sinode GKI AM.⁸

Penyatuan ini sudah dirintis sejak 1962, akan tetapi baru terwujud pada 26 Agustus 1988 dalam bentuk deklarasi bersama,

⁷ _____, _____, <http://www.bkpenabur.or.id/id/about/history> diakses pada tanggal 31 Maret 2011 jam 14:18

⁸ Am berarti tidak terbatas pada orang atau golongan tertentu; umum; universal; dapat juga berarti Gereja yang bersifat Khatolik atau bermakna segenap orang yang percaya kepada Yesus Kristus di seluruh dunia dan sepanjang masa, tanpa memandang "denominasi"

namun belum menyatu secara organisasi.⁹ GKI Jabar yang juga turut ambil bagian dalam keanggotaan PGI, pada awalnya GKI Jabar mempunyai 1 suara dalam sidang PGI akan tetapi setelah melebur bersama sinode GKI yang lain pada tahun 1997 maka dari 3 suara yang dimiliki GKI hanya tinggal 1 suara. Penyatuan ini pun tidak selesai begitu saja, akan tetapi masih harus menyelesaikan tata Gerejaanya, buku nyanyian bersama dan liturgi. Hal itu baru dipenuhi pada tahun 1997, dengan masa transisi penggunaan tata Gereja hingga akhir 1999. Kenyataannya baru pada 26 Agustus 2003 penuntasannya secara organisasional terjadi, yang ditandai dengan penyahan dan pemberlakuan satu tata Gereja yang baru untuk seluruh GKI.¹⁰

Organisasi yang dibahas di sini adalah GKI Jabar, bukan GKI secara umum atau GKI Jateng dan GKI Jatim. Jika dalam penelitian ini terdapat istilah GKI Jateng dan GKI Jatim, hal tersebut bukan menjadi fokus utama penelitian ini. Kata “Jabar” dalam GKI Jabar mempunyai arti wilayah pulau Jawa bagian barat dan tidak merujuk pada konsep Wilayah administratif Jawa Barat. GKI Jabar berarti sinode Gereja yang membawahi Gereja-gereja yang menjadi jaringannya, termasuk Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah dan bahkan luar negeri asalkan masih dalam satu sinode pembinaan

⁹ _____, “Bersatunya Tiga GKI” <http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/1988/10/01/AG/mbm.19881001.AG25556.id.html>, diakses pada tanggal 1 Desember pukul 18. 02

¹⁰ _____, “GKI” http://www.pgi.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=239&Itemid=398, diakses pada tanggal 1 Desember pukul 18. 02

GKI Jabar. Penggunaan nama GKI Jabar dalam judul skripsi ini dikarenakan dalam periode pembahasan ini lebih lama menggunakan nama tersebut dari pada nama Tiong Hoa Kie Tok Kauw Hwee.

Walaupun periode pembahasan waktu yang dipilih adalah antara 1950-1999, tetapi dalam skripsi ini juga membahas tentang periode waktu sebelum tahun 1950. Hal ini dikarenakan agar pembaca dapat mempunyai gambaran dan penjelasan tentang etnisitas Tionghoa dalam tubuh GKI Jabar.

2. Perumusan Masalah

Penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perkembangan Kristen Tionghoa di GKI Jabar dan misi pelayanannya?
2. Bagaimana Peran Kristen Tionghoa di GKI Jabar dalam Bidang Pendidikan?
3. Bagaimanakah perkembangan yayasan-yayasan pendidikan GKI Jabar dari tahun 1950-1999?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN

1. Tujuan

Tujuan yang diinginkan dari penelitian ini adalah

1. Untuk memdeskripsikan sejarah berdirinya GKI Jabar dan misi pelayanannya
2. Untuk menjelaskan Peran Kristen Tionghoa di GKI Jabar dalam Bidang Pendidikan
3. Untuk mendeskripsikan perkembangan yayasan - yayasan pendidikan GKI Jabar dari tahun 1950-1999

2. Kegunaan

Manfaat penelitian adalah :

1. Memperoleh gambaran menyeluruh tentang Kristen Tionghoa di dalam GKI SW-Jabar dan peranannya dalam dunia pendidikan.
2. Memperoleh wawasan tentang pendidikan berbasis agama Kristen.
3. Menginformasikan bagi Gereja lain tentang pelayanan Kristen yang membangun masyarakat, khususnya dalam dunia pendidikan.

D. METODE DAN SUMBER

Metode dalam penelitian ini akan menggunakan metode penelitian sejarah. Adapun langkah-langkah metode penelitian

sejarah yang akan dilakukan setelah menentukan topik penelitian adalah:

a. Heuristik

Tentang sumber sejarah, Nugroho Notosusanto telah mengklasifikasikannya ke dalam tiga bentuk yang sederhana yakni:

1. Sumber benda; menyangkut benda-benda arkeologis dan benda sejenis lainnya;
2. Sumber tertulis, terdiri dari buku-buku dan dokumen;
3. Sumber lisan, terdiri dari hasil wawancara dan tradisi lisan (*oral tradition*).¹¹

Berdasarkan hal diatas, peneliti dalam tahap heuristik akan melakukan terlebih dahulu pencarian terhadap sumber tertulis yang bersangkutan dengan apa yang menjadi fokus penelitian. Sumber tertulis ini didapatkan dari beberapa tempat, yaitu : Pusat Dokumen Sejarah Gereja, Perpustakaan Sekolah Tinggi Teologia Jakarta, Perpustakaan Sinode GKI Jabar, Perpustakaan Nasional, dan beberapa sumber yang dimiliki oleh pribadi. Sumber berupa dokumen didapat melalui permohonan langsung kepada instansi terkait, dalam hal ini adalah BPK PENABUR, UKRIDA dan GKI Jabar.

¹¹Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah, Suatu pengalaman* (Jakarta: Yayasan Indayu, 1978), hal. 9.

Setelah melakukan kajian pustaka dan dokumen, peneliti mencoba mencatat dan mencari tahu, siapa saja narasumber yang mungkin untuk diwawancarai sebagai sumber lisan. Wawancara dilakukan untuk mengetahui dan menumpulkan data yang diperlukan.

Wawancara dilakukan kepada :

1. Max D. Setyadi, sekarang menjabat sebagai Direktur Pelaksana UKRIDA. Beliau juga pernah menjabat sebagai Pengurus BPK Jabar dan UKRIDA untuk beberapa periode jabatan, dan pernah menjadi Dosen di UKRIDA pada masa awal untuk Fakultas Ekonomi.
2. Kuntadi Sumadikarya, sekarang menjabat sebagai Ketua Sinode GKI SW Jabar, beliau merupakan Pendeta dengan tugas khusus di sinode, dan menghabiskan tugasnya dalam tugas sinode dari tahun 1970-an.
3. Nathanael G. Hadiwinata, sekarang menjabat sebagai pengurus KPS Cicurug dari tahun 1995- sekarang. Beliau juga merupakan dokter lulusan UKRIDA pada masa awal, yaitu tahun 1968-1975.
4. A. Frans Tumiwa, merupakan mantan pengurus BPK Jabar dan UKRIDA. Beliau merupakan orang yang terlibat dalam pembentukan dan pembangunan Kampus UKRIDA.

Selain sumber diatas peneliti juga menggunakan sumber elektronik dengan media internet, akan tetapi dalam hal ini peneliti hanya akan menggunakan sumber elektronik berupa situs resmi dari organisasi berbadan hukum.

b. Kritik

Penelitian ini memerlukan fakta-fakta yang telah teruji. Oleh karena itu, data yang diperoleh melalui tahapan heuristik terlebih dahulu harus dikritik atau disaring sehingga diperoleh fakta-fakta yang objektif. Pada tahap pertama peneliti melakukan kritik terhadap sumber-sumber tertulis terlebih dahulu. Kritik tersebut berupa kritik tentang otentitasnya (kritik ekstern) maupun kredibilitas isinya (kritik intern).

Melalui sumber tertulis yang ada peneliti mencocokkan data satu dengan yang lain sehingga bisa dianggap data mendekati kebenaran. Untuk data yang terdapat ketidakcocokan antara satu dan lainnya, peneliti selanjutnya menanyakan kepada narasumber melalui wawancara untuk mendapatkan data yang mendekati kebenaran. Jika terdapat pernyataan narasumber yang bertentangan dengan data yang ada maka peneliti akan mengkritisi ulang pertanyaan tersebut dengan sumber tertulis atau dengan narasumber yang lainnya. Kritik ini akan dilakukan terus menerus selama penelitian dan membentuk suatu siklus.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan buku, tesis dan disertasi karya Christophorus Thoekoel Hartono, akan tetapi dalam buku dan Tesis, penamaan pengarang hanya ditulis Chris Hartono atau Christ Hartono saja, walaupun masih menunjuk pada satu orang yang sama. Dalam daftar pustaka tetap akan dipertahankan penamaan berdasarkan apa yang ditulis pada buku dan Tesis, hal ini dikarenakan untuk memudahkan peneliti lain untuk menelusuri sumber yang dimaksud.

c. Interpretasi

Sumber yang telah didapat oleh peneliti akan diinterpretasikan dengan menggunakan kerangka berfikir yang telah disiapkan sebelumnya. Fakta sejarah akan direkonstruksi dengan menyeleksi, menyusun, mengurangi tekanan dan dan menempatkan fakta dalam urutan kausal, berdasarkan kerangka berfikir yang telah ditetapkan. Kerangka berfikir tersebut dibuat berdasarkan fakta sehingga penulis mencoba memperkecil kecenderungan pribadi dalam memihak fakta.

d. Historiografi

Fakta yang telah diinterpretasikan tersebut akan dituliskan dengan tulisan yang sistematis, utuh dan komunikatif. Skripsi ini dipaparkan dalam bentuk deskriptif naratif, juga akan menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami pembaca, tanpa menurangi makna dan maksud

yang akan disampaikan, tentunya dengan memperhatikan kaidah bahasa Indonesia yang benar dan baik.

E. HISTORIOGRAFI YANG RELEVAN

Mengenai penelitian yang relevan, sejauh pengetahuan yang didapat, penulis tidak menemukan historiografi yang relevan tentang penelitian ini. Beberapa tulisan yang ada juga hanya membahas tentang bagaimana perkembangan Badan Pendidikan Kristen PENABUR (BPK PENABUR) dan Universitas Kristen Krida Wacana (UKRIDA) sebagai lembaga pendidikan. Sehingga untuk sebuah historiografi yang mengkaji peran serta Kristen Tionghoa di GKI Jabar dalam bidang pendidikan belum ditemukan penelitian relevan yang telah dituliskan.

BAB II

GEREJA KRISTEN INDONESIA JAWA BARAT

A. PERKABARAN INJIL DI INDONESIA

Sejarah Kristen di Indonesia merupakan sebuah sejarah yang penting namun terkadang dikesampingkan. Masuknya agama Kristen di nusantara sering kali disamakan dengan masuknya bangsa-bangsa Eropa di Indonesia. Kolonialisme yang dilakukan oleh bangsa Eropa yang beragamakan Kristen sering kali dianggap sebagai suatu hal yang mendorong tersebarnya agama Kristen di nusantara melalui misionaris-misionarisnya.

Selama sejarah awal Gereja di Indonesia, VOC-lah yang menanggung segala pengeluaran Gereja dan tidak mengizinkan badan lain turut campur dalam Gereja di Nusantara. Semuanya harus datang dari pihak pemerintah, sehingga tampak VOC ingin mengatur segala-galanya. Hal itu juga berarti membawa pengaruh rohaninya dari Gereja di Belanda. Bentuk-bentuk organisasi, dasar-dasar pengakuan iman, corak-corak kehidupan Gereja, dengan sendiri menjadi contoh dan ukuran di Gereja Nusantara. Belanda menghendaki supaya Gereja di Nusantara ini dibangun sesuai dengan aturan jemaat Gereformeerd di Belanda yang menganut aliran Calvin.¹² Pada permulaan abad ke 19 di Belanda masyarakatnya dalam memeluk agama Kristen mempunyai komposisi sebagai berikut : Gereja Hervormd (sebelum

¹² Th. MullerKruger, *Sejarah Gereja di Indonesia*(Jakarta: Badan Penerbitan Kristen-Djakarta, 1966), hal. 36.

tahun 1800 bernama Gereformeed) 55%, Gereja Katholik Roma 38% , sisanya adalah aliran Lutheran dan Doopsgezind dan lain-lain.¹³ Pada tahun 1796 hubungan khusus antara Gereja Hervormd dan pemerintah Belanda diputuskan. Ini yang menandai berakhirnya Gereja-Negara di Belanda, walaupun begitu dalam negara masih turut campur dalam urusan agama, seperti di Indonesia.

Pada tahun 1870 terjadi perubahan besar dalam kehidupan di nusantara, dengan dimulainya pemerintahan Hindia Belanda terciptalah suatu pola baru dalam kehidupan masyarakat Belanda. Mereka mulai melakukan perluasan di berbagai wilayah di nusantara. Perluasan wilayah itu akan tetapi tidak membuat pemerintah Hindia Belanda berpengaruh penuh pada seluruh wilayah jajahannya. Pengaruh kekuasaan Belanda hanya terbatas pada pulau Jawa kecuali Yogyakarta dan Solo.¹⁴ Daerah lain walaupun telah takluk kepada pemerintah Hindia Belanda akan tetapi menjalankan pemerintahannya sendiri (*zelf bastuure*), dimana pemerintahannya dijalankan oleh otoritas lokal dan didampingi oleh wakil Pemerintah yang disebut Residen. Wakil Pemerintah disinilah yang memainkan peranan penting bagi perkembangan perkabaran Injil melalui zending.¹⁵ Zending adalah sebuah badan yang melakukan perkabaran Injil ke negara-negara kolonial.

Pekabaran Injil di Indonesia di pengaruhi oleh kejadian-kejadian di negeri Belanda dan perkembangan teologi di Belanda. Untuk melakukan perkabaran

¹³Th van denEnd. , dan J. Weijtens. *Ragi Cerita 2 : Sejarah Gereja di Indonesia 1860-an – Sekarang*(Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008), Hal. 11.

¹⁴Ibid hal. 6.

¹⁵ Kegiatan menyebarkan ajaran Kristus Yesus kepada orang yang belum mengenal yesus atau menjadi Kristen. Dalam agama Islam dapat disamakan dengan Syiar.

Injil di Indonesia, misionaris Belanda tidak sekedar berkhotbah saja namun melakukan usaha-usaha, terlebih lagi setelah mereka melihat misionaris Inggris mendirikan lembaga-lembaga perkabaran Injil.¹⁶ Pekabaran Injil di Indonesia mengalami perkembangan pada waktu munculnya lembaga-lembaga zending di negeri Belanda. Tahun 1797, di Rotterdam sekelompok orang mendirikan *Nederlandsch Zendinggenootschap* (NZG). Pada tahun-tahun pertama NZG berdiri mereka mengutus sejumlah pekabar Injil ke Afrika Selatan dan India, dan sejak 1839 NZG hanya melayani Pekabaran Injil di Indonesia. Daerah kerjanya yaitu Maluku, Minahasa, Timor, Jawa Timur, Tanah Karo di Sumatera Utara dan Sulawesi Tengah.

Pada tahun 1840-an pengaruh Liberalisme mulai muncul di Belanda dan juga turut mempengaruhi NZG. Paham ini membuat gelisah para teolog, karena para teolog Liberalisme menolak gambaran Yesus yang tidak “masuk akal” seperti Yesus sebagai pendamai antara Allah dan manusia melalui pengorbanannya di kayu salib. Padahal hal inilah yang menjadi dasar yang fundamental dari teolog NZG saat itu. Melihat pengaruh Liberalisme yang semakin kuat menyebabkan banyak anggota NZG meninggalkan korporasi tersebut. Sebagian dari mereka akhirnya mendirikan sebuah korporasi baru yang bernama *de Zendings Vereeniging te Rotterdam*. Nama ini akhirnya

¹⁶ Th van den End, *Ragi Cerita 1 : Sejarah Gereja di Indonesia 1500 - 1860* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2007), hal. 19.

dirubah menjadi *De Nederlandshe Zending Vereeniging* (NZV) pada tanggal 17 Oktober 1859.¹⁷

Sistem Liberal yang terjadi setelah sistem tanam paksa mengakibatkan perekonomian di Hindia Belanda berubah secara drastis. Pemerintah yang menjalankan perekonomian dengan pihak swasta membuka pertambangan dan perkebunan di berbagai daerah. Dengan dibukanya perkebunan dan pertambangan ini disertai juga dengan diciptakan sarana perhubungan, pendidikan, pertanian dan kesehatan. Di bidang inilah pemerintah mencoba berkerjasama dengan zending dalam pelaksanaannya. Biasanya para misionaris apabila memulai karya pekabaran Injil disuatu daerah, mereka membuka sekolah dan memberi pertolongan kepada orang-orang sakit. Untuk menyelenggarakan sekolah-sekolah dan rumah sakit ini, misionaris mendatangkan tenaga guru dan tenaga medis dari Eropa. Dalam bidang kesehatan rumah misionaris dijadikan poliklinik. Para misionaris berharap bahwa melalui kegiatan di bidang Pendidikan dan Kesehatan itu misionaris dapat memikat hati orang yang masih bersikap menolak terhadap Pekabaran Injil. Misionaris juga berpendapat bahwa sekolah perlu untuk menuntun orang masuk ke dalam lingkungan Peradaban Barat/Kristen. Kegiatan dalam bidang pendidikan dan kesehatan ini juga merupakan karya penunjang dalam kegiatan Pekabaran Injil serta sebagai wujud pelayanan para misionaris kepada Tuhan Yesus Kristus. Hal ini dikarenakan misionaris merupakan lembaga swasta bersubsidi dan lebih murah untuk melaksanakan kegiatan

¹⁷Christophorus ThoekoelHartono,*Ethical Thology and Missions : A study of the influane of Ducth ethical theology upon missions in the Ducth east indies during the period of 1900-1925.* (Jakarta: Sekolah Tinggi Teologia Jakarta. 1989. Desertasi), hal. 115.

tersebut. Selain hal tersebut terdapat juga faktor politis, pemerintah Hindia Belanda yang mencoba menaklukkan penduduk yang beragama suku lebih senang jika para pemeluk agama suku tersebut masuk Kristen dari pada agama Islam.¹⁸

Jawa Barat kemudian menjadi wilayah perkabaran Injil tunggal bagi NZV. Hal ini dikarenakan tekanan pekerjaannya pada pemberitaan Injil kepada orang-orang Islam. Baru pada tahun 1915 NZV membuka wilayah perkabaran Injil di Sulawesi Tenggara, akan tetapi NZV bukan satu-satunya zending yang melakukan perkabaran Injil di Indonesia. Tahun 1860 sampai 1942 selain misionaris Belanda di Indonesia Pekabaran Injil juga dikerjakan oleh misionaris Jerman, misionaris Swiss dan misionaris Amerika. Bertambahnya tenaga misionaris asing di Indonesia semakin memperluas daerah pekabaran Injil di Indonesia.

1. Teologi Etis

Gereja Hervormd yang mendominasi masyarakat Belanda mempunyai beberapa golongan. Golongan itu diantaranya adalah Golongan Tradisional, Golongan Injili, Golongan Modern dan Golongan Etis. Dengan perbedaan ini pertikaian di Gereja Hervormd tidak dapat dihindarkan karena perbedaan aliran, pola Teologi dan kerohanian. Walaupun mereka berbeda akan tetapi terdapat unsur yang sama dalam

¹⁸Th van den End. , dan J. Weijtens, Op. Cit. hal. 8.

setiap golongan tersebut, yaitu mereka menjadikan manusia beragama sebagai pusat pemikiran teologianya. Dalam Teologinya mereka menekankan bahwa pengembangan kehidupan baru merupakan inti dari agama Kristen. Para misionaris yang terpengaruh pada Teologi ini melaksanakan misinya hanya sebatas menanamkan kehidupan baru bagi orang kafir. Agama Kristen dipandang akan meningkatkan taraf hidup seseorang setelah mereka memeluknya.

Teologi ini ditentang oleh Karl Barth di Jerman dan Swiss. Barth berpandangan bahwa Allah yang seharusnya menjadi pusat Teologia bukan manusia yang beragama. Teologi Barth ini dianut juga oleh beberapa Teolog di Belanda, sehingga terjadi pergeseran pemikiran disana. Pergeseran Teologi di Belanda berakibat juga di Hindia Belanda. Sebelumnya misionaris hanya memfokuskan pada pembinaan kerohanian orang yang baru bertobat saja, sehingga mereka belum merasa perlu untuk membentuk lembaga Gereja dalam rangka menampung orang Kristen baru. Hal ini terjadi karena misionaris masih meragukan kemampuan orang Kristen pribumi dalam mengelola Gereja nantinya. Mereka masih menganggap orang Kristen pribumi belum cukup matang, sehingga sulit untuk mencari Pendeta dan Penatua nantinya. Tetapi tahun 1920-an terdapat pemikiran yang berbeda, mereka berpendapat bahwa Gerejalah yang mendahului, melahirkan dan mengasuh orang Kristen baru, bukan orang Kristen baru yang mendahului Gereja. Akibatnya pada tahun 1930-an misionaris merubah kebijakannya sehingga Gereja-gereja mulai berdiri

secara mandiri, hal ini bukan karena “kemampuan” orang Kristen baru akan tetapi dikarenakan perubahan pemikiran di kalangan missonaris.¹⁹

Teolog-teolog etis mulai berkembang di Belanda tahun 1882, mereka mencoba mengatasi permasalahan-permasalahan kekristenan yang ada dan belum mendapat perhatian. Mereka biasanya giat melakukan perbandingan agama-agama, terutama antara agama Kristen dan bukan Kristen. Dalam hal ini mereka menoba memegang teguh kekristenan di tengah zaman yang menoba menyamaratakan semua agama.

Teologi Etis juga melangkah lebih jauh dengan memikirkan hubungan antara Keristenan dan kebudayaan. Mereka mencoba mengkaji kekristenan dengan kebudayaan modern pada khususnya dan mengkaji kekristenan dengan kebudayaan pada umumnya. Kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan diluar kebudayaan Eropa pada saat itu. Untuk selanjutnya mereka memikirkan ulang bagaimana kebudayaan di luar Eropa khususnya di Asia dapat, sehingga masalah dan kesulitan dalam perkabaran Injil dapat teratasi. Dalam hal ini budaya diharapkan menjadi solusi dari tersendatnya perkabaran Injil. Akhirnya Teolog Etislah yang terjun kedalam perkabaran Injil.²⁰ Sehingga nantinya banyak terdapat teolog-teolog etis yang memimpin lembaga-lembaga missonaris.

Teologi Etis menerapkan metode Kristenisasi yang diharapkan suatu bangsa dapat dikristenkan. Dalam perkabaran Injilnya menekankan aspek sosiologis satu masyarakat. Dengan hal itu perkabaran Injil dilakukan

¹⁹Ibid. Hal 12-16.

²⁰Christophorus Thoekoel Hartono, Desertasi. Op. Cit. hal. 32-35.

dengan metode menjemput ke wilayah-wilayah yang menjadi basis perkabaran injilnya. Sehingga jemaat-jemaat yang telah hidup dalam suatu bangsa tetap sebagai kesatuan sosiologis. Pekabar-pekabar Injil akhirnya juga mengharapkan persekutuan jemaat yang telah dikeristenkan nantinya dapat menjadi suatu Gereja Bangsa juga, sehingga kekristenan dapat dilihat dengan keperibadian utuh suatu bangsa. Harapan ini juga diperkuat dengan kebangkitan paham kebangsaan dan etnis yang lahir pada awal abad 19 di Hindia Belanda. Akan tetapi dalam proses menuju kemandirian sebagai Gereja bangsa para pekabar Injil tersebut masih melihat hal tersebut sebagai masa depan dan tidak terjadi pada periode ini. Sehingga dalam hal itu terlihat juga dalam peran perkabaran Injil yang hanya mempersiapkan dan tidak membentuk Gereja bangsa saat itu juga.

2. Injil Untuk Etnis Tionghoa

Perkabaran Injil untuk etnis Tionghoa sebenarnya telah dipikirkan oleh pemerintahan VOC, khususnya di Jakarta. Hal ini dikarenakan penduduk Jakarta yang beraneka ragam suku bangsa, membuat perkabaran Injil seharusnya dilakukan kepada mereka sesuai dengan suku bangsa yang ada. Perkabaran Injil dalam bahasa Melayu, Jawa, Portugis dan Tionghoa disamping bahasa Belanda yang biasanya digunakan. Berdasarkan hal inilah maka dipilihlah pendeta untuk berkhotbah dalam bahasa-bahasa tersebut, termasuk bahasa Tionghoa. Salah satu nama

yang menunjukkan minatnya untuk mengabarkan Injil pada masyarakat Tionghoa di Jakarta adalah J. Heurnius, akan tetapi hal ini tidak membuahkan hasil dan sampai berakhirnya kekuasaan VOC tidak ada lagi yang melanjutkan pekerjaannya tersebut.

Pada pemerintahan Inggris perkabaran Injil untuk etnis Tionghoa kembali dilakukan. Mereka berasal dari *London Missionary Society* dan *Baptist Missionary Society*. Selain dari organisasi yang melakukan penginjilan terdapat juga penginjilan yang dilakukan oleh perseorangan seperti W. Milne, John Slatter, W. H Medhurst. Semuanya melakukan perkabaran Injil ke masyarakat Tionghoa dengan cara menyebarkan Alkitab dan Traktat, hanya John Slatter yang melakukan perkabaran Injil dengan cara membuka sekolah bagi anak-anak Tionghoa dan berkhotbah. Mereka semua melakukan penginjilan di Hindia Belanda sebenarnya bukanlah tujuan awal, hal ini dikarenakan di Tiongkok pada waktu itu menjalankan “Politik pintu tertutup” baik pengaruh asing termasuk juga kekristenan.

Perkabaran Injil pada masyarakat Tionghoa masih sering dianggap sebagai hasil dari perkabaran Injil dari para missionaris. Padahal perkabaran Injil kepada masyarakat Toanghoa baru mencapai tahap berhasil ketika munculnya para penginjil dari etnis Tionghoa sendiri. Mereka merupakan orang-orang yang tertarik pada agama Kristen dan memeluk Kristen setelah menghayati dan mengumulkannya. Ketika mereka telah menjadi Kristen munculah kesadaran untuk mengabarkan Injil

tersebut kepada orang lain terutama kepada keluarga mereka masing-masing. Pertobatan inilah yang membawa dampak besar terhadap perkabaran Injil di Jawa Barat, karena dengan pertobatan ini masyarakat Tionghoa lainnya tertarik kepada aama Kristen dan tidak sedikit juga yang bertobat. Beberapa nama penginjil yang diketahui melakukan penginjilan pada akhir abad-19 dan awal abad 20 di Jawa Barat pada saat itu adalah Khouw Tek San di Probolinggo, Gouw Kho di Jakarta, Oe Young Pauw di Cirebon, Thung Goan Hok di Bandung, Ang Boeng Swi dan anaknya Ang Dji Gwa di Indramayu. Para misionaris selanjutnya yang melakukan pembinaan jemaat-jemaat yang lahir dari penginjilan tersebut.

Dalam perkabaran Injil dilingkungan etnis Tionghoa pada periode awal memiliki sejarah yang unik. Perkabaran Injil pada masa itu dilakukan melalui perkumpulan keluarga, biasanya dilakukan pada saat awal tahun. Hal ini terjadi di daerah Purbolinggo, Indramayu, Bogor, Petekoan dan Bandung. Di tempat-tempat itulah diadakan perkabaran Injil di rumah-rumah keluarga. Model perkabaran Injil ini biasanya disebut *Huisgemeenten* atau dalam bahasa Indonesia adalah jemaat rumah tangga.²¹ Melalui jemaat rumah tangga inilah perkabaran Injil di bangsa Tionghoa mulai berkembang. Kegiatan yang dilakukan dalam jemat rumah tangga ini biasanya adalah melakukan kajian terhadap Alkitab, akan tetapi ada yang menarik adalah sebelum kajian Alkitab dilakukan biasanya diawali dulu dengan “acara minum teh”. Suatu kegiatan yang

²¹Penuntun:Buletin Gereja dan Teologi vol 1, No 1, Oktober-Desember 2004. hal. 50.

diprakasai oleh etnis Tionghoa tersebut. Mereka menjadikan rumah mereka sebagai tempat perkumpulan dan tempat beribadah jemaat Kristen Tionghoa.

Melihat pertumbuhan jemaat Tionghoa yang terus bertumbuh berkat perkabaran Injil oleh etnis Tionghoa sendiri maka beberapa misionaris mulai mengkhususkan perkabaran Injil kepada etnis Tionghoa. Pertama adalah GIUZ, melakukan perkabaran Injil kepada etnis Tionghoa di Jakarta. Misionaris ini sangat di pengaruhi oleh Mr. F. L. Anthing yang berpendapat bahwa perkabaran Injil harus dilakukan oleh orang suku bangsanya sendiri. Oeh karena itu GIUZ mengabarkan Injil dengan mendatangkan seorang pekabar Injil dari Tiongkok yaitu Gan Kwee. Perkabaran Injil ini mendatangkan dampak yang luar biasa karena dengan mengetahui kultur masyarakat Tionghoa mereka dapat mengkristenkan banyak orang Tonghoa. Kedua adalah NZV yang mulai mengkhususkan diri pada perkabaran Injil kepada orang Sunda di Jawa Barat, akan tetapi orang Sunda yang telah menganut agama Islam membuat perkabaran Injil menjadi terhalang. Ketika Gan Kwee berhasil mengkristenkan etnis Tionghoa berdirilah beberapa jemaat di Jawa Barat dan etnis Tionghoa menunjukkan perhatian besar kepada perkabaran Injil maka mereka mulai mengkhususkan kepada etnis Tionghoa akan tetapi orang Sunda tetap menjadi prioritas. Ketiga adalah *Board of Foreign Misson* (BFM) yang melakukan perkabaran Injil di Jakarta. Untuk NVZ dan BFM mempunyai

kesamaan dalam bentuk perkabaran Injil, yaitu menggunakan khotbah, sekolah dan rumah sakit.

3. Etnis Tionghoa Masuk Kristen

Setelah membahas perkabaran Injil di Jawa Barat menjadi menarik untuk dikaji lebih jauh alasan apa yang membuat etnis Tionghoa akhirnya memeluk agama Kristen. Terlebih lagi setelah usaha panjang yang dilakukan para misionaris. Untuk menyelidiki alasan mengapa orang Kristen dapat masuk agama Kristen maka kita akan melihat bagaimana etnis Tionghoa pertama memeluk agama Kristen. Alasan yang paling kuat adalah mereka mendapatkan keselamatan yang selama ini mereka cari, hal ini dapat dilihat dari Ang Boen Swi. Ang Boen Swi mendapatkan ketenangan jiwa setelah dia mempelajari agama Tionghoa dan Agama Islam, dan akhirnya menemukan apa yang dia cari dalam agama Kristen. Ada juga Ny. Lem Keng Ho yang pada awalnya mengikuti ibadah untuk mencari kesalahan dalam agama Kristen namun akhirnya bertobat dan menjadi seorang penginjil.

Sebenarnya masih banyak alasan-alasan yang membuat orang Kristen Tionghoa memeluk agama Kristen, akan tetapi jika disimpulkan adalah karena mereka mendapatkan kebenaran dalam agama Kristen setelah mengumulingnya sungguh-sungguh dan tidak lepas juga dari peran Roh Kudus. Di Atas dapat dilihat bahwa etnis Tionghoa itu menerima agama

Kristen karena menjadi yakin bahwa agama itu menawarkan jalan keluar dari keadaan yang macet. Berkenaan dengan kehidupan pribadi: jalan keluar dari cengkeraman roh-roh, karena agama Kristen menawarkan perlindungan oleh Allah (Yesus Kristus) yang lebih kuat dari pada roh-roh itu. Berkenaan dengan kehidupan suku: karena agama Kristen dengan perintah kasihnya menawarkan jalan keluar dari lingkaran setan berupa perang antar-kampung dengan balas-membalas yang tak henti-hentinya. Di beberapa daerah, misionaris sendiri tidak berhasil memutuskan lingkaran setan itu, namun Pekabaran Injil membangkitkan kesadaran yang begitu kuat, sehingga orang masuk Kristen secara massal begitu pemerintah kolonial masuk memaksakan perdamaian. Tentu ada juga alasan-alasan lain yang menyebabkan orang masuk Kristen. Akhirnya, kita perlu memperhatikan orang-orang perseorangan, yang terutama terdapat di Jawa Barat, yang sudah lama mencari kebenaran agama, "air jernih", dan yang menemukannya di dalam Injil.²²

Di daerah-daerah dengan unsur feodal yang kuat, rakyat dengan sendiri mengikuti kepala sukunya kalau ia menganut agama Kristen. Ada yang masuk berdasarkan pertimbangan ekonomis, yakni karena agama Kristen, yang tidak mengenal kurban hewan dan sebagainya, merupakan agama yang murah dibandingkan dengan agama nenek moyang. Ada pula yang menjadi Kristen lewat jalur "alamiah": selagi masih kecil mereka masuk sekolah missonaris, dipungut seorang misionaris menjadi anak

²²Th van den End, and J. Weijtens. Op. Cit. Hal 320-321.

asuh, mereka menempuh pendidikan menjadi guru misionaris dan dengan jalan itu pun mereka dibimbing ke baptisan.

Alasan etnis Tionghoa untuk memeluk agama Kristen perlu dipahami dalam konteks penjajahan masa kolonial. Alasan ekonomis juga mempunyai peran dalam mendorong hal tersebut. Dengan masuk menjadi agama Kristen, mereka berharap dapat menaikkan derajat mereka dan menjadi sama dengan golongan Eropa. Hal ini didasarkan oleh golongan masyarakat yang diciptakan pada jaman kolonial. Golongan pribumi di Jawa Barat “hampir semua” memeluk agama Islam, bagi etnis Tionghoa menjadi Islam berarti menjadi pribumi dan menjadi pribumi berarti menurunkan golongan sosial mereka.

Berdasarkan alasan diatas, walaupun terlihat banyak alasan yang memungkinkan orang Tonghoa masuk dan memeluk agama Kristen, akan tetapi terdapat juga rintangan yang menghalangi etnis Tionghoa untuk memeluk agama Kristen. Halangan ini sangat dirasakan oleh golongan Tionghoa totok. Mereka menganggap budaya dan “agama” Tionghoa telah ada sejak lama dan tidak bisa digantikan begitu saja oleh agama yang baru. Mereka juga memandang bahwa agama Kristen dalam teologinya masih terdapat hal yang sulit mereka pahami dalam hal teologianya, tidak seperti “agama” Tionghoa yang lebih mengajarkan hal yang praktis. Selain itu nasionalisme Tionghoa yang kuat juga mempengaruhi mereka, dengan memeluk agama Kristen berarti mereka meninggalkan identitas ketionghoan. Akan tetapi faktor keluargalah yang menjadi penghalang

utama dalam hal ini. Meninggalkan agama dan kebudayaan Tionghoa berarti meninggalkan kepercayaan nenek moyang mereka, dalam lingkungan etnis Tionghoa hal ini merupakan tindakan yang jahat karena tidak menghormati leluhur dan pendahulu mereka. Kerena hal inilah banyak etnis Tionghoa yang akhirnya tidak menganut agama Kristen.

B. MENUJU KEMANDIRIAN GEREJA-GEREJA TIONGHOA

1. Keadaan Gereja di Tiongkok

Selain pengaruh dari Gereja di Belanda, Gereja di Tiongkok juga berpengaruh terhadap perkembangan Gereja di Hindia Belanda. Tiongkok pada saat itu masih terdapat banyak warga yang terpengaruh anti Kristen dan semangat revolusi untuk melawan imperialis barat. Di bawah tekanan politik seperti itu pada tahun 1922 di Beijing diselenggarakan sidang komite umum *World Student Christian Federation* (WSCF). Ditahun yang sama juga di Tiongkok juga diadakan *National Christian Conferance* (NCC), Konferensi ini bertujuan untuk mewujudkan keesaan Gereja Tiongkok yang terpecah karena denominasi dan perbedaan Teologis akibat warisan dari misionaris barat yaitu pertentangan teologis konservatif dan liberal. Perbedaan ini dapat diatasi dengan baik, kerena Gereja di Tiongkok mengatasi perbedaan itu dengan cinta kasih. Karena keberhasilan dari WSCF dan NCC inilah maka pada tahun 1927 di Shanghai didirikan

Chung Hua Chi Tuh Chio Hui (CHCTH) atau *The Church of Christ in China*. Organisasi ini merupakan sebuah sinode yang dibentuk dalam rangka gerakan oikumenis, hal ini dimaksudkan agar perpecahan-perpecahan Gereja di barat tidak ditanamkan di Asia.²³

2. Tionghoa Kristen di Indonesia

Sejak perkabaran Injil yang dilakukan oleh etnis Tionghoa kepada bangsanya sendiri, membuat jemaat Kristen Tionghoa mulai muncul di beberapa daerah di Jawa Barat. Jemaat yang bermula dari keluarga ini awalnya bersifat tertutup, karena dikhususkan untuk keluarga saja. etnis Tionghoa yang berprofesi sebagai pengusaha dan pedagang mempunyai jiwa yang mampu mengatasi kesulitan. Hal ini berakibat pada pengaturan jemaat Tionghoa, sehingga dapat dikatakan bahwa mereka merupakan jemaat yang mandiri.

Pada tahun 1920-an sebagian besar jemaat Tionghoa di Jawa Barat masih berada dibawah perwalian zending. Zending Belanda atau NZV pada saat itu masih memberlakukan sistem perwalian atas beberapa jemaat-jemaat Tionghoa, seperti jemaat Petekoan, Senen dan Bandung.²⁴ Sistem perwalian ini mengakibatkan jemaat-jemaat Tionghoa yang ada tidak mandiri dalam hal kepemimpinan. Mereka memang mandiri secara finansial dan pemenuhan terhadap kebutuhan jemaat, akan tetapi dalam hal

²³Christian de Jonge, *Menuju Keesaan Gereja: sejarah dokumen-dokumen dan tema-tema gerakan oikumenis*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), hal. 74.

²⁴F. Suleeman. , dan Ioanes Rakhmat *Masihkah Benih Tersimpan:kumpulan karangan dalam rangka 50 tahun GKI Jawa Barat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), hal. 83.

kepemimpinan mereka masih bergantung kepada missonaris. Pengembalan jemaat atau Pendeta dalam jemaat Kristen Tionghoa masih dipimpin oleh missonaris. Disatu sisi, mereka melihat masa depan zending yang sudah mulai tidak dapat dipertahankan lagi setelah Perang Dunia I. Zending mengalami kemunduran dalam hal keuangan, yang menyebabkan tersendatnya operasional perkabaran Injil zending.

Untuk mencapai kemandirian tersebut maka beberapa tokoh Kristen Tionghoa melakukan konfrensi pertamanya pada tanggal 23-27 November 1926 di Cipaku Bogor. Konferensi ini diberi nama *Tiong Hoa Kie Tok Khoe Hwee – Tay Hwee*. Dalam konferensi ini dibahas tentang perlu atau tidaknya penyatuan Gereja di Hindia Belanda agar dapat berhubungan dengan Gereja Tiongkok. Serta upaya apa yang perlu dilakukan untuk menyatukan jemaat Tionghoa tersebut.

Konfrensi ini menghasilkan beberapa keputusan, dan beberapa keputusan penting adalah mendirikan Bond Kristen Tionghoa (BKT) dalam upaya mempersatukan jemaat Tionghoa di Hindia Belanda. Gerakan oikumenis sangat terlihat didalam BKT karena tujuannya mempersatukan Gereja-gereja berlatar belakang Tionghoa dari segala macam denominasi.²⁵ Persatuan ini dianggap penting dalam “melebarkan” Kerajaan Allah dan misi perkabaran Injil, serta diharapkan dapat mempersatukan etnis Tionghoa. Dengan demikian jemaat – jemaat Tionghoa khususnya d Jawa Barat mulai melakukan gerakan menuju ke-Esaan Gereja ini. Mereka mulai

²⁵Christian de Jonge, *Menuju Keesaan Gereja*. Op. Cit. hal. 83.

merapatkan barisan untuk mempersatukan jemaat-jemaat Tionghoa, walaupun beberapa diantaranya berbeda denominasi, seperti jemaat Methodis. Jemaat Methodis akhirnya meminta zending untuk tidak menghalangi penyatuan mereka. Selama berdiri BKT mempunyai majalah yang diterbitkan tiap bulan bernama *Mannblad* Kristen Tionghoa atau dalam bahasa Indonesia di sebut majalah bulanan Kristen Tionghoa.²⁶ Organisasi ini dalam pembentukannya dipengaruhi oleh pendirian *The National Cristian Council in China* (1922).

Perjalanan BKT sendiri tidak berlangsung lama, organisasi ini melakukan setidaknya dua konferensi lagi yaitu pada tahun 1927 di Cirebon dan tahun 1931 di Jakarta, akan tetapi sekitar tahun 1930-an sudah tidak melakukan kegiatannya lagi. Konferensi kedua memutuskan untuk meminta zending mengajarkan bahasa dan kebudayaan Tionghoa pada sekolah yang mereka asuh. Zending juga diminta untuk mendirikan sekolah Teologi untuk mempersiapkan etnis Tionghoa dalam memimpin jemaat, karena saat itu masih sedikit pendeta keturunan Tionghoa. Pada konferensi ketiga BKT mengalami kemundurannya, karena di konferensi tersebut hanya monoton pada laporan dan ceramah-ceramah saja. Keadaan ini juga diperburuk dengan sikap dari beberapa anggota konferensi yang terpengaruh pada nasionalisme Tiongkok yang ekstrem, sehingga memunculkan sikap anti-zending dan selain itu juga menjauhkan BKT dari tujuan awalnya.

²⁶Th Van den End, *Sumber-sumber zending tentang Sejarah Gereja di Jawa Barat 1885-1963* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), hal. 47.

Secara resmi BKT memang belum dibubarkan sampai tahun 1934. Keadaan BKT yang tidak berjalan lagi membuat beberapa anggota pengurus BKT untuk melanjutkan perjuangan BKT walaupun akhirnya harus mendirikan sebuah organisasi baru. Mereka membuat *Chung Hua Chi Thu Chiao Hui* (CHCTCH). Organisasi baru ini seperti juga BKT dipengaruhi oleh *The Church in China*. Dalam melanjutkan perjuangan kemandirian BKT organisasi baru ini mengadakan konferensi di Cirebon pada tanggal 13-15 Juli 1934. Konferensi ini bertujuan untuk mendirikan Gereja Tionghoa di Hindia Belanda. Konferensi ini diwakili oleh perwakilan dari Batavia, Indramayu, Bandung, Cirebon, Salatiga, Solo, Magelang dan Purworedjo.

Pada konferensi ini terdapat pertentangan antara golongan yang pro terhadap zending dan anti zending. Pertentangan terjadi setelah salah satu utusan Batavia, Oen Tek Tjioe mengajukan pendapatnya di depan forum. Dia menyatakan bahwa pentingnya mendirikan Gereja Bangsa Tionghoa. Pembentukan ini harus mandiri dan tidak tergantung oleh pihak asing, pihak asing yang dimaksud adalah zending. Campur tangan zending ditakutkan akan menyebabkan ketidakmandirian suatu Gereja. Ketakutan ini didasari oleh tidak jalannya BKT sebagai organisasi, yang disebabkan pada subsidi zending, sehingga setiap keputusannya harus sesuai dengan zending dan ketika subsidi tersebut di cabut maka organisasi tersebut tidak berjalan lagi. Untuk zending yang membantu Gereja Bangsa nantinya dibuat harus mengikuti setiap kebijakan yang ada dan berada di bawah

Gereja bangsa tersebut. Jika nanti Gereja Bangsa ini dibangun maka Gereja Bangsa tersebut mempunyai tujuan sebagai berikut²⁷:

1. Mempersatukan etnis Tionghoa di tanah jajahan dalam urusan agama
2. Mengabarkan Injil Yesus Kristus pada bangsa Tionghoa
3. Memajukan kebijakan umum (mengajar tentang bahaya madat, judi dan alkohol)
4. Coba memajukan diri dalam rusan amal umum

Setelah Oen Tek Tjioe mengajukan sarannya di depan forum, beberapa tanggapan pun muncul. Perwakilan dari Solo mengecam pembentukan Gereja berasaskan kebangsa, sedangkan wakil dari Cirebon Tjan Soen Kioe memprotes diungkitnya kembali tentang masalah BKT. Akhirnya rapat menerimamosi agar didirikan Gereja Bangsa, dan untuk keputusan itu hanya wakil dari Solo saja yang menolak. Permasalahan ini menyebabkan dibentuknya sebuah panitia persiapan tata Gereja yang terdiri dari lima orang jemaat Mangga Besar dan anggota penasehat H. D Woortman, yang pada saat itu menjadi ketua umum konfrensi para missonaris.

Pada tanggal 31 Mei - 1 Juni 1936 di Bandung diadakan konfrensi kembali untuk membicarakan pembentukan Gereja Tionghoa. Pada konfrensi ini berhasil dibentuk Tiong Hoa Kei Tok Khoe Hwee-Khoe Hwee

²⁷ Th Van den End, *Sumber-sumber zending tentang Sejarah Gereja di Jawa Barat 1885-1963*. Op.Cit.hal. 620-621.

Djawa Barat (THKTKH-KHDB).²⁸ Sinode Gereja ini juga biasanya disebut *Tay Hwee*. Gereja ini mempunyai majalah resmi bernama Kabar Slamet, yang telah terbit sejak tahun 1934, akan tetapi pada bulan Juli 1936 berganti nama menjadi *Kung Pou*

Gereja ini sebenarnya bertujuan untuk membawahi jemaat Tionghoa di seluruh Jawa, akan tetapi terdapat beberapa jemaat yang tidak bersedia bergabung. Salah satu jemaat yang tidak bersedia bergabung adalah jemaat Petekoan. Alasan dari tidak bergabungnya beberapa jemaat tersebut adalah mereka bersifat positif terhadap NZV. Mereka tidak setuju pola kepemimpinan Gereja mengikuti sistem *The Church in China* dengan sistem yang sentralistis dan terkesan dipaksakan karena bersifat “dari atas”. Jemaat Petekoan beranggapan bahwa idealnya jemaat-jemaat harus terlebih dahulu bersatu menjadi Gereja lalu dari Gereja-gereja inilah yang nantinya dapat membentuk THKTKH-KHDB. Selain itu mereka juga tidak setuju dengan sikap CHCTCH bersikap negatif terhadap zending Belanda Disatu sisi NZV mengalami suatu masalah, yaitu perlukah zending mengakui *Tay Hwee*.²⁹

Pada tahun 1937 *Tay Hwee* kembali mengadakan konferensi di Purworejo, Jawa Tengah. Dalam konferensi ini juga hadir mereka yang tidak ikut bergabung dalam THKTKH-KHDB. Mereka mengusulkan bahwa sebaiknya sistem kepemimpinan Gereja bersifat federalistis, federalis yang dimaksud adalah dimana sistem pengembalaan atau kepemimpinan Gereja

²⁸ *Tiong Hoa Kei Tok Khoe Hwee* bahasa Hokian untuk Gereja Kristen Tionghoa

²⁹ *Thay Hwee* adalah bahasa Hokian untuk Sinode

bersifat dari bawah yaitu dari jemaat-jemaat membentuk Gereja, Gereja-gereja yang membentuk klasis dan Klasis-klasis yang terakhir sinode, akan tetapi usul tersebut ditolak dalam konfrensi tersebut.³⁰ Akhirnya setelah konfrensi kelompok yang pro zending melakukan pertemuan sendiri yang dihadiri oleh para wakil dari jemaat Pasar Senen, Petekoan dan beberapa jemaat Gereja Jawa Timur dan Jawa Tengah. Mereka akhirnya sepakat untuk membuat beberapa klasis yaitu klasis Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Barat, dan sesudahnya akan membuat rapat sinode, ini menunjukkan mereka menggunakan sistem dari bawah ke atas. Pada saat yang bersamaan juga *Tay Hwee* membentuk klasis Jawa Barat.

Melihat pertentangan keduanya dan keinginan yang sama dalam membentuk klasis Jawa Barat akhirnya zending mempertemukan kedua kelompok pada tanggal 20 November di Jakarta 1937 untuk berkompromi dengan H. D. Woortman sebagai penengahnya. Kompromi tersebut mencapai kesepakatan bahwa akan hanya dibuat satu klasis Jawa Barat, selain itu akhirnya dibuatlah suatu tata Gereja baru mengikuti sistem sinode yang baru. Selama pertentangan terjadi, zending mencoba untuk tidak memihak kepada salah satu dari kelompok yang bertentangan. Hal ini dapat terlihat dari surat yang ditulis untuk O. E. van der Burg dari pengurus pusat NZV, tentang undangan jemaat bandung kepada NZV. Burg diminta untuk bersikap netral dan menghindari dari keberpihakan salah satu kelompok

³⁰Klasis adalah persekutuan beberapa Gereja-gereja lokal, dan mempunyai lingkup yang sedikit dibandingkan sinode, dan juga mempunyai wewenang di bawah sinode.

yang tersebut.³¹Zending melakukan hal tersebut untuk menjaga agar persatuan Kristen Tionghoa tetap terjaga.

Pada tanggal 30 November 1937 Klasis Jawa Barat berdiri, setelah melakukan ibadah pertama kali yang dipimpin oleh ketua *Tay Hwee*. Pengurus dari Klasis Jawa Barat terdiri dari anggota jemaat Petekoan dan Bandung, yang merupakan jemaat yang pro terhadap zending. Klasis Jawa Barat bertambah lengkap dengan diterimanya tata Gereja pada tanggal 12 November 1938 dan setelah itu pada tanggal 29 November 1938 diakui berdirinya oleh wakil NZV, ditandai dengan ibadah perjamuan kudus di Jemaat Petekoan.

Klasis Jawa Barat yang baru berdiri ini mengalami masalah dengan keluarnya beberapa jemaat. Pertama-pertama jemaat Mangga Besar menyatakan keluar dari THKTKH-KHDB pada tanggal 24 April 1949. Tidak lama setelah itu jemaat Tanah Abang dan Bogor menyatakan keluar juga. Ketiga Gereja ini merupakan bekas asuhan dari *Zending Methodst Episcopal Church*. Ini menunjukkan bahwa dalam penyatuan THKTKH-KHDB, perbedaan Teologis masih merupakan penghalang utama, disamping nasionalis Tiongkok yang saat itu berkembang. Mereka yang memisahkan diri merupakan jemaat yang beraliran Methodis sedangkan sebagian besar jemaat Tionghoa lainnya merupakan bekas asuhan NZV yang beraliran Hervormd. Setelah memisahkan diri akhirnya mereka

³¹Ibid. hal. 656-657.

membentuk *Chung Hua Chi Tuh Chia Hui* atau yang nanti pada tahun 1958 menggunakan nama Gereja Kristus.

Secara Gerejaji THKTKH-KHDB telah berdiri sejak 12 November 1937, hal ini bila didasarkan pada sidangnya yang pertama dan penetapan tata Gereja, akan tetapi hingga sekarang tanggal 24 Maret 1940 yang dianggap sebagai hari lahir THKTKH-KHDB. Penggunaan tanggal 24 Maret 1940 sebagai hari lahir THKTKH-KHDB bukan tanpa alasan, penetapan ini dikarenakan pada tanggal tersebut THKTKH-KHDB dinyatakan sebagai Gereja mandiri oleh *Zendings-Consulaat*. Atas pengakuan inilah maka THKTKH-KHDB diundang oleh pemerintah Hindia Belanda sebagai Gereja yang berbadan hukum melalui lembaran negara (*staatblad*) No 1 dan 100 tahun 1940.

Penetapan tanggal 24 Maret 1940 sebagai tanggal berdirinya THKTKH-KHDB bukan tanpa alasan. Alasan yang paling utama adalah undangan dari pemerintah Hindia Belanda ini dapat dijadikan suatu sandaran hukum yang kuat. Dengan dasar hukum yang kuat THKTKH-KHDB mempunyai persamaan di depan hukum pemerintahan Hindia Belanda. Persamaan hukum ini oleh THKTKH-KHDB diartikan juga bahwa pemerintah Hindia Belanda telah mengakui dan menyetarakan bangsa Tionghoa didepan hukum.³² Jika kita melihat awal berdirinya THKTKH-KHDB ini juga dapat menjelaskan bagaimana organisasi yang disemangati oleh nasionalisme Tionghoa telah mencapai puncak

³²F. Suleeman. , dan Ioanes Rakhmat, Op. Cit. hal. 98.

perjuangannya yaitu dalam membentuk Gereja Bangsa, Gereja untuk etnis Tionghoa saja. Bahkan Penamaan “*Tiong Hwa* “ dalam THKTKH-KHDB dilakukan dengan penuh kesadaran dan menunjukkan identitasnya, sehingga walaupun dalam tata Gerejanya menyatakan bahwa dirinya adalah bagian dari Gereja Kristus yang satu akan tetapi jati diri sebagai sebuah Gereja Bangsa tidak luntur.

C. GEREJA KRISTEN INDONESIA MENJADI INDONESIA

Setelah kemerdekaan muncul kembali cita-cita untuk mempersatukan Gereja-gereja Tionghoa di Jawa bahkan di Indonesia. Untuk mewujudkan usul beberapa tokoh Gereja maka pada tanggal 25-28 Mei 1948 di Jakarta dibentuklah Dewan Geredja-geredja Keristen Tionghoa di Indonesia (DGKTI). Seperti halnya organisasi sebelumnya dewan ini diilhami oleh *National Cristian Council in Cina*, selain itu juga dipengaruhi oleh Madjelis Oesaha Bersama Geredja-geredja Keristen (MOBGK). Tujuan didirikan dewan ini adalah untuk mempererat Gereja-gereja Kristen Tionghoa agar dapat mencapai kesatuan mereka dan mencari hubungan dengan Gereja-gereja di Indonesia pada khususnya dan Gereja-gereja Kristen pada umumnya. Tahun 1954, DGKTI walaupun masih berdiri akan tetapi kurang dirasakan manfaatnya lagi. Hal ini dikarenakan telah banyaknya anggota THKTKH yang telah menjadi anggota Dewan Gereja-gereja di Indonesia (DGI), sebuah dewan Gereja yang telah menembus batas-batas kesukuan sehingga kerjasama antar Gereja dalam menciptakan Gereja yang Esa lebih bisa terlaksana.

Melihat DGKTI tidak dapat lagi diharapkan, maka untuk mewujudkan cita-cita tersebut THKTKH-KHDB, THKTKH Synode Djawa Tengah dan THKTKH Synode Djawa Timur membentuk badan keesaan yang diberi nama Badan Permusjawaratan Persatuan Geredjani (BPPG) pada tahun 1954. Badan baru ini bertujuan untuk :

1. Mengusahakan tata kebaktian bersama, buku nyanyian bersama dan buku pedoman iman bersama.
2. Penyelidikan tentang sikap orang Kristen terhadap jenasah
3. Penyusunan sejarah THKTKH-KHDB di Jawa

Terlepas dari berhasil atau tidak tujuan-tujuannya di atas program ini membuat Gereja-gereja anggotanya memikirkan ulang hakekatnya sebagai Gereja di negara yang baru merdeka tersebut. Pada saat mencoba mewujudkan cita-cita badan tersebut muncul pemikiran dari Gereja anggota BPPG untuk mengubah nama *Tiong Hwa Kie Tok Kauw Hwee* menjadi Gereja Kristen Indonesia. Usulan perubahan nama didasari oleh beberapa hal. Pertama, Gereja harus menemukan dirinya dimana dia ditempatkan. Kedua, hampir seluruh anggota Gereja adalah orang Indonesia dan berbahasa Indonesia. Ketiga, Gereja menyadari bahwa dirinya harus terbuka atas segala golongan etnis.

Setelah mempertimbangkan usulan tersebut maka THKTKH Sinode Djawa Tengah melalui sidangnya tahun 1956 di Purwokerto merubah namanya menjadi Gereja Kristen Indonesia Djawa Tengah. Melihat kondisi

ini THKTKH-KHDB masih bergumul dalam perubahan nama tersebut. Hal ini dikarenakan pemikiran bahwa jika merubah nama Gereja sekalipun, mereka tetap Gereja Tionghoa. Akhirnya dibentuklah panitia untuk membahas lebih mendalam usulan perubahan nama tersebut. Maka pada tanggal 2 Oktober 1958 dan setelah menerima beberapa usulan nama, ditetapkanlah nama baru untuk THKTKH-KHDB yaitu Geredja Kristen Indonesia Djawa Barat (GKI Djabar).

Sebenarnya dalam rapat perubaha nama tersebut diajukan berbagai nama usulan untuk menganti nama lama tersebut, kurang lebih ada 10 nama yang diusulkan. Sebenarnya yang menjadi masalah dalam rapat pergantian nama adalah bukan nama yang akan disandang Gereja ini nantinya tapi sudah siapkah Gereja ini menjadi Indonesia dengan latar belakang etnisnya. Gereja Kristen adalah merupakan terjemahan dari bahasa hokkian "*Kie Tok Kaw Hwee*".³³ Dengan merubah nama menjadi "Geredja Kristen Indonesia" berarti harus merubah identitas Tionghoa menjadi Indonesia, dan mengambil bagian dalam bangsa Indonesia akan tetapi tidak meninggalkan ketionghoanya.

Dengan menjadi bagian dari bangsa Indonesia, Gereja sadar perlunya mengambil bagian dalam membangun Indonesia. Pendidikan merupakan sebuah jalur yang diambil untuk mewujudkan hal tersebut. Hal ini bukan tanpa alasan, dengan mendirikan sebuah yayasan pendidikan diharapkan dapat membangun generasi yang unggul dan takut akan Tuhan. Pendidikan juga menjadi sarana perkabaran Injil yang efektif bagi Gereja dalam mengabarkan

³³Natan Setiabudi, *Bunga Rampai Pemikiran tentang Gereja Kristen Indonesia (GKI)* (Jakarta: Suara GKYE Peduli Bangsa, 2002), Hal 15.

keselamatan dan membina jemaat yang telah percaya. Pendidikan yang dibangun secara ide, bukanlah hal yang baru dan murni dari pemikiran Gereja ini, akan tetapi merupakan lanjutan dari cara para misionaris mengabarkan dan memberitakan Injil pada jaman kolonial. Pendidikan ini menjadi berbeda dengan pendidikan yang dilakukan oleh para misionaris jika kita melihat dari segi ketionghoan. Pendidikan tidak hanya sekedar untuk mengabarkan Injil saja, tetapi pada masa awal berdirinya juga untuk menjaga kultur dan tradisi Tionghoa.

D. JATI DIRI GEREJA KRISTEN INDONESIA

Jati diri dalam tubuh GKI Jabar mempunyai tiga lapis dalam perjalanannya. Lapisan pertama adalah akar-akar ketionghoan yang telah merasuk kedalam diri dan menjadi bagian lahirnya Gereja ini. Kedua adalah gerakan mengakar ke dalam bangsa Indonesia. Dalam hubungan kedua hal ini terdapat saling mengisi kekosongan, dalam arti tidak meninggalkan unsur-unsur Tionghoa yang dapat disubangkan dan mencari jati diri baru dalam keindonesiannya. Pertemuan antara kedua hal ini adalah pada Calvinisme Belanda yang mendominasi teologia Gereja ini disamping teologia denominasi lain. Bisa dikatakan GKI Jabar dapat dilihat sebagai bagian dari minoritas Tionghoa Indonesia.³⁴ Untuk itu perlu dijelaskan antar hubungannya terutama tentang aliran teologia dan ketionghoanya.

³⁴Ibid, hal. 1.

1. Aliran Dalam Teologi Gereja Kristen Indonesia Jawa Barat

Dalam struktur Gerejanya, GKI Jabar menganut sistem Presbiterial-sinodal. Etimologi dari kata tersebut berasal dari bahasa Yunani yaitu *presbuteros* yang berarti penatua dan *sunhodos* yang berarti berjalan bersama.³⁵ Dalam struktur Gereja ini Gereja lokal dipimpin oleh beberapa orang penatua dan pendeta. Badan ini dipilih oleh anggota jemaat dan disebut sebagai Majelis Jemaat atau Majelis Gereja. Pengelolaan Gereja lokal sehari-hari menjadi tanggung jawab Majelis Jemaat Gereja lokal, akan tetapi untuk hal yang lebih mendasar seperti liturgi, dogma dan ajaran ditentukan bersama dengan Gereja lokal lainnya. Biasanya untuk menetapkan sesuatu yang mendasar mereka akan bersidang dalam sebuah sidang sinode. Bentuk Presbiterial dipakai hampir diseluruh Gereja beraliran Calvinis.³⁶

Mencari jati diri GKI Jabar sebagai sebuah Gereja tidak lepas dari teologi yang mendasarinya. Setelah reformasi Gereja, terdapat banyak aliran atau denominasi Gereja. Denominasi ini terus berkembang dan semakin banyak seiring dengan perkembangan jaman dan pemikiran. Untuk merunut bagaimana dasar Teologi yang mendasari oleh GKI Jabar, terlebih dulu harus dilihat sejarah perkembangan teologi dunia sampai masuk ke Indonesia.

³⁵F. Suleeman. , dan Ioanes Rakhmat, Op. Cit. hal. 100-101.

³⁶AndarIsmael, *Selamat BerGereja:33 Renungan Tentang Komunitas Iman*(Jakarta :BPK Gunung Mulia, 2009), hal. 9.

Pada Gereja-gereja protestan di dunia, aliran denominasi Calvin biasanya disebut Pesbeterial atau Reformed. Aliran ini terbesar kedua setelah Lutheran dan dan berumur hampir sama juga dengan Lutheran. Di Indonesia walaupun tidak ada Gereja yang menggunakan nama Calvin, namun dari sebagian besar mengaku atau setidaknya dipengaruhi oleh Calvin. Salah satu Gereja itu adalah GKI (Jabar, Jateng dan Jatim).³⁷ Hal ini memang tidak mengherankan jika kita melihat latar belakang sejarah bagaimana GKI berawal, yaitu dari pembinaan NZV yang merupakan penganut Calvin.

Aliran Calvinis sendiri muncul dan berkembang di Prancis dan Swiss, sehingga pada abad ke 16 Gereja-gereja di sana menganut Calvinis, walaupun akhirnya mengalami hambatan dari Gereja Khatolik Roma. Perkembangan yang pesat terjadi di Belanda, bahkan setelah perang yang dimenangkan kaum Calvinis membuat Calvinis menjadi aliran utama disana di atas Khatolik Roma. Dari Belanda inilah Calvinisme dibawa ke nusantara oleh para misionaris Belanda *Gereformeed Kerk*. Golongan Cina dalam keanggotaan GKI Jabar adalah golongan perantau sebagai perantauan yang datang dari negeri Cina untuk alasan dagang, tentu memiliki afinitas mentalitas dengan Calvinis Belanda.³⁸

Calvinis bukan satu-satunya aliran yang memengaruhi GKI Jabar dalam kehidupan teologianya. Walaupun aliran Calvinis yang menonjol dalam Tata Gereja dan sebagian besar pandangan teologis GKI Jabar akan

³⁷Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hal. 54.

³⁸Penuntun:, Op. Cit. hal. 48.

tetapi setidaknya masih terdapat 4 aliran lagi yang juga mempengaruhi pandangan aliran teologisnya. Aliran itu adalah Pietisme, Methodisme, Kharismatisme dan Fundamentalisme. Aliran-aliran inilah yang mempengaruhi setiap pandangan teologi para pendeta-pendeta ataupun Jemaat GKI Jabar.

Sama dengan Calvinis, aliran Pietisme dan Methodisme merupakan aliran yang dipengaruhi oleh para pekabaran Injil pada masa kolonial Belanda. Pietisme di dalam GKI Jabar dibawa oleh zending NZV dan GIUZ. Aliran Pietisme ini menitik beratkan pada Gereja sebagai pusat segala-galanya sehingga jemaatnya ditekankan untuk hidup dalam kesalehan. Sehingga terkadang mereka seperti mengacuhkan dunia dan bersikap tidak mencapuri kehidupan dunia. Untuk Methodisme, aliran ini dibawa oleh zendeling-zending yang berasal dari BFM, kemudian dianut oleh para pemimpin jemaat GKI Jabar, terutama ketika John Sung melakukan perkabaran Injil di Hindia Belanda. Aliran Methodis ini menginginkan Gereja yang “suam” dihangatkan kembali melalui Injil dan untuk itu perlu dilakukan perkabaran Injil secepatnya bagi mereka yang belum menerima Injil.³⁹

Untuk aliran Kharismatisme dan Fundamentalisme walaupun telah berkembang lama di beberapa negara namun baru dirasakan pengaruhnya setelah kemerdekaan Indonesia. Keduanya memiliki kesamaan yang membedakan dari tiga aliran yang sebelumnya, yaitu dalam periode masuk

³⁹ Ciptomartalu Sapangi, *Ajaran GKI Jabar: Suatu Studi Historis – Teologis*. (Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana. 1994), hal. 16-20.

aliran itu ke dalam GKI Jabar. Jika Calvinis, Pietisme dan Methodis masuk melalui perkabaran Injil dan dianut oleh para pemimpin Gereja, Kharismatisme dan Fundamentalisme ini masuk melalui jemaat-jemaat yang kurang puas terhadap ajaran yang selama ini ada di GKI Jabar. Akan tetapi Kharismatisme yang menekankan pada karunia Roh dan Fundamentalisme yang menekankan pada iman sebagai titik tolaknya tetap diakomodir oleh GKI Jabar walaupun akhirnya terdapat ketidakjelasan dalam teologi GKI Jabar.

Dengan berbagai aliran yang berkembang di GKI Jabar tetapi tidak membuat Gereja ini terpecah-belah dalam perjalanan waktu, melainkan semakin mempersatukan diri melalui penyatuan tiga sinode menjadi GKI yang Am. Hal ini dikarenakan GKI akhirnya juga ikut dalam gerakan Oekuminis, yaitu gerakan yang menjunjung tinggi persatuan Gereja-gereja tanpa memandang denominasi-denominasi. Perbedaan aliran dianggap sebagai sesuatu kekayaan teologis dan bukan suatu penghalang. Pernyataan ini didasari oleh pengertian bahwa Gereja merupakan satu tubuh dengan berbagai anggota tubuh akan tetapi Yesus sebagai kepalanya.

Gerakan Oekuminis bisa jadi merupakan solusi dari keragaman teologi yang dianut didalam GKI Jabar. Secara khusus GKI Jabar mendemonstrasikan Oikumenis dengan memampukan ajaran Fundamentalis Klasik Periang. ⁴⁰ Tetapi jika dilihat lebih jauh hal ini merupakan sesuatu yang bisa dikatakan bahwa GKI Jabar tidak berpihak

⁴⁰GKI Jabar, Mengenai Pegangan Ajaran GKI (Jakarta: GKI Jabar, 2001), hal. 11.

atau bahkan tidak bersikap terhadap salah satu aliran. Kesengajaan untuk bersikap pada daerah yang “abu-abu” membuat GKI Jabar terkadang terlihat pragmatis dan realistis terhadap kondisi yang berlangsung di jemaat atau diluar jemaat. Jika kita hal ini sejalan dengan mentalitas etnis Tionghoa dalam bersikap dimana mereka tinggal.

Keikutsertaan GKI Jabar dalam gerakan oikumenis ini dapat terlihat dalam sejarah yang dilaluinya hingga sekarang. Jika kita harus mengurutkannya maka itu semua dimulai melalui BKT pada tahun 1926 yang bertujuan untuk menyatukan Gereja-gereja berlatar belakang Tionghoa. Pada tahun 1939 THKTKH juga turut dalam pembentukan Dewan-dewan Gereja dan perkabaran Injil di Hindia Belanda.⁴¹ Tahun 1948 juga turut mengambil bagian dalam pembentukan DGKTI, walaupun kurang terasa manfaatnya. Dan untuk mewujudkan gerakan oikumenis bagi seluruh Gereja di Indonesia,

Penyatuan menjadi GKI AM tidak semata-mata melalui pemikiran teologis saja akan tetapi lebih banyak pada pertimbangan pragmatis, sehingga penyatuan ini lebih tepat disebut proses penyatuan sosio-kultural.⁴²

2. Ketionghoan

Tionghoa adalah sebuah istilah untuk orang yang berasal dari negeri Tiongkok. Sebutan ini dipakai pada masa sebelum zaman Orde Baru,

⁴¹Christian de Jonge, *Menuju Keesaan Gereja*. Op. Cit. hal. 84.

⁴²Nathanael Setiadi, Op. Cit. hal. 169.

karena pada masa itu penggunaan Tionghoa digantikan dengan sebutan “Cina” untuk menunjukkan kemarahan rakyat Indonesia kepada RRC yang mendukung PKI.⁴³ Etnis Tionghoa di Indonesia tidak lepas dari kenyataan historis masa lampau. Tanah Jawa khususnya Jawa Barat merupakan daerah yang telah dikenal oleh etnis Tionghoa, dari masa kerajaan Hindu-Buddha. Pada awalnya mereka belum mempunyai hasrat untuk menetap dan tanah Jawa barat, akan tetapi setelah J. P. Coen membangun kota Batavia pada tahun 1619, jumlah etnis Tionghoa meningkat dan mulailah banyak etnis Tionghoa yang merantau dari Tiongkok.

Etnis Tionghoa yang datang ke Hindia Belanda saat itu berasal dari berbagai daerah di Tiongkok. Mereka berasal dari 4 suku bangsa, *Hokien, Hakka, Tiociu dan Kwongfu*. Mereka masing-masing suku bangsa tetap menjaga budaya dan tradisi masing-masing walaupun telah berada di Indonesia. Pada abad ke 17-18 biasanya dibedakan menjadi dua golongan etnis Tionghoa, yaitu Tionghoa Peranakan dan Tionghoa Totok. Tionghoa peranakan pada saat itu mengacu pada etnis Tionghoa yang telah menganut agama Islam, akan tetapi memasuki abad ke 20 sebutan itu diperuntukan untuk etnis Tionghoa yang lahir dan menetap di Hindia Belanda.

Etnis Tionghoa biasanya menetap pada kota-kota besar seperti di Jakarta, Jatinegara, Cirebon, Bandung dan di kota-kota di pantai utara Jawa. Di sana mereka membangun perkampungan etnis Tionghoa yang biasanya dikenal dengan pecinan. Menetap di daerah tersebut bukanlah

⁴³ Leo Suryadinata, *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia: sebuah bunga rampai 1965-2008*. (Jakarta: Buku Kompas, 2010), Hal. 193.

tanpa alasan, hal itu dikarena peraturan pemerintah Hindia Belanda yang mengatur tentang perkampungan dan pekerjaan mereka.

Sistem kekeluargaan etnis Tionghoa sangatlah unik dan kekeluargaan mempunyai hubungan yang penting dalam kehidupan mereka. Mereka mengenal bentuk keluarga luas sebagai sistem kekeluargaan. Setidaknya ada dua model sistem ini: yang pertama orang tua, anak laki-laki yang paling tua beserta keluarga batihnya dan saudara-saudara yang belum menikah. Yang kedua adalah orang tua dan anak laki-lakinya beserta keluarga batihnya.

Dalam bidang perekonomian etnis Tionghoa ini memegang peranan penting. Beberapa diantaranya adalah petani dan pedagang, dan buruh perkebunan dan pertambangan. Dalam perdagangan mereka memegang peranan penting karena merupakan penghubungan antara orang Belanda dan pribumi.

Etnis Tionghoa Totok biasanya menganut ajaran Sam-Kauw. Mereka menganut ajaran “Tiga agama” yaitu sebuah keyakinan perpaduan dari Konghucu, ajaran Tao dan agama Buddha. Keyakinan pada ajaran “Tiga agama” ini sangat mempengaruhi mentalitas etnis Tionghoa.

Kehidupan etnis Tionghoa di tengah masyarakat Hindia Belanda pada waktu itu dapat dikatakan dilematis. Etnis Tionghoa yang terjepit di tengah-tengah politik perbedaan ras yang ditetapkan pemerintah Hindia Belanda membuat mereka menjadi eksklusif. Mereka terkadang merasa lebih tinggi kedudukannya dari masyarakat pribumi akan tetapi disatu

pihak mereka merasa rendah diri dari bangsa Eropa. Sifat eksklusif inilah yang membuat sesama etnis Tionghoa mempunyai rasa persatuan yang tinggi, karena mereka merasakan sebangsa, senasib, sepenangungan dan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya.

Masyarakat Tionghoa dalam tubuh GKI Jabar seperti yang telah dibahas di atas merupakan golongan peranakan atau dalam bahasa Tionghoa disebut *Kiauwseng*. Golongan ini tidak mempunyai hasrat untuk kembali ke Tiongkok dan lebih terbuka terhadap perkawinan campur.⁴⁴ Untuk memahami keseluruhan mentalitas bangsa Tionghoa memang terkadang masih sulit untuk dijabarkan, karena ini menyangkut cara pandang yang telah ada sejak lama dan pandangan hidup yang akan terus berlangsung sesuai dengan zaman.

Dalam hubungannya dengan kekristenan, mentalitas yang sangat menonjol dari adalah mentalitas sinkritisme. Golongan *Kiauwseng* yang bertoleransi dengan masyarakat sekitar sering mencampur adukan kepercayaan yang mereka anggap baik. Biasanya mereka mengabungkan kepercayaan nenek moyang dengan agama yang mereka anut dalam hal ini Kristen. Ini juga kita dapat lihat dari bagaimana paham teologi yang ada dalam GKI Jabar yang telah dibahas diatas, terdapat percampuran antar paham teologi yang bertentangan. Dalam hal teologi ini mungkin falsafah *Yin* dan *Yang* atau keserasian antara unsur-unsur yang bertentangan tetapi saling melengkapi menjadi suatu dasar penggabungan teologi-teologi

⁴⁴Chris Hartono, *Ketionghoaan dan kekristenan*. Op. Cit. hal. 24.

bertentangan tersebut. Namun bagi masyarakat diluar Tionghoa sikap seperti ini dapat dilihat sebagai sesuatu yang pragmatis.⁴⁵

Mentalitas yang berikutnya adalah sangat menonjolkan kesusilaan atau *Li*, yaitu tata hidup beraturan, mengenal sopan santun. Tata susila yang dianut oleh mereka didasarkan pada pola hidup keluarga turun-temurun. Biasanya dalam mempertahankan pola hidup kekeluargaan, mereka mempergunakan pendidikan sebagai wadah untuk membiasakan diri menghayatinya. Wadah pendidikan tadi dapat berupa pendidikan formal atau non-formal, diisi dengan pengarahan untuk mewariskan jejak-jejak langkah nenek moyang mereka.⁴⁶ Dalam jati diri GKI Jabar pertemuan tata susila ini dengan tata susila Calvinisme dan Peitisis adalah penekanan pada pembentukan moral yang baik dan memerangi sesuatu yang dianggap merusak moral Kristen.

Etnis Tionghoa juga dikenal mempunyai bakat organisasi yang baik. Hal ini tentu juga dipengaruhi oleh “Tiga Agama”. Itulah sebabnya Gereja yang berlatar belakang Tionghoa mempunyai pengaturan yang baik. Pengaturan yang baik dalam mentalitas Tionghoa ini juga memiliki kesamaan dengan Calvinisme, yang juga mementingkan organisasi yang teratur. Inilah yang melatarbelakangi GKI Jabar mempunyai oraganisasi yang baik dan teratur.

⁴⁵B. A Abednego, *Kekeristenen dan Masalah Kebudayaan Gereja Kristen Indonesia*, (Peninjau/Tahun VIII, No 12, Majalah Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-gereja di Indonesia. 1981), hal. 93

⁴⁶Chris Hartono, *ketionghoan dan kekristenan*. Op. Cit. hal. 54-55.

BAB III

GEREJA KRISTEN INDONESIA JAWA BARAT DAN PENDIDIKAN

A. BADAN PENDIDIKAN KRISTEN PENABUR, UKRIDA DAN GEREJA KRISTEN INDONESIA JABAR

Bagi GKI Jabar tidak ada keraguan bahwa bidang pendidikan merupakan salah satu tugas panggilannya. Dengan penuh keyakinan Gereja terpanggil untuk menangani dan melayani dalam bidang pendidikan. Kalimat yang tercantum dalam mukadimah anggaran dasar BPK PENABUR sangat jelas tertera dan menjelaskan hal tersebut :

Mengingat pula bahwa salah satu perwujudan panggilan pelayanan dan kesaksian tersebut adalah di bidang Pendidikan. Maka Gereja Kristen Indonesia Jawa Barat mendirikan dan mengasuh suatu Yayasan Pendidikan Kristen yang berdasarkan Iman Kristen. Sesuai dengan kesadaran bahwa Pendidikan itu mengarah kepada pembentukan manusia seutuhnya.⁴⁷

Selain semakin diperjelas dalam persidangan majelis sinode yang menyebutkan definisi BPK PENABUR dengan jelas sebagai berikut :

Badan Pendidikan Kristen PENABUR adalah pembantu GKI Jabar yang merupakan wujud nyata dari panggilan pelayanan dan kesaksiannya di kegiatan belajar mengajar yang ditunjang oleh sarana dan prasarana yang relevan dalam kaitan legalisasinya berbadan hukum sendiri sehingga ia memiliki wewenang untuk

⁴⁷Tambahan Berita Negara RI tanggal 5 Mei 1989 no 36

mengatur dan mengelola pendidikan yang dipercayakan kepadanya.⁴⁸

Panggilan pelayanan dan kesaksian ini tidak berhenti sampai pada pembentukan yayasan pendidikan saja tetapi seperti yang juga tercantum dalam ukadimah diatas yaitu juga mengasuh yayasan tersebut. Pengasuhan tersebut sangat jelas bahwa GKI Jabar dalam hal ini melakukan pengawasan dan pembinaan yang dianggap perlu dalam perjalanan kedua yayasan yang berada di bawah naungan tersebut. Dalam anggaran dasar BPK PENABUR pasal 16 disebutkan disana bahwa yayasan tersebut harus memberikan pertanggungjawaban kepada Majelis Sinode GKI Jabar melalui Badan Pekerja Majelis Sinode.⁴⁹ Begitu juga dalam anggaran dasar yayasan UKRIDA dalam pasal 12.⁵⁰

Secara organisasi BPK PENABUR merupakan perpanjangan tangan pelayanan dari GKI Jabar dalam bidang pendidikan, sehingga mereka merupakan utusan dari Gereja-gereja di bawah naungan GKI Jabar. Oleh sebab itu dalam suasana pelayanan sangat kental dalam hal ini. Tugas dari Pengurus Harian ini bersifat sukarela, mereka tidak menerima bayaran atau imbalan dalam bentuk apapun, akan tetapi tugas mereka tidaklah mudah, mereka mengemban tanggung jawab yang tidak mudah karena dalam praktiknya mereka berhadapan secara langsung dengan pengelola sekolah,

⁴⁸ Akta Persidangan Majelis Sinode ke-52 tahun 1994. hal 19

⁴⁹ Tambahan Berita Negara RI tanggal 5 Mei 1989 no 36

⁵⁰ Akta Notaris Yayasan Badan Pendidikan Tinggi Kristen Krida Wacana, 18 Desember 1990 no 78

pemerintah, siswa, orang tua dan bahkan warga setempat di sekitar lokasi PENABUR.

Dalam rapat sinode biasanya Ketua Umum Pengurus Harian BPK PENABUR dipilih dan diangkat bersama-sama dengan Ketua, Sekretaris dan Bendahara, YPTK UKRIDA untuk masa pelayanan selama 4 Tahun. Dengan demikian setiap keputusan dari BPK PENABUR harus berkordinasi dengan BPMGKI Jabar. Di bawah Pengurus Harian BPK PENABUR terdapat pengurus BPK PENABUR Setempat, yang bertugas dikota-kota tempat BPK PENABUR berada, termasuk di Jakarta. Pengurus Setempat melakukan persidangan 3 bulan sekali, sedangkan persidangan pleno yang dihadiri oleh seluruh Pengurus PENABUR memegang kekuasaan tertinggi di BPK PENABUR.

Anggota Pengurus Harian (PH) dan para Ketua BPK PENABUR setempat dipilih oleh Ketua Umum PH yang terpilih berdasarkan ketentuan dari sinode dan rekomendasi dari Majelis Jemaat GKI yang bersangkutan. Kemudian Ketua BPK PENABUR Setempat bersama dengan Ketua Pengurus Harian membentuk kepengurusan BPK PENABUR berdasarkan rekomendasi dari majelis Jemaat GKI setempat. Masa jabatan anggota Pengurus Harian maupun Pengurus BPK PENABUR Setempat adalah 4 tahun dan dapat dipilih lagi selama satu periode. Karena kantor pusat BPK PENABUR terletak di Jakarta maka sebagian besar anggota Pengurus Harian berasal dari Jakarta. Oleh karena itu setiap pengurus bertanggung jawab penuh terhadap Sidang Majelis Sinode. Akan tetapi hal yang penting dalam kepengurusan ini adalah

azas sukarela, artinya pengurus bekerja menjalankan dan mengelola kedua yayasan ini tanpa menerima upah atau gaji sedikitpun, bahkan terkadang anggota pengurus sendiri yang harus mengeluarkan biaya dalam bentuk sumbangan dan lain hal. Disinilah diperlukan jiwa pelayanan dari seorang pengurus kedua yayasan ini.

Hubungan antara GKI Jabar dengan UKRIDA dan khususnya GKI Jabar dengan PENABUR tidak dapat dilepaskan, hampir di setiap kota. Jika sekolah sedang dibangun maka kegiatan belajar mengajar dilakukan di Gereja. Begitu juga sebaliknya, jika Gereja sedang dibangun maka kegiatan ibadah biasanya dilakukan di Aula sekolah BPK PENABUR. Hubungan ini tidak terlepas hanya dari hal ini saja, seperti yang telah dijelaskan diatas tentang kepengurusan kedua yayasan tersebut, biasanya pengurus setempat ataupun pengurus pusat merupakan anggota jemaat GKI Jabar setempat.⁵¹ Sebagai contoh, untuk sekolah BPK PENABUR di Bogor pengurusnya merupakan anggota jemaat dari jemaat GKI yang berada di Bogor, atau anggota jemaat GKI yang berada di Jakarta yang berdomisili di Bogor. Hal ini tidak serta merta membuat setiap orang bisa menjadi anggota pengurus di kedua yayasan tersebut, seorang calon pengurus harus mengantongi surat rekomendasi dari GKI tempat dia terdaftar sebagai anggota jemaat dan telah menjalani seleksi yang dilakukan oleh formatur Pengurus ke dua yayasan tersebut.

⁵¹Wawancara Max D. Setyadi, 27 Juli 2011

Panggilan Pelayanan GKI Jabar seperti yang tercantum dalam Tata Gereja pasal 3:1, Menerima, memberitakan dan menyatakan kasih dan keselamatan Tuhan Yesus Kristus, yang diperuntukan bagi seluruh umat manusia dan dunia. Dalam itu keberadaan kedua yayasan adalah dalam rangka perkabaran injil yang diwujudkan dalam pelayanan dan kesaksian untuk ditujukan bagi seluruh masyarakat Indonesia dalam rangka ikut membantu pemerintahan dalam mencerdaskan bangsa, akan tetapi tidak ada pemikiran untuk mengkristenkan. Dalam kaitan dengan masalah pendidikan agama lain bagi murid-murid yang bukan Kristen di sekolah BPK PENABUR dan UKRIDA maka jelas sikap GKI Jabar untuk secara tegas menolaknya. Sehingga eksistensi Gereja dalam menjalankan misinya masih terbuka.

Dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara, kedua yayasan ini terbuka untuk semua anak didik. Menanggapi bawa anak anggota GKI Jabar dilihat sebagai sebagian dari pada masyarakat Indonesia. Benar mereka harus mendapat perhatian atau prioritas, tetapi dalam rangka misi yang sudah digariskan bisa saja anak anggota GKI Jabar tidak tertampung. Hal ini bisa terjadi karena kriteria kecerdasan dan bukan karena persoalan keuangan. Bila ada anak anggota GKI Jabar yang kesulitan keuangan, maka pihak Jemaat bisa menyalurkan pembebanan / keringanan berdasarkan prinsip “ yang kuat menanggung kelamahan yang tidak kuat. ”

B. PENDETA SEKOLAH DAN PENDETA KAMPUS

Hubungan lebih lanjut adalah dengan diangkatnya “Pendeta Sekolah” dan “Pendeta Kampus”. Ide tentang Pendeta sekolah dan kampus ini lahir dalam sidang sinode ke-44, dengan terlebih dahulu melihat contoh KPS Bandung yang memiliki Pendeta sekolah. Melihat hal itu pendeta sekolah dianggap dibutuhkan untuk berhubungan langsung dengan guru-guru agama, pastoral bagi guru-guru dan murid-murid, pelaksanaan kebaktian, kegiatan persekutuan dan pembinaan mental rohani. Pendeta sekolah dan Kampus adalah Pendeta GKI Jabar yang mendapat tugas khusus yaitu pendeta yang bertanggung jawab atas Sekolah atau Universitas milik GKI Jabar.⁵² Pendeta tersebut mereka nantinya memberikan laporan sebagai bagian dari laporan BPMdi persidangan Pendeta sekolah dan pelayannya dibutuhkan dalam rangka memenuhi misi yang dipercayakan kepada GKI Jabar kepada BPK PENABUR dan UKRIDA. Tugas mereka adalah dalam rangka menata kehidupan sekolah atau kampus agar sesuai dengan pelaksanaan panggilan dan tugas Gereja (Tata Gereja GKI Jabar 4:1).⁵³ Seorang pendeta sekolah dan kampus akan menjabat selama 5 tahun dalam satu periode. Untuk pendeta kampus dapat juga melayani dalam universitas dan yayasan Kristen lain. Bidang pelayanan Pendeta sekolah meliputi 4 hal :

1. Pengembalaan

⁵² Lampiran 5 dan 6 akte persidangan majelis sinode ke-44 tahun 1986, Linggarjati

⁵³ Badan Pekerja Majelis Sinode GKI, *Tata Gereja Gereja Kristen Indonesia*, (Jakarta : Badan Pekerja Majelis Sinode GKI, 2003), hal. 17.

Pelayanan pendeta sekolah terutama mengarah pada pengembalaan yaitu upaya menerangi persoalan-persoalan kehidupan dari subyek-subyek yang terlibat dalam lingkungan sekolah, dengan terang Firman Tuhan. Dalam rangka pengembalaan itu pendeta sekolah juga harus memperhatikan segi-segi kesehatan/ kesejahteraan mental dari subjek-subjek yang dilayani, yaitu siswa/mahasiswa dan orang tuanya, guru, karyawan dan pengurus. Tugas utama pendeta sekolah ini menempatkan pada posisi dan fungsi sebagai gembala dalam lingkungan sekolah dimana ia melayani, yang berkerjasama dengan lembaga bimbingan dan penyuluhan sekolah.

2. Pendidikan Agama Kristen

Pendeta sekolah bertanggung jawab atas pendidikan agama Kristen (PAK), yaitu upaya mengajak siswa memahami dan menghayati nilai-nilai dan iman Kristen. Dalam rangka pendidikan agama Kristen tersebut, Pendeta sekolah dan kampus memperhatikan segi-segi ajaran, bahan, kurikulum dan metode serta guru agama yang melaksanakannya. Tugas PAK ini menempatkan Pendeta sekolah dan kampus pada posisi dan fungsi selaku kordinator PAK dan Guru agama di sekolah-sekolah yang dilayani.

Pendidikan Kristen biasanya dipergunakan untuk pengajaran di sekolah-sekolah Kristen, baik disekolah rakyat maupun sekolah lanjutan, yang masih dijalankan oleh Gereja maupun organisasi Kristen. Jadi nama

ini diberikan dalam suasana Kristen.⁵⁴ Pendidikan Kristen merupakan salah satu dari tugas Gereja, disamping tugas Gereja seperti memberitakan firman lewat khotbah, pelayanan sakramen, dan perkabaran Injil. Melihat perkembangan yang ada pendidikan Kristen makin di utamakan. Hal ini karena Gereja mulai menganggap bahwa pendidikan seharusnya ditanggung dan dilaksanakan oleh Gereja sendiri.⁵⁵ Hal ini dikarenakan pendidikan Kristen merupakan pembinaan warga Gereja, yang seharusnya mencakup semua usia dan semua profesi agar mereka tumbuh dalam pengetahuan dan penghayatan iman Kristen.⁵⁶ Sehingga mereka mampu menjalankan kehidupan mereka dengan iman Kristen dalam konteks ini adalah lingkungan pendidikan.

3. Falsafah Pendidikan Kristen

Pelayanan-pelayanan pendeta sekolah yang lebih luas di lingkungan sekolah dan kampus serta dilingkungan Sinode yaitu mencakup falsafah pendidikan Kristen, yaitu upaya memahami pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban esensial sekitar realistik kemanusiaan, keilmuan, keagamaan, dan kelembagaan pendidikan, serta upaya menanamkan dan menumbuhkan nafas dan iman Kristen dalam lingkungan Sekolah dan Universitas. Dalam rangka pengembangan dan dan falsafah pendidikan

⁵⁴ I. HEnklaar . , dan E. G Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009) hal. 19

⁵⁵ Ibid. hal. 20.

⁵⁶ Eka Darmaputra, *Pendidikan dan Tanggung Jawab Gereja Dalam Pendidikan Agama Kristen*. Peninjau 1990 tahun XV/2, majalah badan penelitian dan pengembangan persekutuan Gereja-gereja di Indonesia.

Kristen itu, pendeta sekolah juga harus memperhatikan segi-segi makna realitas, makna pengetahuan dan makna kekristenan untuk memupuk nilai-nilai kekristenan dalam membangun falsafah pendidikan Kristen tersebut. Tugas filosofi ini menempatkan pendeta sekolah pada posisi selaku fungsionaris yang bekerja sama dengan orang-orang dan ahli-ahli lain dalam membangun dan memberlakukan falsafah pendidikan Kristen itu.

Falsafah pendidikan dari pengajaran di BPK PENABUR bisa juga dipengaruhi oleh ajaran Calvin, hal ini seperti yang telah dijelaskan di bab sebelumnya tentang aliran Teologia GKI Jabar. Calvin dalam pengajarannya lebih mengutamakan ke-Am-an Gereja. Artinya Calvin mau Gereja kembali dalam kesatuan atau keesaannya kembali seperti pada abad pertengahan. Walaupun dia ingin menciptakan Gereja yang bersatu tadi dia memegang pada gerakan Gereja yang terus menerus di perbaharui.⁵⁷ Proses pembaharuan dalam Gereja hanya dapat dilaksanakan dengan jalur pendidikan, yaitu mendidik warga Gereja untuk memahami dan lebih kritis terhadap perkembangan Gereja dan dunia.

Dasar Teologi Pendidikan Menurut Calvin

1. Kedaulatan Allah

Dalam kehidupan manusia kedaulatan Allah merupakan hal yang paling penting. Manusia tidak mampu melakukan sesuatu tanpa Allah

⁵⁷ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: dari plato sampai IG. Loyola*(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), hal. 401.

dan hanya oleh kedaulatannya sesuatu terjadi. Dalam arti lain manusia harus menjalankan takdir yang ditetapkan oleh Allah .

2. Alkitab Sebagai Firman Allah

Alkitab yang sebagai firman Allah harus menjadi pedoman bagi setiap orang Kristen dalam menjalani dan menghayati iman Kristennya. Dan dalam perkembangan hidupnya harus sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Alkitab. Karena Alkitab merupakan firman Allah, dan sumber hukum yang kekal bagi manusia. Sehingga pendidikan juga harus bersumber kepada firman Allah tersebut.

3. Manusia

Manusia merupakan gambar dan citra Allah seharusnya mewujudkan dan menampakkannya dalam kehidupan nyata. Untuk mewujudkan citra tersebut manusia harus mengenal Allah secara lebih baik, pengenalan akan Allah hanya dapat melalui pemahaman Alkitab yang merupakan Firman Allah. Dari Alkitab itulah manusia belajar untuk mengenal kehendak-kehendak Allah.

4. Gereja

Gereja merupakan wakil Allah didalam dunia, ada juga yang menyebutkan bahwa Gereja adalah Ibu karena Kristus sendiri adalah Sang Bapa. Dalam konteks pendidikan tugas Gereja adalah mendidik umat untuk mengerti Allah dan kehendak-kehendaknya.

Sumbangan Calvin dalam bidang pendidikan⁵⁸

⁵⁸Ibid. Hal . 443.

1. Kehidupannya menjadi Teladan bagi, seseorang Kristen yang mengasihi Tuhan dengan segenap hatinya.
2. Calvinis ingin mendidik pikiran insani karena tidak mempercayai perasaannya yang kurang mantab.
3. Melalui pengajaran seseorang didik untuk tidak melihat keadaan jiwanya sendiri, tetapi juga memperhatikan keadaan orang lain juga.
4. Dia menjunjung tinggi khotbah sebagai sarana menginjili dan mendidik warga Gereja.
5. Dia mempersiapkan Katesimus sebagai sarana mendidik kaum muda.
6. Pendidikan Kristen adalah bagian integral dari pelayanan Gereja karena Gerejalah "Sang Ibu" yang mengasuh anak-anaknya

4. Peribadahan dan pembinaan

Pendeta sekolah bertugas menyelenggarakan dan mengkoordinasikan kegiatan peribadahan sekolah bagi siswa, guru dan karyawan sesuai dengan kalender sekolah, kalender Gerejawi maupun peristiwa khusus lainnya. Pendeta sekolah bertugas menyelenggarakan pembinaan bagi siswa dalam kegiatan ekstra kulikuler seperti misalnya perkemahan, *Retreat* dan sejenisnya, yang diisi dengan pembinaan nilai-nilai kehidupan Kristen, serta kecakapan untuk melakukannya.

Nilai-nilai Kristiani yang ingin ditumbuhkan dalam diri setiap siswa dirumuskan oleh sebuah tim, yaitu Tim Nilai-nilai Kristiani (N2K) yang mulai ada sejak tahun 1996. Nilai-nilai yang dirumuskan tersebut adalah

1. Nilai-nilai yang bersumber pada Alkitab yang dihayati oleh GKI Jabar
2. Berpusat pada Yesus Kristus (Kristosentris) sebagai ukuran kebenaran,
3. Aspek-aspek pengembangan dalam praktis haruslah merupakan hasil refleksi kristiani atas dasar Iman kepada Yesus Kristus dalam konteks pendidikan dan dunia, kini dan masa akan datang.

Sedangkan nilai esensialnya adalah kasih, sejalan dengan penghayatan bahwa Allah adalah Kasih. Kasih menjadi penggerak utamanya dan dimanisatornya. Disamping bersumber dari Alkitab, setiap tahun BPK PENABUR mempunyai fokus dalam hal pengembangan nilai-nilai Kristen ini. Tetapi hal ini bukan berarti nilai-nilai tersebut berubah-ubah namun justru terakumulasi dalam diri siswa.

Peran Pendeta dalam pendidikan dapat menjadi penilik umum dari pendidikan tersebut, sebagai seorang pemimpin dia harus membimbing dan membesarkan hati para pekerja dalam pendidikan tersebut.⁵⁹ Dalam konteks pendidikan Kristen ditegaskan bahwa manusia menemukan kebebasannya yang sepenuhnya melalui hubungannya dengan Allah. Kebebasan tersebut termasuk kemampuan memilih. Dengan demikian

⁵⁹I. H Enklaar, dan E. G Homrighausen. Op. Cit. hal. 55.

manusia dihadapkan pada pilihan untuk berhubungan dengan Allah atau tanpa Allah. Dengan demikian berarti terdapat perbedaan antara pendidikan yang bersifat antroposentris dan pendidikan Gereja yang bersifat teosentris. Pendidikan antroposentris bersifat untuk meningkatkan orang akan nilainya sebagai manusia dan potensi-potensi mereka. Pendidikan Gereja yang mengakui eksistensi Allah dapat mencegah manusia untuk menganggap bawa dirinya adalah Tuhan.⁶⁰

Adanya Pendeta sekolah dan Pendeta Kampus harus bisa dicermati dengan baik. Di Indonesia selain kalangan Katolik belum ada Gereja yang berhasil sungguh-sungguh menerapkan nilai-nilai Kristennya. Alasannya bermacam-macam, mulai dari tekanan pemerintah, tuntutan kurikulum dan sebagainya. Di utusnya Pendeta sekolah atau kampus tidak membawa perubahan berarti, mengutus satu atau dua orang pendeta yang harus bekerja sendirian, tidak akan cukup untuk menularkan visi dan misi atau nilai-nilai Kristen yang Gereja kehendaki.⁶¹

C. CORE BUSINESS YAYASAN PENDIDIKAN GEREJA KRISTEN INDONESIA SINODE WLAYAH JAWA BARAT

Core Business dalam terjemahan Indonesia memang sedikit sulit untuk dipahami secara harafiah. *Core Business* yang dimaksud bukan hanya untuk urusan bisnis dalam artia sederhana bahasa Indonesia. Yang dimaksud *Core*

⁶⁰Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen*(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009) hal. 6.

⁶¹Nathanael Setiadi. Op. Cit. hal. 149.

Business adalah cara kerja visioner, missioner dan strategis agar itu mengakar pada yayasan pendidikan Kristen yang bervisi.⁶² Dalam hal ini BPK PENABUR mencoba merumuskan sendiri *Core Business* pendidikannya dalam lokakarya pendidikan tahun 1999. *Core Business* menjadi bagian paling penting dalam perubahan pendidikan di sekolah BPK PENABUR dan UKRIDA memasuki milenium baru. Karena melalui penetapan *Core Business* ini BPK PENABUR dan UKRIDA mengalami pertumbuhan yang pesat. Bisa dikatakan dengan melalui konsep inilah mengapa kedua badan pendidikan tersebut menjadi salah satu badan pendidikan yang cukup terdepan dalam kualitas pendidikan.

Perumusan dalam *Core Business* pendidikan pun dilakukan tidak hanya melihat aspek organisasi bisnis saja. Kepemilikan yayasan pendidikan Kristen ini juga turut membedakan cara pengorganisasiannya dengan pendidikan lain. Yayasan BPK PENABUR Dan UKRIDA bagi GKI Jabar merupakan perpanjangan tangan Tuhan dalam bidang pendidikan, sehingga yang menjadi ukuran dan patokan keberhasilan merupakan kehendak Tuhan.

Perumusan *Core Business* pendidikan tidak langsung dilakukan para pengurus harian yayasan pendidikan Kristen yang dimiliki oleh GKI Jabar, akan tetapi dirumuskan dari *Core Business* Gereja yang ditetapkan oleh Majelis Sinode, sehingga *Core Business* merupakan turunan dari *Core Business* Gereja. Yang menjadi konsep *Core Business* Gereja GKI Jabar

⁶² Winata Sairin, *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia*. (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2006), hal. 34.

adalah terjadinya perjumpaan antara manusia dengan Tuhan.⁶³ Unsur ini diambil sebagai unsur yang menentukan kemungkinan keberlakuan dan makna bagi unsur-unsur lain. Perjumpaan manusia dengan Tuhan merupakan anugrah dari Tuhan dan syukur manusia merupakan respon akan hal tersebut. Untuk itu itu Gereja terpanggil untuk mempertahankan ciri khas yang merupakan bagian dari *Core Business*-nya. Untuk menjabarkan *Core Business* Gereja dalam *Core Business* Badan Pendidikan Kristen adalah melalui deskripsikan pembagian 3 lembaga:

1. Orang tua : Menolong akan mengembangkan aspek Fisik , Keperibadian, Moral, Iman, Kognitif dan Intelektual
2. Gereja menolong anak untuk mengembangkan aspek iman , keperibadian dan moral
3. Sekolah Kristen menolong anak mengembangkan aspek intelektual, moral, keperibadian , fisik dan iman

Jadi, tugas utama Pendidikan Kristen yang dimiliki oleh GKI Jabar adalah untuk menyelaraskan perkembangan iman dan intelektual. Inilah yang menjadi ciri khas Badan Pendidikan yang dimiliki oleh GKI, dalam konteks BPK PENABUR ini tertuang dalam motto badan pendidikan tersebut, yaitu "Ilmu, Iman dan Pelayanan". Perkembangan dari pemikiran *Core Business* Gereja juga terlihat dari ciri Khas sekolah-sekolah pendidikan di BPK PENABUR khususnya di Jakarta.

⁶³ Ibid. hal. 41.

Spesialisasi SMA PENABUR JAKARTA⁶⁴

- a. SMAK 1 : *Natural Science*
- b. SMAK 2: *Entrepreneurship*
- c. SMAK 3: *Academic Expert*
- d. SMAK 4 : *Public Relation, Entertainment, Social*
- e. SMAK 5: *Leadership*
- f. SMAK 6: *Entrepreneurship, Mandarin*
- g. SMAK 7: *Information Technology*
- h. SMAK Gading Serpong: *Science, Robotic*
- i. SMAK Harapan Indah: *Character Building*
- j. SMAK Bintaro: *Art, Entertainment, Culture*

Tidak mudah bagi sebuah lembaga pendidikan dapat berdiri selama 60 hingga hari ini. Salah satu rahasia dari tetap berdirinya BPK PENABUR adalah karena tetap mempertahankan visi dan menerapkannya dalam berbagai kegiatan yang dilakukannya. Visi tersebut dirumuskan sebagai berikut: “Menjadi Lembaga Pendidikan Kristen Unggul dalam Iman, Ilmu dan Pelayanan”. Misi BPK PENABUR sendiri adalah “Mengembangkan Potensi Didik Secara Optimal Melalui Pendidikan dan Pengajaran Bermutu Berdasarkan Nilai-Nilai Kristiani”.⁶⁵ Sehingga bila dibandingkan dengan badan pendidikan Kristen lainnya BPK PENABUR mempunyai ciri khas sendiri yaitu menekankan pada nilai-nilai kristiani. Visi BPK PENABUR

⁶⁴Yuli Kwartolo, *BPK PENABUR JAKARTA Berbenah Menghadapi Persaingan Global*. (Jurnal Pendidikan PENABUR no-04/tahun 04/Julai 2005), hal. 138.

⁶⁵_____. *Sejarah & Perkembangan BPK PENABUR: 1950-2010*. (Jakarta: BPK PENABUR. 2010), hal. 15.

ini tidak berubah dari tahun 1980-an hingga hari ini, hanya misi saja yang berubah mengikuti perkembangan dan tantangan jaman.

Moto iman, Ilmu dan pelayanan baru muncul pada sekitar 1980-an. Moto tersebut dimaksudkan untuk menjadi Budaya Kerja di lingkungan BPK PENABUR tersebut. Untuk mendapatkan moto tersebut diadakan syambara yang diselenggarakan oleh BPK Djabar, akan tetapi tidak ada satupun motto yang keluar sebagai pemenang syambara. Namun salah satu Motto yang mendekati harapan adalah motto yang di kirim oleh Svatyriani Padjarkasih seorang siswa BPK Djabar. Motto yang diusulkan adalah “Ilmu , Iman dan Pengabdian”. Akhirnya setelah dilakukan rapat pleno motto tersebut dipakai dengan sedikit perubahan menjadi “Ilmu, Iman dan Pelayanan”⁶⁶

Kata iman, ilmu dan pelayanan bukan hal yang baru bagi komunitas BPK PENABUR. Namun dalam kenyataannya Iman, Ilmu dan Pelayanan yang merupakan motto BPK PENABUR seolah-olah hanya “slogan” saja. Isi motto tersebut pada hakikatnya mencerminkan hal-hal berikut.

1. Iman: seluruh kebijakan dan pelaksanaan kegiatan hendaknya dilandaskan pada nilai-nilai spiritualitas menurut teladan Yesus Kristus. Membawa peserta didik tidak saja berilmu, tetapi juga beriman.

⁶⁶Ibid. hal. 51.

2. Ilmu: menjadi pusat pelayanan untuk ilmu pengetahuan dan teknologi. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, agar menjadi manusia yang unggul dan berguna.
3. Pelayanan: memberikan pelayanan pendidikan dengan perlakuan merata bagi semua peserta didik. Memberikan peluang pengembangan bagi guru/ karyawan dan menghasilkan lulusan yang unggul dalam iman, ilmu dan pelayanan.

Ketiga unsur dalam motto itu terintegrasi dalam satu kesatuan yang diikat dengan kasih. Kasih yang dimaksud adalah kasih yang merujuk pada apa yang dimaksudkan oleh Tuhan dengan memberikan contoh yang konkrit. Ia telah menyatakan kasih-Nya dengan memberikan Anak-Nya yang tunggal sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita, bukan hanya kata-kata belaka tetapi membuktikan dengan perbuatan-Nya yang ajaib, yaitu dengan rela hadir ditengah-tengah pergumulan manusia, inilah bukti nyata kasih Allah bagi manusia.

Motto BPK PENABUR dimaksudkan menjadi prinsip kerja semua unsur BPK PENABUR dalam melaksanakan tugasnya di bidang pendidikan. Dengan iman yang kukuh serta ilmu yang dimiliki melakukan pelayanan penuh kasih. Demikian pula sebagai pengurus BPK PENABUR yang merupakan sebagai utusan jemaat, diharapkan memiliki komitmen untuk melayani bukan sekadar rasa tertarik atau karena ambisi pribadi, melainkan karena diutus oleh TUHAN yang empunya BPK PENABUR. Menyadari sebagai utusan, bahwa kita tidak bekerja untuk diri sendiri dan

tidak pula bekerja seorang diri, ada Allah yang menuntun dan menyertai kita (Yohanes 5: 36). Dengan demikian patut dipahami bahwa pengurus BPK PENABUR dipercaya oleh TUHAN untuk menghadirkan kesejahteraan bagi banyak orang melalui lembaga pendidikan Kristen ini. Sambil tetap Allah menyertai dan memberikan hikmat dalam menjalankan tugas melayani tersebut.⁶⁷

D. GEREJA KECIL DAN PENDIDIKAN

Pengertian Gereja secara umum dapat dikatakan telah mengalami penyempitan makna. Gereja dalam pengertian sederhana menunjuk pada sebuah bangunan atau organisasi bagi umat Kristiani. Secara etimologi Gereja berasal dari bahasa Portugis yang berasal dari kata *igreja*. Kata *igreja* merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani yaitu bahasa yang dipakai dalam Alkitab Perjanjian Baru, yaitu dari kata *ekklesia* yang secara harafiah berarti dipanggil keluar. Kata ini dipakai untuk menunjuk pada pengikut Kristus pada abad awal Masehi. Sedangkan kata *church* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Yunani yaitu *kuriake* yang berarti terhisab dari *kurios*. Pada masa awal masehi *kuriake* berarti budak dari tuan tanah sedangkan *kurios* adalah tuan pemilik tanah. Mereka meyakini bahwa Yesus adalah

⁶⁷ _____. *Menjawab Tema HUT Ke-55 Badan Pendidikan Kristen PENABUR*. (Jurnal Pendidikan PENABUR - No. 05/ Th. IV / Desember 2005), Hal 87-88.

kurios dalam hidup mereka. Jadi, Gereja adalah *Eklessias* yaitu mereka yang dipanggil keluar dan *kuriake* komunitas yang terhisab pada Tuhan.⁶⁸

Dengan konsep ini maka akan dapat kita lihat bahwa hal yang menjadi fokusnya adalah setiap individunya atau orangnya. Dalam arti yang sederhana Gereja adalah setiap orang yang dianggap keluar dari kegelapan dosa menuju kehidupan baru yang terhisab dalam Yesus sebagai Tuhan, sehingga gedung atau organisasi merupakan wadah untuk menghimpun Gereja itu sendiri. Untuk memahami lebih jelas makna Gereja, berikut ini akan disajikan sebuah lagu yang dipakai oleh GKI Jabar dalam ibadah.

Aku Gereja, Kau Pun Gereja (Kidung Jemaat No. 257) Bait 1⁶⁹

Refrein

Aku Gereja, kau pun Gereja,
Kita sama-sama Gereja
dan pengikut Kristus di seluruh dunia,
kita sama-sama Gereja

Fine

Gereja Bukanlah gedungnya
dan bukan pula menaranya
bukalah pintunya
lihat didalamnya
Gereja adalah orangnya

Lagu diatas mencerminkan penghayatan iman GKI Jabar terhadap pengertian Gereja. Hal ini karena lagu tersebut merupakan lagu yang telah diseleksi menjadi lagu ibadah, sehingga secara teologis dan musikalitas dapat dipertanggung jawabkan.

⁶⁸ Andar Ismael, Op. Cit. hal. 1-2.

⁶⁹ Yamuger, *Kidung Jemaat*. (Jakarta: Yayasan Musik Gereja, 1996) No 257

Melalui pengertian Gereja di atas maka dapat disimpulkan bahwa setiap individu dalam diri orang Kristen adalah Gereja. Dengan mengemban predikat tersebut berarti setiap jemaat mengemban tugas dan panggilan Gereja dalam dirinya masing-masing. Tugas panggilan Gereja yang dihayati oleh GKI Jabar bisa dikatakan, juga harus dihayati oleh setiap jemaat anggotanya. Karena jemaat sebagai “Gereja-gereja kecil” yang membentuk dan mengerjakan GKI Jabar. Dengan berpegang pada prinsip di atas maka kita dapat melihat kesinergisan antara Gereja sebagai organisasi dan Gereja sebagai individu.

Dalam bidang pendidikan yang dipilih oleh GKI Jabar kita dapat menjumpai juga bagaimana “Gereja-gereja kecil” itu menghidupi dan menolong dalam setiap perkembangan yayasan pendidikan yang dimiliki oleh GKI Jabar. Dalam hal ini yang menjadi Gereja Kecil adalah Kristen Tionghoa yang terdapat dalam GKI Jabar. Sejarah perkembangan dari setiap sekolah yang dimiliki oleh yayasan GKI Jabar dapat terlihat jelas peran dari sebagian jemaat Kristen Tionghoa yang dengan rela menyumbangkan materi dan kemampuannya untuk keberlangsungan yayasan pendidikan tersebut. Jika dilihat tidak sedikit juga sekolah-sekolah BPK PENABUR pada awalnya dibangun dari inisiatif dan dana dari satu atau sebagian orang, yang kemudian diserahkan kepada yayasan. Pada kasus lain kita juga melihat kebaikan beberapa orang yang memberikan sebagian harta miliknya untuk disumbangkan.

Selain hal-hal diatas yang membuat yayasan pendidikan milik GKI Jabar berkembang adalah kepengurusannya. Kepengurusan yayasan ini yang bersifat sukarela sangat tidak lazim, bahkan untuk yayasan seperti BPK PENABUR dan UKRIDA. Kepengurusan yayasan yang menjadi penghubung antara GKI Jabar dan BPK PENABUR-UKRIDA memainkan peranan penting dalam hal ini, karena setiap keputusan harus diambil oleh PH dengan tepat dan menentukan masa depan yayasan pendidikan ini.

Ketermungkinan hal diatas bisa jadi disebabkan oleh dua hal, pertama adalah konsep kasih yang sangat mendominasi jiwa setiap orang Kristen. Dengan berlandaskan kasih mereka yang berkontribusi terhadap perkembangan yayasan ini merasa bahwa hidup mereka adalah saluran berkat dari Tuhan, sehingga mereka juga harus menyalurkan setiap berkat yang dimilikinya. Berhubungan dengan *Core Business* Gereja ini juga merupakan dampak dari perjumpaan mereka dengan Tuhan, artinya kasih yang mereka berikan bagi orang lain dilakukan sebagai rasa ucapan syukur mereka kepada Tuhan. Kedua adalah sistem kekeluargaan pada etnis Tionghoa. Eratnya hubungan sejarah antara kekristenan dan ketionghoan dalam tubuh GKI Jabar tidak dapat diabaikan. Dalam pandangan hidup masyarakat Tionghoa, keluarga merupakan hal yang penting dan membantu keluarga yang sedang dalam kesusahan adalah suatu kewajiban yang harus dipenuhi bagi mereka yang mampu. Lingkup kekeluargaan ini menjadi lebih berkembang ketika mereka menganut agama Kristen, karena dalam Kristus setiap orang menjadi satu keluarga dengan Dia sebagai Bapa.

BAB IV

PERKEMBANGAN BADAN PENDIDIKAN KRISTEN PENABUR DAN UKRIDA

A. MASA AWAL BADAN PENDIDIKAN TIONG HOA KIE TOK KAOEW HWEE - KHOE HWEE DJAWA BARAT

1. Pendidikan Sebelum Tahun 1950

Pendidikan selama masa penjajahan mempunyai pola pendidikan masing-masing sesuai dengan negara yang menjajah. Biasanya tujuan pendidikan dan pola pendidikan disesuaikan dengan kepentingan dan ideologi yang dianut oleh negara kolonial tersebut. Penerapan pola pendidikan ini dilain pihak juga mempengaruhi masyarakat yang didiknya dan pengaruh tersebut secara sadar atau tidak membentuk mental dan kebiasaan dari peserta didik tersebut.

Pada Masa VOC pendidikan secara formal belum dilembagakan. Pendidikan pada masa itu masih dilakukan oleh missonaris. Pengajaran yang dilakukan oleh misionaris ini tentunya berdasarkan agama Kristen. Untuk bidang pendidikan VOC memang menyerahkan hal itu kepada Gereja. Pendidikan yang diberikanpun hanya sekedar saja, dalam arti untuk mendidik orang pribumi untuk sekedar membaca, menulis dan mengerti bahasa Belanda. Hal ini dikarenakan orang Belanda membutuhkan pembantu yang dapat menjalankan pekerjaan-pekerjaan

yang ringan dalam kantor-kantor dagang VOC.⁷⁰ Dengan pendidikan yang dijalankan oleh misionaris ini, VOC dapat memperkecil pengeluarannya untuk bidang pendidikan.

Pada jaman pemerintahan Hindia Belanda, pendidikan dilakukan dengan sistem dualisme pendidikan, yaitu pendidikan untuk Bumiputra dan untuk anak-anak Eropa. Berdasarkan hal ini kurikulum yang diberikan juga dibedakan, sehingga menghasilkan lulusan dengan kualitas yang berbeda. Pendidikan dengan model ini berdampak bagi golongan Tionghoa terutama dalam pembentukan nasionalisme Tionghoa. Dengan mengadakan pembedaan dan pengolongan keturunan dalam bidang pendidikan akan menyebabkan penempaan perasaan golongan yang lebih kuat. Akibatnya tidak ada penempatan perasaan nasionalisme yang merata, terlebih lagi walaupun keturunan Tionghoa masuk dalam kewarganegaraan Hindia Belanda, tetapi dalam prakteknya tetap dianggap sebagai etnis Tionghoa, maka mereka akan lebih erat dengan sesama etnis Tionghoa dari pada mereka yang memiliki kewarganegaraan Hindia Belanda. Pendidikan yang dijalankan oleh missonaris, dananya merupakan hasil dari sumbangan Gereja di Belanda atau dari masyarakat yang mampu secara ekonomi.

Terdapat dua sekolah yang menjadi bagian dari BPK PENABUR yang merupakan sekolah yang telah ada sebelum Indonesia merdeka dan setelah itu berlanjut kegunaannya di bawah BP THKTKH hingga kini BPK

⁷⁰Sumarsono Mastoko, *Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), . hal. 6.

PENABUR. Sekolah itu adalah sekolah yang berada di Indramayu dan Cirebon. Sekolah di Indramayu sudah ada sejak tahun 1864. Saat itu zending menempatkan Ds. D. J. Van der Linden untuk menjadi Pendeta di Indramayu, dialah mendirikan sekolah Kristen untuk pertama kali, dengan murid 3 orang, dan terus berkembang menjadi 17 orang pada tahun 31 Januari 1871. Tahun 1876, Gedung Gereja Indramayu berdiri atas sumbangan tanah (sekarang Jl. Veteran 73/B) dan sejumlah dana dari seorang janda Ny. Liem Keng Ho dan sumbangan dana dari Pdt. Traffer. Di atas tanah tersebut dibangun pula balai pengobatan, serta terletak disamping Gereja Sekolah Kristen terus berkembang hingga memiliki 74 siswa. Sekolah ini terus berkembang hingga akhirnya tahun 1911 berkembang menjadi HCZS. Sekolah HCZS baru berdiri di Cirebon tahun 1927, atas prakarsa *central commissie* yang diketuai L. Bergama. Namun tahun 1942 kedua sekolah ini ditutup oleh pemerintah militer Jepang. Penutupan ini karena pada saat itu terdapat kebijakan pendidikan yang diatur hanya untuk kepentingan militer, selain itu tingginya sentimen orang Jepang terhadap etnis Tionghoa. Setelah Jepang menyerah akhirnya diusahakan kembali kegunaannya menjadi sekolah seperti sebelumnya.

Sistem pendidikan ini bukan hanya menyebabkan kegagalan pembentukan watak nasionalisme modern, namun juga mengakibatkan sikap eksklusif bagi banyak golongan yang terbawa hingga awal kemerdekaan Indonesia.⁷¹ Perbedaan pendidikan berdasarkan bangsa dan

⁷¹Chris Hartono, *Ketionghoan dan kekristenan*. Op. Cit. hal. 33.

golongan sosial ini terus berlansung hingga kekuasaan pemerintah kolonial Belanda berakhir dan digantikan oleh pemerintahan Militer Jepang. Pada masa pendudukan Jepang tidak ada satupun sekolah yang dibuka kembali karena berbagai kendala yang dialami pada masa itu.⁷²

Konferensi Meja Bundar (KMB) yang ditandatangani di Den Haag pada tanggal 27 Desember 1949 sangat menentukan nasib bangsa Indonesia dalam hal Kedaulatan NKRI. Pengakuan kedaulatan oleh pemerintah Belanda ini, mengharuskan Indonesia bisa berdikari dalam berbagai bidang. Bagi tokoh Kristen, runtuhnya kekuasaan Belanda di Indonesia memiliki arti sendiri, pengakuan kedaulatan Indonesia ini membangkitkan jemaat Kristen khususnya dalam bidang pendidikan.

Belanda yang harus meninggalkan kekuasaan karena perjanjian tersebut, mau tidak mau juga harus meninggalkan sekoah-sekolah Kristen yang telah dibangunnya. Sebelum hasil perjanjian ini terjadi, zending telah memperkirakan bahwa kedudukan mereka di Indonesia tidak akan lama lagi sehingga mereka mencoba mempersiapkan peralihan sekolah-sekolah Kristen yang dimilikinya. Berdasarkan hal tersebut maka diadakanlah pertemuan khusus dengan para tokoh THKTKH-KHDB untuk membicarakan lebih lanjut keberadaannya sekolah-sekolah Kristen ini. Pertemuan ini dilakukan secara tertutup antara Pdt. O. E. Van de Brug dari NZV dengan Pdt. Tan Houw Siang selaku Seketaris Jenderal

⁷²Djohan Makmur . dkk, *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Penjajahan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993), hal. 100.

THKTKH-KHDB didampingi oleh The Joe Twan pendidik dari Bandung dan Liem Boen Liong pendidik dari Cirebon.

Hasil pertemuan ini adalah kesepakatan untuk didirikan sebuah yayasan pendidikan yang nantinya diharapkan dapat menggantikan peranan yayasan-yayasan pendidikan Kristen yang sebelumnya diurus oleh Belanda. Dengan kondisi tersebut maka *Central Commissie Christelijke* atau komisi pusat sekolah-sekolah Kristen dari NZV dan *Vereeniging Voor Christelijke Scholen* atau himpunan sekolah-sekolah Kristen untuk Jakarta, memutuskan untuk memberi aset-asetnya kepada bangsa Indonesia, kepada THKTKHT-KHDB, *Raad* Agung dari GKP (Gereja Kristen Pasundan) di Jawa Barat dan Perkoempoelan sekolah-sekolah Kristen Djakarta. Aset ini nantinya akan dipergunakan kembali untuk membentuk sekolah-sekolah yang tadinya dikelola oleh pemerintah Belanda. Penyerahan gedung sekolah kepada kedua Gereja diatas dapat dimaklumi dari segi historis berdirinya kedua Gereja tersebut. Kedua Gereja tersebut pernah berada dibawah bimbingan NZV sebelum berdiri sendiri sebagai Gereja yang mandiri.

Kesempatan ini langsung disambut baik oleh THKTKHT-KHDB dengan membentuk panitia untuk mempersiapkan peralihan aset tersebut. Dalam sidang yang dilakukan pada tanggal 28 Mei 1948 di Bandung anggota terpilih adalah The Joe Twan, Lie Bo Tay, dr. Ong Teng Houw, Tan Houw Siang, Liem Boen Liong dan O. E. Van de Brug. Mereka dipilih sebagai panitia karena mereka sebelumnya telah merintis kegiatan-

kegiatan kearah pembentukan sekolah. Selain mereka peran Pdt. Pouw Pen Hong juga sangat penting. Sebagai pendeta yang memelopori gerakan berdikari bagi Gereja-gereja di Jawa Barat, dia juga yang mengerakan tokoh Gereja dan masyarakat untuk membentuk, membina dan mengembangkan sekolah-sekolah Kristen.

Sementara itu di Jakarta perjuangan untuk mendirikan sekolah Kristen juga diperjuangkan. Pdt. Tjan Tong Ho mengusulkan kepada keluarga Oey Kiem An untuk dibuka sekolah Kristen di bawah naungan THKTKHT-KHDB. Usulan itu disambut baik oleh keluarga Oey Kiem An dan guru-guru. Selanjutnya diadakan rapat kecil untuk menetapkan beberapa hal dalam pendirian sekolah tersebut. Untuk mengelola dan memimpin sekolah diserahkan kepada Oey Kiem An dan Oey Kem Liong sedangkan Pdt. Tjan Tong Ho mengurus perijinan gedung sekolah. Usaha Pdt. Tjan Tong Ho membuahkan hasil dengan diberikannya fasilitas ruang sekolah dari ketua VCS, Pdt. A. K de Groot. Ruangan sekolah akhirnya digunakan untuk Sekolah Dasar Kristen Petang. Sekolah itu terletak di Jl. Pintu Besi no 29, Jakarta dan diresmikan pada tanggal 1 Agustus 1948. Dengan berdirinya sekolah tersebut dibentuk juga komisi untuk menjalankan sekolah yang baru dibentuk tersebut. Anggota Komisi tersebut adalah Pdt Gouw Khiam Keit sebagai ketua, Tian Tiang Som sebagai sekretaris, Tjan Tjay Heng bendahara dan Pdt. Jan Tong Ho sebagai penasihat.

2. Pembentukan Badan Pendidikan Tiong Hoa Kie Tok Kauw Hwee - Khu Hwee Djawa Barat

Antar tahun 1948 sampai 1950, Komisi Sekolah di Jakarta berhasil mendirikan 4 sekolah petang dengan memanfaatkan bangunan VCS. Sekolah petang merupakan pilihan yang tidak dapat dielakan lagi, komisi sekolah yang belum memiliki gedung bangunan sendiri harus menjalankan sekolah petang karena pada pagi hari sekolah tersebut digunakan oleh sekolah-sekolah VCS. Sekolah-sekolah petang tersebut adalah SDK di Jl. Pintu Besi no. 29, SDK di Jl. Tanah Njonja (sekarang Jl. Gunung Sahari), SDK di Jl. Oranjeplein (sekarang Jl. Slamet Riadi) dan SDK jl. Sluisbrugstraat (sekarang Jl. Pintu Air) no 11.

Dengan berdirinya SDK di beberapa tempat ini menunjukkan bahwa Gereja mampu mengelola pendidikan dan menjalin hubungan dengan badan lain seperti VCS dan NZV. Hal ini juga menunjukkan bahwa sekolah tersebut diterima baik oleh masyarakat dengan makin meningkatnya kesadaran masyarakat untuk mendapatkan pendidikan. Kepercayaan masyarakat ini juga tidak lepas dari kepercayaan VCS dan NZV terhadap sekolah SDK, sehingga masyarakat yakin bahwa SDK tersebut memiliki kualitas yang baik walaupun bukan dikelola oleh zending.

Jika di Jakarta usaha untuk membuka sekolah Kristen dengan diadakan aktivitas belajar mengajar. Untuk merintis sekolah di Bandung lebih menekankan pada pengelolaan iman kristiani terlebih dahulu. Hal

ini karena para pengerak sekolah di Jakarta adalah para guru sedangkan di Bandung adalah lebih dimotori oleh para pendeta.

Selanjutnya THKTKH-KHDB akhirnya mendirikan *stichting* (badan wakaf atau yayasan) Badan Pendidikan THKTKH. Tanggal 19 Juli 1950 sebagai lahirnya BP THKTKH berdasarkan Akte Notaris H. J. J. Lamers di Bandung yang diwakili oleh calon Notaris Tan Eng Kiam. Dan ditandatangani oleh Pdt. Gouw wan Jang dan Pdt. Tan Houw Siang. sebagai ketua dan penulis Gereja THKTKH-KHDB. Dengan ditandatanganinya akte pendirian ini maka lembaga ini secara resmi telah didirikan didepan hukum dan bisa menjalankan aktifitas pendidikannya. Pengurus Harian Badan Pendidikan THKTKH yang pada periode pertama adalah Ong Teng Houw sebagai Ketua, Lim Boen Liong sebagai sekretaris dan Lie Bo Tay selaku Bendahara. Berdasarkan akte pendirian yayasan ini awalnya berdiri di Bandung sebagai tempat pengurus pusat badan pendidikan ini.

Badan Pendidikan ini memang mempunyai tujuan awal sebagai badan yang bernafaskan kristiani, karena badan ini berdiri berdasarkan oleh Firman Tuhan yang terkandung dalam Alkitab, dan juga disesuaikan dengan Pegakuan Iman Rasuli.⁷³ Sehingga setiap hal yang nanti dijalankan harus berdasarkan kedua hal diatas. Hal ini menjadi sesuatu yang wajar karena Badan ini berada langsung dibawah Gereja dalam pengelolaannya dan pertanggung jawaban perkembangannya.

⁷³ Akte Notaris H. J. J Lamers No 89, 19 DJuli 1950 , pasal 2

Sebagai badan pendidikan yang dimiliki oleh Gereja terdapat keunikan yang terdapat dalam tujuan awalnya yaitu untuk melaksanakan pendidikan Kristen Protestan terutama untuk golongan etnis Tionghoa.⁷⁴ Hal ini tidaklah mengherankan terutama dengan latar belakang yang dimiliki Gereja THKTKH-KHDB adalah Gereja Tionghoa. Pembentukan sekolah untuk etnis Tionghoa mungkin dapat dimengerti melalui penjelasan mentalitas bangsa Tionghoa yang menekankan pada tata susila, yang mungkin dapat diajarkan melalui pendidikan. Sehingga pendidikan yang dibentuk ini bertujuan untuk membina anak didik sesuai dengan iman kristiani dan mentalitas Tionghoa.

Pada awal berdirinya BP THKTKH-KHDB aset yang dimiliki adalah hibah dari NZV dan VCS kepada THKTKH-KHDB, akan tetapi hibah tersebut tidak dilakukan secara cuma-cuma karena masih terdapat kompensasi yang harus dipenuhi dan hal itu cukup memberatkan pengurus. Sehingga proses hibah ini tidak berlangsung secara baik, hanya di Jakarta proses hibah itu dapat dilaksanakan dari pada daerah di Jawa Barat. Berikut ini adalah aset gedung yang dimiliki oleh BP THKTKH:

1. Jakarta : Jl. Samanhudi (bekas *School met de Bijbel*), Jl. Pembangunan, Jl. Pintu Air 11, Jl Gunung Sahari 90a dan Jl Diponegoro 78.
2. Bandung: Kompleks SD di Jl. Citepus (Sekaran Jl. Jendral Sudirman)

⁷⁴ Akte Notaris H. J. J Lamers No 89, 19 D Juli 1950 , pasal 3

3. Cirebon: SDK di Jl. Pamitran ditambah SMPK dan SMAK, serta TK Teladan dengan 15 kelas
4. Sukabumi: kompleks SDK, SMPK dan SMPK bekas MCS (Maleis Chinese School)
5. Jatibarang: kompleks sekolah bekas MCS
6. Indramayu: kompleks sekolah bekas HCZS

Selain hibah yang diberikan oleh badan-badan zending tersebut, THKTKH-KHDB juga menyisihkan kekayaannya untuk badan pendidikan tersebut sebanyak Rp 100, -. Pada saat berdirinya tahun 1950, BPK PENABUR Kantor Pusat Pengurus Harian Yayasan BPK PENABUR bertempat di Bandung. Dengan kembalinya pusat pemerintahan Republik Indonesia dari Yogyakarta ke Jakarta, mengingat bahwa Jakarta merupakan Ibu Kota negara dan merupakan pusat dari pemerintahan membuat Jakarta memegang peranan penting dalam segala bidang termasuk pendidikan. Maka atas saran Mr. Khouw Giok Pwee Pengurusan Harian dari Bandung ke Jakarta demi kepentingan jangka panjang BP THKTKH-KHDB. Akhirnya dipindahkanlah kepengurusan dari Bandung ke Jakarta dengan ketua di jabat oleh Mr. Khouw Giok Pwee, Wakil Ketua Mr. Yap Thiam Hien, Seketaris Kwik Liong Tjwan, Bendahara Tian Tiang Som dan anggota dr. Willy Tan, dr. Tan Tek Hen serta dr. Ong Jan Hong.

3. Perkembangan Badan Pendidikan Tiong Hoa Kie Tok Kauw Hwee - Khu Hwee Pada Masa Demokrasi Terpimpin

Pada masa sebelum Demokrasi Terpimpin sangat tidak menentu. Ketidakpastian yang berkepanjangan mengenai status kewarganegaraan memengaruhi bidang lain seperti ekonomi, undang-undang tanah dan tentu saja bidang pendidikan. Pada masa ini larangan juga sempat dikeluarkan bagi anak Tionghoa untuk memasuki sekolah-sekolah tertentu. Pada tahun 1957 penguasa militer, yang bertindak atas UU darurat melarang anak Warga Negara Indonesia (WNI) untuk ikut masuk kedalam sekolah asing kecuali dengan izin khusus.⁷⁵ Kampanye pembubaran organisasi-organisasi *Kuomintang* pada tahun 1958, atas dasar Taiwan membantu pemberontakan PRRI di Sumatra menyebabkan sekolah yang berafiliasi dengan *Kuomintang* harus ditutup. Kedua kejadian diatas menyebabkan banyaknya siswa Tionghoa yang harus putus sekolah dan mencari sekolah “nasional”.⁷⁶ Pada masa-masa inilah sekolah milik BP THKTKH berkembang dan menampung banyak murid Tionghoa yang putus sekolah karena kebijakan tersebut. Penampungan siswa yang putus sekolah ini, disatu sisi membuat sekolah milik BP THKTKH dipenuhi oleh siswa, akan tetapi disatu sisi mengalami krisis pendanaan untuk biaya operasional sekolah. Hal ini sangat dirasakan oleh KPS Bandung saat itu.

Pada bulan Mei 1959 telah diputuskan bahwa pemerintah akan mengatur tempat tinggal orang keturunan, baik keturunan Arab, India dan

⁷⁵ Sekolah asing adalah sekolah dengan bahasa pengantar bukan bahasa Indonesia.

⁷⁶ Charles A. Coppel, *Tionghoa Indonesia: dalam krisis*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1994), Hal 79-81.

Tionghoa, baru pada tanggal 1 Januari pemerintah mengeluarkan PP no. 10/ 1960, yang berkaitan akan hal tersebut. Walaupun ketetapan ini berdampak bagi etnis lain, tapi pada dasarnya ini merupakan langkah pihak militer untuk melemahkan etnis Tionghoa, sehingga diharapkan hubungan antara Jakarta dan Beijing juga turut melemahkan. Pada akhir tahun 1959 tentara mulai memindahkan paksa etnis Tionghoa dari desa ke kota, bahkan sekitar 119. 000 orang dipulangkan kembali ke Cina.⁷⁷ Kebijakan yang diskriminatif untuk kepentingan politik ini berdampak langsung pada sekolah milik BP THKTKH-KHDB, akibatnya sekolah Tionghoa di Rengasdengklok harus ditutup karena kekurangan tenaga pengajar dan siswa.

4. Perkembangan Badan Pendidikan Kristen Djawa Barat Pada Masa Orde Baru

Rezim Order baru adalah rezim yang bisa dikatakan paling diskriminatif terhadap etnis Tionghoa. Kebijakan asimilasi yang diterapkan oleh pemerintah orde baru secara oteriter. Kebijakan ini menghapuskan 3 pilar budaya Tionghoa yaitu pers Tionghoa, sekolah-sekolah menengah Tionghoa dan organisasi-organisasi etnis Tionghoa.⁷⁸ Dalam bidang pendidikan terlihat dengan penutupan sekolah-sekolah Tionghoa pada tahun 1969, walaupun dari tahun 1968 sampai tahun 1974

⁷⁷M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Jakarta: Serambi, 2008), hal. 528.

⁷⁸Leo Suryadinata, *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia*. Op. Cit. hal. 218.

diadakan program khusus dengan kurikulum nasional, namun mata pelajaran bahasa Mandarin hanya boleh dalam rangka ekstrakurikuler saja.⁷⁹ Kebijakan yang seharusnya berjalan untuk mengintegrasikan dan mengasimilasi etnis Tionghoa ke bangsa Indonesia berjalan tidak dengan semestinya bahkan cenderung bertentangan, karena pada saat itu malah membuat pemisahan antara etnis Tionghoa dengan golongan pribumi.

Kebijakan asimilasi yang paling efektif dalam merubah identitas Tionghoa adalah pergantian nama Tionghoa dengan nama yang berlafal Indonesia. Meskipun kebijakan ini tidak diwajibkan akan tetapi pada masa awal orde baru menjadi sesuatu yang banyak dilakukan dan menjadi perdebatan di etnis Tionghoa sendiri. Bagi mereka yang merubah nama hal ini mereka anggap sebagai bentuk kesetiaan politik sebagai warga negara.

Perubahan nama diantara etnis Tionghoa juga menjadi masalah tersendiri di Gereja berlatar belakang Tionghoa seperti GKI Jabar. Saat itu koran Sinar Harapan, sebuah koran protestan yang sangat berpengaruh menerbitkan beberapa tulisan tentang hal ini. Setidaknya ada dua tulisan yang patut diperhatikan karena merupakan karya dari Majelis GKI. Tulisan pertama adalah milik Pek Hian Liang berjudul "Nama dan Identitas", seorang eksponen dari pimpinan Klasis Jakarta, GKI Jabar. Beliau mencoba mempromosikan pergantian nama dalam dan diluar jemaat. Tulisan kedua adalah dari Sekretaris Moderamain GKI Jabar,

⁷⁹Melly . G. Tan, *Etnis Tionghoa di Indonesia* (Jakarta: _____. 2008), hal. 200.

Klasis Jakarta, melalui tulisan "Integrasi dan Tantangan", beliau mencoba menunjukkan beberapa hal agar permasalahan pergantian nama dapat dikaji ulang. Untuk mengatasi kebingungan dikalangan anggota jemaat GKI Jabar tentang pergantian nama untuk WNI keturunan Tionghoa, maka diadakanlah pertemuan antara Pendeta dan anggota Moderamain GKI Jabar, dan mengambil keputusan untuk memelopori pergantian nama tersebut.⁸⁰

Hal di atas inilah yang nantinya juga melatarbelakangi perubahan nama dari BP THKTKH-KHDB menjadi Badan Pendidikan Kristen Jawa Barat (BPK Djabar). Tokoh Oey Giok Tjeng selaku Ketua Yayasan dan Tjiok Tjing Ho sebagai Sekretaris Yayasan Badan Pendidikan yang lama, membuat akte baru dengan notaris E. Pondaag. Maka pada tanggal 27 Januari 1967 dengan nomor akte 33 berdirilah Yayasan Badan Pendidikan Kristen Jawa Barat (YBPK Jabar) yang berkedudukan di Jakarta. Apa yang tercantum dalam akte pendiriannya, tampak sekali bahwa sifat badan lama yang masih etnis Tionghoa dan berdasarkan agama Kristen, telah berubah menjadi bersifat nasional Indonesia atas dasar agama Kristen. Kebijakan ini dapat juga berarti BPK Djabar terbuka untuk segala suku dan bangsa di Indonesia namun tetap berdasarkan nilai-nilai Kristiani.

Pada tahun 1960-an pengurus THKTKH sudah membutuhkan adanya universitas Kristen sebagai lanjutan dari siswa tamatan SLTA sekolah

⁸⁰Leo Suryadinata, *Pemikiran Politik Etnis Tionghoa di Indonesia 1900-2002*. (Jakarta: LP3ES, 2005), hal. 195-198.

tersebut. Kebutuhan untuk membentuk Universitas Kristen menjadi suatu kebutuhan yang didorong oleh beberapa hal. Dan hal yang paling mendesak dan membuat kebutuhan universitas semakin mendesak adalah karena tekanan politik pada saat itu.

Pada tahun 1965 terdapat 629 sekolah Tionghoa dan 272.782 murid Tionghoa. Dalam perhitungan ini tidak terdapat WNI dalam sekolah-sekolah BAPERKI, namun juga sekolah-sekolah Kristen. Di sekolah Kristen walaupun bahasa pengantar adalah bahasa Indonesia, komposisi etnisnya tetap Tionghoa, hal ini menyebabkannya eksklusif dan memperkuat identitas murid Tionghoa.⁸¹ Dengan jumlah siswa sebanyak itu dan hanya satu universitas swasta BAPERKI yang memungkinkan bagi anak keturunan Tionghoa, membuat akses pendidikan anak Tionghoa untuk masuk ke universitas sedikit terhambat.

Sebenarnya secara ide telah direncanakan pembentukan Universitas sebagai kelanjutan dari SMAK yang dimiliki BP THKTKH. Dalam Persidangan Majelis Sinode GKI Jabar ke 23 pada tanggal 15 September 1965, secara resmi dikukuhkan pendirian Universitas Kristen Djaja (UKRIDA), dalam persidangan ini juga menunjuk BP THKTKH sebagai badan yang mengelolanya. Keputusan sidang ini tidak langsung membuat UKRIDA berdiri, akan tetap masih mengalami beberapa rintangan untuk mewujudkan hal tersebut.⁸²

⁸¹ Charles A. Coppel, *Tionghoa Indonesia: dalam krisis* (Jakarta: Sinar Harapan, 1994), hal. 87.

⁸² S. M. C Pessy, *BPK PENABUR KPS Jakarta* (Jakarta: BPK PENABUR, 1992), hal. 180.

Kondisi Indonesia setelah peristiwa Gerakan 30 September membawa dampak yang besar bagi perubahan politik di Indonesia. Diumumkannya PKI yang menjadi dalang dari gerakan tersebut membuat orang-orang keturunan Tionghoa harus menerima dampaknya. Hubungan yang erat antara PKI dan RRC membuat orang-orang keturunan Tionghoa dicurigai dan dibatasi ruang geraknya dalam segala bidang termasuk dalam bidang pendidikan. Hal yang mencolok saat itu adalah kasus BAPERKI.

Sekolah milik BAPERKI saat itu diusulkan untuk dibubarkan dan diberikan kepada badan lain sehingga sekolah-sekolah tersebut tidak eksklusif. Usul ini karena Beijing dianggap terlibat dalam kudeta Gerakan 30 September, sehingga semua sekolah Tionghoa harus ditutup. Sekolah Tionghoa yang bukan milik BAPERKI juga mengalami pengerusakan, saat itu SMPK 1 milik BP THKTKH juga mengalami pengerusakan dan dibakar.⁸³ Sekolah milik BAPERKI akhirnya diambil alih oleh pejabat militer dengan bekerja sama dengan Lembaga Pembina Kesatuan Bangsa (LPKB). Inilah yang mengakhiri sejarah pendidikan Tionghoa di Bumi Indonesia.⁸⁴ Pada saat itu sekolah yang berbau Tionghoa tidak ditutup seperti sekolah milik BAPERKI karena sekolah -sekolah tersebut tidak begitu dipengaruhi oleh Ideologi komunis dibandingkan dengan sekolah milik BAPERKI.

⁸³Gatyo Koespradono, *BPK PENABUR: Lima Puluh Tahun Mengabdikan dan Melayani*. (Jakarta : BPK PENABUR, 2000), hal. 61.

⁸⁴Leo Surayadinata, *Negara dan Etnis Tionghoa:kasus Indonesia*. (Jakarta: LP3ES, 2002), hal. 84.

Universitas yang dimiliki oleh pemerintah juga melakukan hal yang kurang lebih sama. Dengan peraturan pemerintah saat itu sangat sulit bagi lulusan dari sekolah BP THKTKH untuk masuk ke universitas negeri. Keputusan Menteri Pendidikan tanggal 6 Juli 1966 menetapkan bahwa mereka yang menjadi murid dibekas sekolah-sekolah asing tidak akan ditampung di sekolah nasional swasta. Mereka berhak untuk diterima di sekolah-sekolah negeri, jika mereka bisa memenuhi syarat masuk seperti murid lain dan mereka akan dibagi agar mereka tidak menelompok di salah satu sekolah. Dalam prakteknya sukar bagi mereka untuk masuk sekolah-sekolah negeri.⁸⁵

Pada masa itu mahasiswa di Universitas negeri terkemuka seperti UI, ITB, IPB dan UGM harus menampung juga lulusan dari daerah. Hal ini membuat Universitas Negeri yang biasanya didominasi oleh sekolah-sekolah Kristen menjadi kecil peluangnya. Sentimentil atas etnis Tionghoa juga terjadi disini karena dalam proses masuk universitas negeri menjadi sulit dan cenderung dipersulit.⁸⁶ Di tengah kesulitan siswa lulusan BP THKTKH untuk masuk ke Universitas waktu itu, memang sempat dicoba beberapa cara yaitu dengan mengalang kerja sama dengan universitas Tarumanegara untuk menampung lulusan dari siswa BP THKTKH, namun kerja sama yang dibangun tersebut gagal dan tidak jalan.

⁸⁵ Charles A. Coppel, *Tionghoa Indonesia: dalam krisis*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1994), hal. 136.

⁸⁶ Wawancara Max D. Setyadi, 27 Juli 2011

Sementara itu pada tahun 1966, Universitas Kristen Sulaiman di Jl Hayam Wuruk, Jakarta, terpaksa ditutup sehingga Mahasiswanya terlantar karena tidak ada perkuliahan karena penutupan kampus tersebut. Para mahasiswa ini akhirnya menghadap Prof. Dr. J. L. Ch. Abineno dan Dr. Latuihamalo yang saat itu menjabat sebagai Ketua Umum dan Sekretaris Umum Dewan Gereja-gereja Indonesia. Agar dapat melanjutkan kuliah di Universitas Kristen Indonesia, namun usaha tersebut gagal juga. Melihat hal ini Ny. J. M Rumambi istri Pdt. W. J Rumambi, Menteri Penerangan waktu itu bersama Gandasaputra (Gan Tek Tjai) pengurus dari KPS Jakarta, melakukan pendekatan pada BPK Jabar, agar pendirian Universitas Kristen di Jakarta segera terwujud.⁸⁷

Kebutuhan akan Universitas Kristen akhirnya mendorong tokoh-tokoh Gereja dan pendidikan untuk berupaya mewujudkan hal tersebut. Mereka adalah Prof. Dr. J. L. Ch. Abineno, Dr. Latuihamalo, Uripto Widjaja, Ny. Dr. Pauw Houw Tjiang, Ny. J. M Rumambi, Dr. J. Suwarno. Beserta istri D. Sutedja, Swandjaja. Dr. F. Pattiasina, Dr. O. E. Engelen, Pdt. C. Suleeman dan Pdt. Lukito Handoyo. Dan upaya ini juga mendapat dukungan dari Pdt. W. J. Rumambi, Prof. DR. Siwabessy (Menteri kesehatan waktu itu) dan Ir. Ny. Siwabessy Putuhena. Para Tokoh inilah yang mengusulkan kepada BP THKTKH yang merupakan bagian dari GKI Djabar untuk mendirikan universitas Kristen. Dengan dukungan dari tokoh-tokoh diatas masih terdapat halangan lagi untuk mendirikan

⁸⁷Gatyo Koespradono, *BPK PENABUR: Lima Puluh Tahun Mengabdikan dan Melayani*. (Jakarta : BPK PENABUR. 2000), hal. 129.

universitas Kristen yang diharapkan tersebut. Kali ini halangan berasal dari salah satu universitas Kristen yang telah ada di Jakarta. Halangan tersebut berupa protes dan ketidaksetujuan Universitas tersebut terhadap rencana didirikannya Universitas Kristen lagi di Jakarta. Mereka berpendapat cukup satu univeritas Kristen saja disatu kota.⁸⁸

Akhirnya pada tanggal 20 Januari 1967, UKRIDA resmi berdiri dengan membuka Fakultas Kedokteran Umum, Fakultas Teknik Jurusan Teknik Elektro dan Fakultas Ekonomi jurusan Manajemen. Peresmian tersebut diadakan dalam Ibadah Syukur di GKI. Jl Gunung Sahari IV/8 pada tanggal 27 Maret 1967, bersamaan dengan dibukanya perkuliahan dan pelantikannya Dewan Presidium dan para Pimpinan Fakultas. Pengelolaan UKRIDA pada masa awal hingga tahun 1990 masih dibawah BPK Djabar, sehingga setiap keputusan yang diambil dalam yayasan ini dilakukan oleh PH BPK Djabar, terutama KPS Jakarta.

Pada awal berdirinya UKRIDA dapat dikatakan tidak memiliki tempat sendiri untuk melangsungkan perkuliahan, melainkan menggunakan lokasi di Jl. Gunung Sahari 90 A (SMAK 3), Jl. Pintu Air 11 (SMAK 1), Jl Diponegoro 56 (SMPK 3), kompleks bersalin Dharma Asih, Kompleks STT Jakarta dan beberapa ruangan d Jl. Proklamasi 27. Sedangkan untuk kegiatan praktek klinis mahasiswa kedokteran berbagai instansi turut membantu seperti: Rumah Sakit Husada, Puskesmas Karet Kuningan,

⁸⁸Wawancara A. Frans Tumiwa, 7 Agustus 2011

Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat, Rumah Bersalin Sawah Besar dan Puskesmas Melania.

Dengan menempati sekolah-sekolah BPK Djabar sebagai tempat perkuliahan, perkuliahan otomatis berlangsung pada sore hingga malam hari dan terkadang harus menunggu hingga sekolah – sekolah BPK Djabar selesai melakukan kegiatan belajar mengajarnya. Dosen-dosen saat itu kebanyakan berasal dari dosen Universitas Indonesia (UI) terutama untuk Fakultas Kedokterannya. Sehingga terkadang Fakultas Kedokteran UKRIDA sering mendapat julukan “UI sore” Karena hal tersebut. Hal ini juga yang menjadi daya tarik siswa untuk masuk di UKRIDA.⁸⁹

Perkembangan selanjutnya UKRIDA boleh dikatakan lambat pada tahun-tahun awal berdirinya. Permasalahan besar yang harus dihadapinya adalah kurangnya jumlah pengurus, kurangnya anggaran, kurangnya sarana dan prasarana perkuliahan, kurang dosen, serta sedikitnya mahasiswa. Karena sedikitnya mahasiswa ini, UKRIDA sempat ditegur oleh Kopertis agar universitas ini ditutup karena jumlah mahasiswa yang kurang memadai. Jumlah mahasiswa tiap fakultas kurang dari 50 orang. Masa puncak kesulitan UKRIDA adalah tahun 1972 dimana UKRIDA benar-benar hampir tutup karena kesulitan keuangan. Kesulitan ini akhirnya dapat ditangani setelah mendapat bantuan dari William Suryadjaja, Ny. Pouw Houw Tjiang, Brijen J. J Sahulata, Dr.O.E. Engeleen.

⁸⁹Wawancara Nathanael G. Hadiwinata, 31 Juli 2011

Tantangan berikutnya adalah mendirikan suatu kompleks perkuliahan agar perkuliahan tidak tersebar-sebar seperti sebelumnya. Untuk hal itu diperlukan lahan untuk pembangunan dan biaya yang besar. Bertepatan dengan itu KPS Jakarta sedang membutuhkan lahan untuk memperbesar sekolah-sekolah yang mengalami kemajuan yang pesat. Akhirnya kebutuhan lahan tersebut terpenuhi dengan tersedianya lahan yang ditawarkan oleh William Soeryadjaja di kawasan Tanjung Duren seluas 26.604 m² dengan harga yang cukup murah yaitu Rp. 10.000/m². Segera BPK Djabar memberikan uang muka sebesar 100 juta sebagai uang muka, namun kemudian pembayaran BPK Djabar itu dianggap lunas, bahkan kemudiannya ia turut membantu pembangunan kompleks Tanjung Duren. Masalah pembangunan ini tidak berhenti disitu, karena kawasan tersebut juga diklaim oleh Tan Djin Soey, dan dari para preman. Masalah tersebut dapat diatasi setelah memberikan kompensasi kepada Tan Djin Soey.

Permohonan perizinan adalah yang selanjutnya menjadi kendala dan melalui proses yang lama. Proses perizinan tersebut ditunda hingga melewati masa jabatan 3 Gubernur DKI Jakarta yakni zaman Ali Sadikin, Tjokropranolo dan Suprpto. Akhirnya dengan dukungan dari ibu Pdt. Lumenta, Nelly Adam Malik, Ny. Rumambi, Pemda DKI Jakarta dan Walikota Jakarta Barat meluluskan perizinan bangunan di Tanjung Duren dengan syarat harus merelakan 2000 m² tanahnya untuk kantor Kecamatan Tanjung Duren. Akhirnya pembangunan dapat dilanjutkan kembali dengan

dana yang tidak sedikit. Maka di atas tanah di Jl. Tanjung Duren no 4 ini berdiri bangunan UKRIDA selain beberapa bangunan untuk sekolah BPK Djabar. Pembangunan kampus terpadu ini selesai pada tanggal 21 Januari 1985 dan diresmikan oleh Gubernur DKI Jakarta Suprpto. Mulai tahun akademik 1985-1986 semua perkuliahan dilakukan di gedung baru ini kecuali fakultas kedokteran.

Kesulitan lain yang dihadapi oleh BPK Djabar pada masa orde baru ini adalah tentang masalah perijinan. Perijinan untuk membangun kompleks pendidikan di Tanjung Duren adalah salah satu perijinan yang selalu diulur oleh pemerintah daerah. Perijinan ini mengalami hambatan yang cukup lama, melewati tiga masa jabatan gubernur, yaitu dari masa jabatan Ali Sadikin, Tjokropranolo dan Suprpto. Walaupun akhirnya ijin tersebut dikeluarkan, namun hal itu setelah melalui negoisasi yang panjang. Pemda DKI Jakarta, baru memberikan ijin setelah meminta tanah di samping kompleks tersebut sebesar 2000 m² kepada walikota Jakarta Barat untuk dibangun sebuah kantor kecamatan dan gedung dinas pemadam kebakaran.⁹⁰ Akhirnya dengan pertukaran tersebut ijin tersebut dapat dikeluarkan dan dibangun, Meskipun begitu sempat muncul juga keinginan Pemerintah Daerah untuk mengganti tempat yang telah diberikan BPK Djabar karena kebisingan yang timbul di tempat dimana kecamatan dibangun, namun hal tersebut ditolak tegas oleh BPK Djabar.⁹¹

⁹⁰Wawancara Max D. Setyadi, 27 Juli 2011

⁹¹Wawancara A. Frans Tumiwa, 7 Agustus 2011

B. PERKEMBANGAN BADAN PENDIDIKAN KRISTEN PENABUR DAN UKRIDA

Pada tahun 1990 terdapat peraturan pemerintah yang mengatur tentang pemisahan penolahan yayasan, yang tidak memperbolehkan yayasan Peruruan Tinggi dikelola bersama dengan Sekolah Menengah, maka diadakan pemisahan antara BPK Djabar dan UKRIDA. Sehingga selanjutnya terjadi perbedaan kepengurusan yayasan kedua lembaga ini, walaupun masih dibawah naungan GKI Jabar.

Pada tanggal 21 Maret 1989, Drs. Djufrie N. Sentana M. B. A selaku Ketua dan Seketaris Umum, Drs Michael Tanok, menghadap Notaris Winanto Wiryomartani, S. H untuk mengukuhkan akte baru bagi BPK Djabar dengan nama Badan Pendidikan Kristen PENABUR (BPK PENABUR). Akta ini bernomor 121 dimuat dalam lembaran Berita Negara Republik Indonesia tanggal 5 Mei 1989 nomer 36. Perubahan nama ini dilakukan karena perkembangan BPK Djabar yang telah mencapai lampung, sehingga secara nama dianggap sudah tidak sesuai lagi, selain itu perlu dianggap perlu memberi nama yang Kristiani namun juga umum didengar oleh masyarakat yang bukan kristen, nama itu juga harus sesuai dengan misi dan tujuan sekolah. Maka Nama BPK PENABUR yang dipilih.

Perubahan nama BPK Djabar menjadi BPK PENABUR secara resmi disetujui dalam Persidangan Majelis Sinode Ke – 46 GKI Jabar. Tanggal 1 Juli 1989. Di dalam akte baru tersebut Anggaran Dasar yang telah diperbaharui Anggaran dasar BPK PENABUR menyatakan bahwa GKI Jabar

hidup dalam persekutuan dengan Gereja yang kudus dalam mengemban amanat panggilan pelayanan dan kesaksian umat manusia. Salah satu perwujudannya adalah bidang pendidikan.

Sehubungan dengan kebijakan pemerintah yang tidak memperbolehkan pengelolaan sekolah menengah dan pendidikan Tinggi tidak berada dibawah satu yayasan, maka dibentuklah Yayasan Perguruan Tinggi Kristen Krida Wancana (YPTK Krida Wancana) yang mengelola UKRIDA berdasarkan SK Menteri Pendidikan & Kebudayaan no. 0106/O/1992. Sehingga UKRIDA yang menjadi Akronim dari Universitas Kristen Djaja berubah Menjadi Universitas Krida Wacana.

Perkembangan yayasan BPK PENABUR dan UKRIDA yang ada setelah tahun 1999, tidak dapat dipisahkan dari sebuah momentum yang diambil oleh kedua yayasan ini bersama GKI Jabar. Pembangunan sekolah dan kampus yang terus meningkat, prestasi yang diraih merupakan sebuah hal yang diperoleh dari suatu keputusan yang diambil pada awal reformasi.

Tidak seperti masa sebelumnya yang sangat kental dengan etnis Tionghoa, penabur pada masa tahun 1990 -an telah berkembang menjadi sekolah dengan multi etnis dan denominasi Gereja. Unsur ketionghoan yang ada telah sedikit berkurang karena telah banyaknya suku-suku lain yang juga bersekolah di kedua yayasan pendidikan ini, seperti Batak, Ambon, Manado dan Jawa. Hal ini juga dikarenakan karena GKI Jabar telah berkembang menjadi Gereja multi etnis di beberapa wilayah, walaupun di sebagian Gereja etnis Tionghoa masih mendominasi. Di dalam GKI Jabar

sendiri terjadi sebuah dilema, dimana suku-suku diatas, mencoba melunturkan ketionghoan yang telah merasuk dalam jati diri GKI Jabar.

Perkembangan politik pada masa awal reformasi membuka semangat reformasi bagi setiap lapisan masyarakat. Semangat itu juga ada dalam tubuh GKI Jabar. Dengan pengakuan pemerintahan Gus Dur atas etnis Tionghoa, sebenarnya GKI Jabar bisa kembali menjadi Gereja bangsa, akan tetapi hal itu tidak dilakukan.

Langkah reformasi yang diambil oleh GKI Jabar dalam masa reformasi itu adalah dengan mengumuli *Core Business* Gereja. Saat itu GKI Jabar mencoba merefleksikan kembali hampir 50 tahun perjalanannya sebagai Gereja dan mencoba mencari suatu hal yang membuat Gereja dapat bertahan kedepannya ditengah kondisi politik dan denominasi Gereja lain yang kadang menghalangi.

Ditetapkannya *Core Business* Gereja berdampak pada kedua yayasan pendidikan yang dimilikinya. Kedua yayasan ini akhirnya juga harus mencari *Core Business* Pendidikannya. Perumusan *Core Business* inilah yang menjadikan kedua yayasan ini berkembang dengan pesat.

Model pendidikan di atas memang menjadi ciri khas kedua yayasan ini, akan tetapi hal inilah yang membuat BPK PENABUR terutama memperoleh banyak prestasi dari tingkat daerah, nasional hingga internasional. Berbagai prestasi Internasional yang diraih oleh siswa-siswa BPK PENABUR merupakan bukti bahwa pendidikan yang diselenggarakannya mampu mendidik siswa unggul. Prestasi itu juga merupakan motivasi bagi lembaga

pendidikan lain di Indonesia untuk meningkatkan pendidikannya sejajar dengan negara lain.

BAB V

KESIMPULAN

Gereja Kristen Indonesia Jawa Barat (GKI Jabar) ini merupakan Gereja dengan latar belakang gereja Tionghoa, sebelumnya bernama Tiong Hoa Kie Tok Kauw Hwee Djawa Barat (THKTKHDB). Gereja bangsa terbentuk oleh karena teologi etis yang berkembang dimasa itu, dimana perkabaran Injil dilakukan kepada suku-suku bangsa. Perkabaran injil untuk etnis Tionghoa berbeda dengan suku bangsa lain, karena perkabaran Injil yang dilakukan baru berhasil setelah orang Tionghoa sendiri yang memberitakan injil kepada bangsanya.

Keadaan sosial-politik yang ada pada masa kolonial dan perkembangan gereja di Tiongkok mempengaruhi gereja-gereja berlatar belakang Tionghoa untuk bersatu. Untuk mewujudkan persatuan tersebut dibentuklah Bond Kristen Tionghoa (BKT) yang menjadi cikal bakal terbentuknya Tiong Hoa Kei Tok Khoe Hwee-Khoe Hwee Djawa Barat (THKTKH-KHDB). Akhirnya dengan perjuangan yang panjang berdirilah THKTKH-KHDB pada 24 Maret 1940, hal ini berdasarkan undangan dari pemerintah Hindia-Belanda pada *staadblad* no 1 dan 100 tahun 1940.

Sebagai bangsa yang tinggal di perantauan dan mempunyai kultur yang dipegang teguh, yang juga merupakan suatu kendala untuk hidup berbaur dengan masyarakat sekitar. Hal ini ditambah lagi dengan keyakinan agama yang berbeda dengan mayoritas agama yang dipeluk oleh bangsa Indonesia, sehingga GKI Jabar menjadi minoritas dalam minoritas.

Gereja ini akhirnya berkembang dengan identitas Kristiani dan Tionghoa, dan menjadi bagian dari jati dirinya. Dalam segi teologi GKI Jabar beraliran Calvinis, di samping juga mengakomodir aliran Fundamentalisme, Kharismatik, Pentecostalisme, Methodis, dan seluruh aliran tersebut memungkinkan untuk dianut oleh GKI SW Jabar karena gerakan Oukimenis menjadi bagian dalam dirinya juga. Dalam hal etnisitas ketionghoan juga dirasakan sangat kuat dalam Gereja ini. Secara sadar atau tidak sadar ketionghoan mengambil bagian dalam mentalitas gereja, dan dalam perjalanannya sebagai sebuah gereja, ketionghoan juga turut mewarnai. Terkadang ketionghoan ini menjadi masalah, tetapi dilain keadaan menjadi keuntungan sendiri. Keadaan seperti di atas mendorong GKI Jabar untuk mencari cara bertahan dengan jati diri itu.

Sebagai sebuah gereja, sudah sepantasnya GKI Jabar berperan untuk melayani masyarakat Indonesia. Untuk membangun Indonesia yang baru merdeka maka pendidikan merupakan kunci penting untuk memerdekakan bangsa ini sepenuhnya. Pendidikan dipandang sebagai suatu media untuk mempertahankan, mengajarkan dan meneruskan kultur Tionghoa dan Kristen dengan aliran Calvinis. Pendidikan dianggap mampu sebagai sarana mendidik dan mewariskan nilai-nilai tersebut dan diharapkan menjadi sarana efektif. Berdasarkan hal tersebut maka GKI Jabar mengambil pendidikan sebagai misi pelayanannya. Pendidikan juga dianggap sebagai sarana efektif untuk mengabarkan Injil dan mendidik seseorang dalam iman Kristen. Selain hal diatas pendidikan diharapkan dapat mendidik anak-anak peranakan Tionghoa Kristen untuk tetap mengenal budaya dan melestarikannya.

Dalam peranannya di dunia pendidikan, gereja ini membentuk yayasan pendidikan Kristen. Yayasan-yayasan ini bertanggung jawab kepada gereja melalui rapat Badan Pengerja Majelis Sinode. Dengan dibawah naungan gereja ini, orang-orang yang menjalankannya pun merupakan orang-orang yang dipilih oleh gereja melalui rapat sinode.

Maka pada 19 Juli 1950, Gereja THKTKH mendirikan sekolah setelah mendapatkan hibah dari NZV. Sekolah ini berdasarkan akta pendiriannya diperuntukan bagi etnis Tionghoa. Pada tahun 1967 sekolah ini harus berganti nama menjadi BPK Djabar, karena kondisi politik yang dihadapi pada masa tersebut. Pada masa tersebut BPK Djabar juga mendirikan UKRIDA. Setelah gerakan 30 September, kesulitan etnis Tionghoa dalam mendapatkan pendidikan makin sulit, dengan ditutupnya beberapa sekolah dan universitas milik etnis Tionghoa dan pembatasan penerimaan siswa di universitas negeri, membuat siswa dari sekolah milik BPK Djabar tidak dapat melanjutkan sekolah ke jejang universitas. Akhirnya dengan prakarsa beberapa rohaniawan dan tokoh Kristen dibentuklah UKRIDA di bawah pengelolaan BPK Djabar.

Dalam perjalanannya UKRIDA hampir ditutup karena masalah keuangan dan kekurangan mahasiswa. Pada tahun 1989 BPK Djabar berganti nama menjadi BPK PENABUR, akan tetapi pergantian ini lebih didasari pada segi teologis. Pergantian nama ini juga diikuti dengan pendewasaan UKRIDA menjadi universitas yang berdiri sendiri, dan tidak lagi berada dibawah pengelolaan BPK PENABUR, hal ini dikarenakan peraturan pemerintahan tentang pengelolaan badan pendidikan.

Dalam menjaga aliran teologi dan melakukan bimbingan bagi guru serta siswa, biasanya gereja mengutus Pendeta sekolah dan Pendeta kampus, untuk bertugas di tempat yang telah ditetapkan. Untuk pengembangan sekolah atau universitas harus berdasarkan *Core Business* yang telah ditetapkan oleh gereja. Dalam perjalanannya “Gereja Kecil” atau individu yang terbeban dalam yayasanlah yang berperan paling penting dalam mengembangkan dan membangun yayasan-yayasan tersebut.

Perkembangan yayasan pendidikan GKI Jabar terus berkembang dari waktu ke waktu. Perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh kondisi politik dan sosial masyarakat disekitar sekolah tersebut berdiri. Kondisi ini dikarenakan jati diri yang dimiliki oleh GKI Jabar. Etnisitas Tionghoa yang dimiliki kadang menghambat perkembangan yayasan ini, terutama dalam kondisi politik yang berlangsung. Di satu sisi terkadang menjadi keuntungan dalam hal solidaritas dan pendanaan yayasan tersebut. Untuk beberapa kondisi, kekristenan yang menjadi jati diri, ”menyelamatkan” yayasan ini, ketika diskriminasi etnis dalam masa pemerintahan orde baru. Dapat disimpulkan bahwa ketionghoan dan kekristenan yang membuat yayasan-yayasan pendidikan GKI Jabar dapat bertahan dari masa ke masa.

Kultur ketionghoan dapat dilihat dalam pribadi-pribadi orang-orang yang beraktifitas di dalam yayasan tersebut. Hal ini bila ditinjau dari sejarah perkembangannya akan dapat dilihat bagaimana orang-orang Tionghoa saling bahu-membahu untuk membangun sekolah-sekolah tersebut. Hal ini terus berlangsung sepanjang dengan perkembangan sekolah-sekolah tersebut. Kultur

ketionghoan dalam perannya membangun yayasan. Pendidikan tidak dapat dipisahkan, bahkan bisa dikatakan dipengaruhi dari ajaran kasih dalam kekristenan, tapi kedua hal ini dapat kita lihat secara terpisah atau menyatu.

Prestasi internasional yang telah dicapai oleh BPK PENABUR masih dirasakan kurang berdampak dalam pendidikan nasional maupun masyarakat sekitar. Bagi beberapa pendidik hal ini menjadi sebuah ketimpangan jika dilihat dari sekolah lain. Dalam bidang pendidikan tidak ada kegiatan dari kedua lembaga ini, dalam memajukan pendidikan di Indonesia. Sedangkan untuk kegiatan masyarakat hanya terbatas pada kegiatan sosial kemasyarakatan saja. Untuk UKRIDA sedikit lebih baik, karena telah melakukan kegiatan pembinaan bagi LSM dan konsultasi bagi masyarakat secara umum.

Peran Gereja sebagai organisasi memang sulit untuk dilihat karena bersifat tertutup dalam sidang-sidang Sinode, akan tetapi jelas individu-individu dengan pelayanan sebagai motivasinya, mampu menggerakkan yayasan-yayasan ini menjadi sepesat sekarang. Melalui wadah GKI Jabar, individu inilah yang menghidupkan denyut yayasan-yayasan ini dalam mengatasi tantangan dan perubahan zaman.

Peran GKI Jabar dirasakan kurang berperan secara langsung, dikarenakan GKI Jabar hanya berperan pada tahap pembuatan kebijakan saja. Para siswa dan alumnus biasanya tidak mengetahui jika kedua yayasan ini merupakan milik GKI Jabar. Pendeta dan pengerja dikalangan GKI Jabar juga mengakui jika peran GKI Jabar juga kurang dirasakan secara nyata dalam kehidupan di sekolah dan kampus.

Walaupun begitu pendidikan yang dilakukan oleh GKI Jabar melalui kedua yayasan pedidikannya sangat berdampak bagi beberapa alumninya. Mereka merasa selama di BPK PENABUR atau saat di UKRIDA, secara rohani mendapatkan pertumbuhan iman Kristen yang baik. Pendidikan BPK PENABUR atau UKRIDA membuat mereka disiplin dan menghargai waktu yang ada, karena tugas-tugas yang ada pada masa sekolah membuat mereka harus seperti itu. Untuk siswa yang masih dalam masa sekolah, hal ini sangat memberatkan, karena pendidikan yang diselenggarakan disana sangat ketat dan disiplin. Alumnus BPK PENABUR banyak yang memegang peranan penting dalam masyarakat, seperti Jahja Setiaatmadja dan Armand Wahyudi Hartono yang berkiprah di BCA sebagai Wakil Presiden Direktur dan Direktur Operasional dan Pengembangan Jaringan.⁹² Ada juga yang menjadi akademisi seperti Prof. Teguh Santoso, M. D., Ph. D., F.A.C.C., F.E.S.C, dokter ahli *internis* dan *cardiologis*⁹³, serta Prof. Sammy Kristamuljana, Ph. D, dekan Fakultas Ekonomi dan Strategi Prasetiya Mulya Business School.⁹⁴

⁹² _____, “Jahja dan Armand Alumni PENABUR yang Berkiprah di Dunia Perbankan” <http://www.bpkpenabur.or.id/id/node/6126>, diakses pada tanggal 12 November pukul 18. 21

⁹³ _____, “Sang Dokter Bedah Alumni SMAK 1 PENABUR Jakarta”, <http://www.bpkpenabur.or.id/id/node/6106>, diakses pada tanggal 12 November pukul 18. 21

⁹⁴ _____, “Alumni SMAK 1 yang Menjadi Guru Besar”, <http://www.bpkpenabur.or.id/id/node/6091>, diakses pada tanggal 12 November pukul 18. 21

DAFTAR PUSTAKA

Wawancara

Max D. Setyadi, Kampus UKRIDA Gedung E lantai 2, Tanjung Duren, Jakarta Barat, 27 Juli 2011

Kuntadi Sumadikarya, Kampus UKRIDA Gedung E lantai 4, Tanjung Duren, Jakarta Barat, 27 Juli 2011

Dr. Nathanael G. Hadiwinata, Kompleks Cipinang Elok AP No 2, Jakarta Timur, 31 Juli 2011

A. Frans Tumiwa, Lembur Pancawati- Caringin, Bogor, 7 Agustus 2011

Sumber Dokumen / Arsip

Akte Persidangan Majelis Sinode ke-44 tahun 1986, Linggarjati

Akte Notaris H. J. J Lamers No 89, 19 DJuli 1950, Bandung

Tambahan Berita Negara RI tanggal 5 Mei 1989 no 36

Akta Persidangan Majelis Sinode ke-52 tahun 1994

Akta Notaris Yayasan Badan Pendidikan Tinggi Kristen Krida Wacana, 18 Desember 1990 no 78

Sumber Buku

_____, *Sejarah & Perkembangan BPK PENABUR: 1950-2010*. Jakarta: BPK PENABUR, 2010.

Aritonang, Jan S, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Badan Pekerja Majelis Sinode GKI, *Tata Gereja Gereja Kristen Indonesia*. Jakarta : Badan Pekerja Majelis Sinode GKI, 2003.

- Boehlke, Robert R, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen:dari plato sampai IG. Loyola.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Coppel, Charles A, *Tionghoa Indonesia: dalam krisis.* Jakarta: Sinar Harapan, 1994.
- Cully, Iris V, *Dinamika Pendidikan Kristen.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Danasuparta, H, *Sejarah Pendidikan.* cetakan ke-6. Bandung: CV Ilmu Bandung, 1976.
- End, Th van den, dan J. Weijtens, *Ragi Cerita 2 : Sejarah Gereja di Indonesia 1860-an – Sekarang.* Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008.
- End, Th Van den, *Sumber-sumber Zending tentang Sejarah Gereja di Jawa Barat 1885-1963,* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- _____, *Ragi Cerita 1,* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Enklaar, I. H dan E. G. Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- GKI Jabar, *Mengenai Pegangan Ajaran GKI.* Jakarta:GKI Jabar. 2001.
- Groome, Thomas H, *Christian Regligious Education,* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Chris Hartono, *Ketionghoaan dan Kekeristenan: Latar belakang panggilan Gereja-gereja yang berasal Tionghoa di Indonesia.* Jakarta: BPK Gunnung Mulia.TT.
- Ismael, Andar, *Selamat BerGereja:33 Renungan Tentang Komunitas Iman.* Jakarta :BPK Gunung Mulia, 2009.
- Koespradono, Gaty, *BPK PENABUR: Lima Puluh Tahun Mengabdi dan Melayani.* Jakarta : BPK PENABUR, 2000.
- Kruger, Th. Muller, *Sejarah Gereja di Indonesia.* Jakarta: Badan Penerbitan Kristen-Djakarta, 1966.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah.* Edisi kedua.Yogyakarta : Tiara Wancana Yogya, 2003.

- Makmur, Djohan, dkk, *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Penjajahan* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.
- Notosusanto, Nugroho, *Masalah Penelitian Sejarah, Suatu pengalaman.* Jakarta: Yayasan Indayu, 1978.
- Pessy, S. M. C. *BPK PENABUR KPS Jakarta* . Jakarta: BPK PENABUR, 1992.
- Poloma, Margaret M, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.
- Ricklefs, M. C, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi, 2008.
- Sairin, Winata, *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2006.
- Setiadi, Nathanael, *Bergumul dalam Warisan Tradisi*. Jakarta: KPT GKI Jabar, 2009.
- Setiono, Benny G, *Tionghoa dalam Pusaran Politik*. Jakarta: TransMedia, 2008.
- Sidjabat, Samuel B. *Strategi Pendidikan Kristen, Suatu Tinjauan Teologis Filosofis*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 1999
- Storey, William Kelleher, *Menulis Sejarah : paduan untuk mahasiswa*. Edisi kedua. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011.
- Suleeman, F. , dan Ioanes Rakhmat, *Masihkah Benih Tersimpan:kumpulan karangan dalam rangka 50 tahun GKI Jawa Barat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Surayadinata, Leo, *Negara dan Etnis Tionghoa:kasus Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2002.
- _____,*Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia:sebuah bunga rampai 1965-2008*. Jakarta:Buku Kompas, 2010.
- _____,*Pemikiran Politik Etnis Tionghoa di Indonesia 1900-2002*. Jakarta: LP3ES, 2005.
- Yamuger, *Kidung Jemaat*. Jakarta: Yayasan Musik Gereja, 1996.

Sumber Jurnal

Hanna, Lydia, *Profil BPK PENABUR Bandar Lampung “Berjuang Melayani Dunia Pendidikan”*. Jurnal Pendidikan PENABUR No-10/tahun ke-7/Juni 2008.

Hariyanti, V, *Profil BPK PENABUR Metro*. Jurnal Pendidikan PENABUR No-13/tahun ke-8/Desember 2009.

Jurnal Pendidikan PENABUR - No. 05/ Th. IV / Desember 2005 *Menjawab Tema HUT Ke-55 Badan Pendidikan Kristen PENABUR*.

Kwartolo, Yuli, *BPK PENABUR JAKARTA Berbenah Menghadapi Persaingan Global*. Jurnal Pendidikan PENABUR no-04/tahun 04/Juli 2005.

Lestarianti, Dwi Puji. *Profil BPK PENABUR Jatibarang*. Jurnal Pendidikan PENABUR No-06/tahun ke-5/Desember 2006.

Lumbantobing, Ganda Tua, *Profil BPK PENABUR Bogor “Bangkit dari Sekolah Bukan Favorit”*. Jurnal Pendidikan PENABUR No-03/tahun ke-3/Desember 2004.

Sarindi, *Profil BPK PENABUR Rengasdengklok*, Jurnal Pendidikan PENABUR No-08/tahun ke-6/Juni 2007.

Sudarno, *Profil BPK PENABUR Idramayu* . Jurnal Pendidikan PENABUR No-11/tahun ke-7/Desember 2008.

Sukmawati, Betty, *Profil BPK PENABUR Sukabumi Siap Meningkatkan Mutu Pelayanan Pendidikan*. Jurnal Pendidikan PENABUR No-9/tahun ke-6/Desember 2007.

Tugimin, *Profil BPK PENABUR Cicurug “Bertumbuh di semak duri mengikuti arus globalisasi”* . Jurnal Pendidikan PENABUR No-14/tahun ke-9/Juni 2010.

Wijaya, Muksin, *Profil BPK PENABUR Bandung*. Jurnal Pendidikan PENABUR No15/tahun ke-9/Desember 2010.

Sumber Majalah

Abednego, B. A. *Kekeristenen dan Masalah Kebudayaan Gereja Kristen Indonesia*, Peninjau/Tahun VIII, No 12, Majalah Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-gereja di Indonesia. 1981.

Abednego, B. A. *Teologi yang Ada dalam Tubuh GKI Jabar: Dulu dan Sekarang*. Penuntun. Jakarta: Gereja Kristen Indonesia Jawa Barat, vol 1 no 1, Oktober-Desember. 1994.

Skripsi

Sapangi, Ciptomartalu, *Ajaran GKI Jabar: Suatu Studi Historis – Teologis*. Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana. 1994. Skripsi.

Tesis

Hartono, Chris, *Gereja di Jawa Barat. Suatu studi histories, sosiologis dan theologia tentang Tiong Hwa Kie Tok Kauw Hwee Djawa Barat*. Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Jakarta. 1979. Tesis.

Desertasi

Hartono, Christophorus Thoekoel, *EthicalThology and Missions : A study of the influane of Ducth ethicaltheology upon missions in the Ducth east indies during the period of 1900-1925*. Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Jakarta. 1989. Desertasi.

Sumber Laman

_____, http://www.depdiknas.go.id/content.php?content=file_sispen, diakses pada tanggal 21 April 2011 jam 15. 23

_____, "Sejarah", <http://www.bpkpenabur.or.id/id/about/history>, diakses pada tanggal 31 Maret 2011 jam 14:18

_____, "What is GKI?" <http://www.gki.or.id/content/index.php?id=1>, diakses pada tanggal 31 Maret 2011 jam 15:15

_____, "Badan Pengurus Yayasan Pendidikan Tinggi Kristen Krida Wacana 2010-2014" <http://www.UKRIDA.ac.id/index.php?/badan-pengurus.html>, diakses pada tanggal 31 Maret 2011 jam 16:50

_____, _____, <http://www.bpkpenabur.or.id/id/region/jakarta>, diakses 14 April 2011 jam 11. 00

_____, “Jahja dan Armand Alumni PENABUR yang Berkiprah di Dunia Perbankan” <http://www.bpkpenabur.or.id/id/node/6126>, diakses pada tanggal 12 November pukul 18. 21

_____, “Sang Dokter Bedah Alumni SMAK 1 PENABUR Jakarta”,
<http://www.bpkpenabur.or.id/id/node/6106>, diakses pada tanggal 12 November pukul 18. 21

_____, “Alumni SMAK 1 yang Menjadi Guru Besar”, <http://www.bpkpenabur.or.id/id/node/6091>, diakses pada tanggal 12 November pukul 18. 21

_____, “Bersatunya Tiga GKI”
<http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/1988/10/01/AG/mbm.19881001.AG25556.id.html>, diakses pada tanggal 1 Desember pukul 18. 02

_____, “GKI”
http://www.pgi.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=239&Itemid=398, diakses pada tanggal 1 Desember pukul 18. 02

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Jakarta 18 Maret 1989. Penulis adalah anak kedua dari lima bersaudara. Penulis menyelesaikan sekolah dasar di SD 13 pagi lalu melanjutkan di SLTP 25 Jakarta. Sekolah lanjutan diselesaikan penulis di SMAN 53 Jakarta. Selama disana penulis aktif dalam organisasi Rokhris, dan sempat menjadi juara III lomba cerdas cermat Alkitab, tingkat Provinsi DKI Jakarta. Selepas lulus sekolah menengah atas ditahun 2006 penulis bekerja di PT. Magna Solusi sebagai seorang *programer* hingga akhirnya melanjutkan studi di Jurusan Sejarah, Universitas Jakarta. Penulis juga aktif dalam pengembangan musik Gereja di GKI Cipinang Elok. Penulis juga menjadi pengajar alat musik drum disana. Pada November 2011 penulis juga mengajar di bimbingan belajar Primagama sebagai tutor matapelajaran Sejarah dan IPS.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/ Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta

Drs. Komarudin, M.Si
NIP 19640301 19910310 001

TIM PENGUJI

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	<u>Dr. Umasih</u> NIP 19611021 199003 2001 Ketua
2	<u>Drs. Abrar, M.Hum</u> NIP 19611028 198703 1004 Sekretaris
3	<u>Drs. Abdul Syukur, M.Hum</u> NIP 19691010 200501 1002 Anggota/Penguji Ahli
4	<u>Drs. M. Fakhruddin, M.Si</u> NIP 19650508 199003 1005 Anggota/Dosen Pembimbing I
5	<u>Drs. Setiadi Sulaeman</u> NIP 131 405 675 Anggota/Dosen Pembimbing II

Tanggal Lulus : 28 Desember 2011

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik (ahli madya, sarjana, magister dan /atau Doktor), baik Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, rumusan dari hasil penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dosen pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis ataupun di publikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena skripsi ini.
5. Serta sanksi lainnya yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Jakarta, 28 Desember 2011
Yang Membuat Pernyataan,

(Billy Amacora Souhuwat)
NRM. 4415072170

ABSTRAK

BILLY AMACORA SOHUWAT : Peran Kristen Tionghoa dalam Bidang Pendidikan di Gereja Kristen Indonesia Jawa Barat Periode 1950-1999. Skripsi, Jakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan GKI Jabar dan misi pelayanannya, terutama peran Kristen Tionghoa di GKI Jabar dalam bidang Pendidikan. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan yayasan-yayasan pendidikan GKI Jabar dari tahun 1950-1999

Penelitian ini menggunakan metode penulisan sejarah, yang disajikan dengan pemaparan deskriptif-naratif. Sumber yang digunakan adalah sumber dokumen, buku, koran dan wawancara, sedangkan untuk sumber laman hanya mengambil pada situs organisasi berbadan hukum saja. Wawancara juga hanya dilakukan kepada orang-orang yang pernah menjabat atau mengetahui tentang masalah yang diteliti saja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada awal berdirinya yayasan pendidikan milik GKI Jabar diperuntukkan untuk etnis Tionghoa yang beragama Kristen. GKI Jabar dikaji bukan hanya dalam jati diri teologi Calvinis dan teologi lainnya saja, tapi juga kultur Tionghoa yang melekat didalamnya. Pada tanggal 19 Juli 1950 GKI Jabar yang masih bernama Tiong Hoa Kie Tok Kauw Hwee Djawa Barat mendirikan Badan Pendidikan Tiong Hoa Kie Tok Kauw Hwee-Khu Hwee Djawa Barat. Pada tahun 1969 nama ini harus berganti nama menjadi Badan Pendidikan Kristen Djawa Barat (BPK Djabar), pada saat yang sama dibentuklah UKRIDA yang berada di bawah yayasan BPK Djabar. Pada tahun 1990 terjadi pendewasaan dalam UKRIDA, dengan didorong oleh peraturan pemerintah saat itu, akhirnya UKRIDA harus memisahkan diri dengan BPK Djabar, dan BPK Djabar sendiri untuk selanjutnya juga mengganti nama menjadi BPK PENABUR.

Pendidikan yang dilangsungkan di yayasan ini pada awalnya bercirikan kultur Tionghoa karena latar belakang Gereja dan para tokoh pendiri sekolah ini. Pembentukan BP THKTKH dan UKRIDA dilatarbelakangi oleh etnisitas yang

juga melatarbelakangi pembentukan Gereja ini, akan tetapi seiring dengan perkembangan waktu sekolah ini terbuka untuk segala etnis.

Dalam perkembangan kedua yayasan ini terdapat dua unsur yang sangat dominan dan mempengaruhi perjalanan kedua yayasan ini yaitu kekristenan dan ketionghoan. Selain hal diatas, peran dari “Gereja Kecil” atau individu yang mengelolanya juga sangat berperan, selain itu perkembangannya hingga saat ini didukung oleh *Core Bussines* yang dikembangkan dan dilihat dari perjalanannya selama ini. Peranan Kristen Tionghoa dalam skripsi ini dilihat dari akar Gereja ini, dimana Gereja ini berasal dari Gereja bangsa Tionghoa yang sejalan dengan perkembangan waktu mencoba mengakar dalam bangsa Indonesia. Dalam proses mengakar inilah etnis Tionghoa mencoba mencari cara untuk menjaga ekstitensinya, dengan salah satunya adalah dengan yayasan pendidikan tersebut. Dengan pendidikan sebagai saluran asimilasi etnis Kristen Tionghoa, akhirnya mereka dapat diterima oleh bangsa Indonesia dan dapat berbaur dengan etnis lain.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**“TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil, Terpujilah nama
TUHAN”**

(Ayub 1: 21b)

“skripsi ini saya persembahkan untuk ketiga adik saya, semoga bisa menjadi inspirasi dan penyemangat dalam meraih cita-cita yang kalian inginkan, kalian harus lebih hebat dari saya.”

KATA PENGANTAR

Segala Hormat, Kemuliaan dan Pujian hanya untuk *Jahova Jireh, Sang Alfa dan Omega*, untuk segala hal yang telah diberikan dan disediakan dalam hidupku sehingga aku ada hingga hari ini. Tiada kata lagi yang sanggup menggambarkan keagungan-Nya. Hanya karena anugrah-Nya lah skripsi ini bisa terlaksana.

Tidak lupa juga saya mengucapkan terima kasih kepada Mama yang telah mendidikku dengan keras dan penuh air mata, semua cintaku untukmu. Terima kasih telah mendukungku untuk terus mengerjakan skripsi ini. Untuk kakak Aldry yang sudah aku anggap sebagi orang tua, sahabat dan rekan, terima kasih sudah selalu mengalah, terutama telah mengalah dengan memberikan kesempatan untuk penulis terlebih dahulu melanjutkan studi. Kepada Nona, adik yang paling mengerti dan memahami apa yang aku rasakan, untuk setiap motivasi dan semua yang telah dilakukannya dalam membantu mengerjakan skripsi ini. Kau adalah kesayanganku. Terima kasih untuk Devi dan Etna yang telah menjaga ketenangan di rumah selama aku mengerjakan skripsi, dan setiap hal kekonyolan yang kalian lakukan untuk menghibur selama pengerjaan skripsi ini. Terima kasih juga untuk dukungan keluarga besar Souhuwat, yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Terima kasih untuk Pak Fakhruddin dan Pak Setiadi sebagai dosen pembimbing skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat ada dan semoga mengilhami setiap yang membacanya. Terima kasih buat Bunda Tuti sebagai Pembimbing akademik yang telah memberi masukan dan arahan. Terima kasih juga untuk pak

Nurzengki, atas diskusi dan *sharing* ilmunya selama ini. Dan ucapan terima kasih juga ditujukan untuk semua dosen yang telah memberikan ilmu dan pencerahan selama penulis berada di jurusan sejarah.

Terima kasih untuk Lydia Natasha, wanita yang paling berdampak dalam perjalanan hidupku, yang mengajari aku banyak hal, terutama bagaimana menuangkan ide dalam sebuah tulisan, dan karena itulah skripsi ini dapat selesai sesuai target. Terima kasih untuk Yunda Yuliar, wanita yang kucintai, yang telah mengobati dan membantu aku keluar dari keterpurukan karena kehilangan. Terima kasih telah mau menjadi bagian hidup dan menjadi penyeimbang selama aku goyah, semoga kau terus begitu dalam hidupku.

Terima kasih yang besar untuk Pandu Pratiaksa Rakimanputra, yang telah membantu memulai mengerjakan skripsi dan dukungannya yang sangat besar dalam skripsi ini. Terima kasih untuk Maria atas ajakannya untuk kembali melanjutkan studi, sehingga penulis bisa ada di Jurusan Sejarah. Terima kasih buat Eko, Candra, Chow dan Asep, untuk saat-saat “Minum Teh” sambil berdiskusi tentang skripsi dan berbagi mimpi. Untuk Fitri dan Dessi yang banyak membantu penulis menerjemahkan “Kegilaan” penulis.

Terima kasih untuk seluruh angkatan 2007 khususnya kelas Reguler. Untuk “Buitenzorg Gang” : Nova, Dwi, Gita dan Gandis, terima kasih telah berjuang sampai batas akhir. Untuk Harris, Suhendra, Desi, Dewi, Sari, Erma, Desti, Marwan, Orian, Wahyudin, Mario, Seila, Qalby, Ratih, Nasrun dan Adam terima kasih telah menjadi rekan sekerja penulis selama kuliah. Terutama untuk Mei, Heri, dan Agus Wiluyo, semoga cepat menyusul untuk lulus. Untuk Bung

Herman, Parlin, dan John yang telah mempengaruhi aku dengan pikiran “nyeleneh”, kalian adalah sahabat terhebat dan paling berpengaruh dalam hidupku. Tidak lupa juga untuk Isdayanti Purba yang telah membimbing penulis selama ini atas masukan dan dukungannya selama kuliah. Untuk Fikri Haidar, Ardiyanto, Dero, Winda dan Hexsa, terima kasih telah menjadi kakak kelas yang baik dan banyak membantu.

Terima kasih buat PT. Magna Solusi, yang selama kuliah penulis bekerja disana. Penulis merasakan hal yang luar biasa atas dukungan dan setiap hal yang terjadi di sana. Terima kasih untuk ko Harry dan ko Benny atas kesempatan yang diberikan kepada saya. Untuk Om Soutan, Om Donny dan Adi, kalian adalah saudara yang hilang bagiku. Untuk guru-guru di SMAN 53 Jakarta yang sangat menginspirasi. Untuk Bu Anna, Bu Nufrida, Pak Wayan dan Bu Tri yang telah membimbing saya seperti anaknya sendiri. Untuk teman-teman alumni SMAN 53 angkatan 2006, terutama Adit, Eko, Nova dan Meutia. Untuk Seluruh Jemaat GKI Cipinang Elok yang telah membantu dan mendukung skripsi ini. Untuk setiap narasumber, pengurus Sinode, Pengurus PENABUR, Pengurus UKRIDA, orang-orang yang bekerja di perpustakaan yang saya kunjungi. Akhirnya saya mengucapkan terima kasih untuk semua orang yang berperan secara langsung dan tidak langsung dalam skripsi ini, karena saya tidak bisa hidup tanpa orang lain.

Jakarta 25 Desember 2011

B.A.S

DAFTAR SINGKATAN

BPK Penabur	:	Badan Pendidikan Kristen Penabur
BAPERKI	:	Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia
BFM	:	Board of Foreign Misson
BKT	:	Bond Kristen Tionghoa
BP THKTKH-KHDB	:	Badan Pendidikan Tionghoa Kie Tok Kauw Hwee Khu Hwee Djawa Barat
BPPG	:	Badan Permusjawaratan Persatuan Geredjani
CHCTCH	:	Chung Hua Chi Tuh Chiao Hui
DGI	:	Dewan Gereja-gereja di Indonesia
DGKTI	:	Dewan Geredja-geredja Keristen Tionghoa di Indonesia
GIUZ	:	Genootschap van In-en Uitwendige Zending te Batavia
GKI	:	Gereja Kristen Indonesia
GKI Djabar	:	Geredja Kristen Indonesia Djawa Barat
GKI Jabar	:	Gereja Kristen Indonesia Jawa Barat
GKI Jateng	:	Gereja Kristen Indonesia Jawa Tengah
GKI Jatim	:	Gereja Kristen Indonesia Jawa Timur
GKP	:	Gereja Kristen Pasundan
KMB	:	Konferensi Meja Bundar
MCS	:	Maleis Chinese School
MOBGK	:	Madjelis Oesaha Bersama Geredja-geredja Keristen
NCC	:	National Christian Conferance

NZG	:	Nederlandsch Zendinggenootschap
NZV	:	De Nederlandshe Zending Vereeninging
PH	:	Pengurus Harian
PKI	:	Partai Komunis Indonesia
RRC	:	Republik Rakyat Cina
SDK	:	Sekolah Dasar Kristen
SISDIKNAS	:	Sistem Pendidikan Nasional
SMAK	:	Sekolah Menengah Atas Kristen
SMFK	:	Sekolah Menengah Farmasi Kristen
SMPK	:	Sekolah Menengah Pertama Kristen
TKK	:	Taman Kanak-kanak Kristen
UKI	:	Universitas Kristen Indonesia
UKRIDA	:	Universitas Kristen Krida Wacana
UKRIDA	:	Universitas Kristen Djaja
UU	:	Undang- Undang
VCS	:	Vereeniging voor Christelijke Scholen
VOC	:	Vereenigde Oostindische Compagnie
WSCF	:	World Student Christian Federation
YBPK Jabar	:	Yayasan Badan Pendidikan Kristen Djawa Barat
YBPK Jabar	:	Yayasan Badan Pendidikan Kristen Djawa Barat
YPTK Krida Wacana	:	Yayasan Perguruan Tinggi Kristen Krida Wacana
YPTK Krida Wacana	:	Yayasan Perguruan Tinggi Kristen Krida Wacana

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Staatblad No 1 tahun 1940

Lampiran 2: Statblad No 100 tahun 1940

Lampiran 3: Stichtings Acte BP THKTKH no 89 tahun

Lampiran 4: Akta Yayasan Badan Pendidikan Tinggi Kristen KridaWacana

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
ABSTRAK	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR SINGKATAN	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. DASAR PEMIKIRAN.....	1
B. PEMBatasan DAN PERUMUSAN MASALAH	7
1. Pembatasan Masalah	7
2. Perumusan Masalah.....	11
C. TUJUAN DAN KEGUNAAN	11
1. Tujuan.....	11
2. Kegunaan	12
D. METODE DAN SUMBER.....	12
E. HISTORIOGRAFI YANG RELEVAN	17
BAB II : GEREJA KRISTEN INDONESIA JAWA BARAT	18
A. PERKABARAN INJIL DI INDONESIA.....	18
1. Teologi Etis.....	22
2. Injil Untuk Etnis Tionghoa	25
3. Etnis Tionghoa Masuk Kristen	29
B. MENUJU KEMANDIRIAN GEREJA-GEREJA TIONGHOA	32

1. Keadaan Gereja di Tiongkok	32
2. Tionghoa Kristen di Indonesia.....	33
C. GEREJA KRISTEN INDONESIA MENJADI INDONESIA	42
D. JATI DIRI GEREJA KRISTEN INDONESIA.....	45
1. Aliran Dalam Teologi Gereja Kristen Indonesia Jawa Barat	46
2. Ketionghoan.....	50

BAB III : GEREJA KRISTEN INDONESIA JAWA BARAT DAN

PENDIDIKAN	55
A. BADAN PENDIDIKAN KRISTEN PENABUR, UKRIDA DAN GEREJA KRISTEN INDONESIA JABAR	55
B. PENDETA SEKOLAH DAN PENDETA KAMPUS	60
C. <i>CORE BUSINESS</i> YAYASAN PENDIDIKAN GEREJA KRISTEN INDONESIA SINODE WILAYAH JAWA BARAT	67
D. GEREJA KECIL DAN PENDIDIKAN	73

BAB IV : PERKEMBANGAN BADAN PENDIDIKAN KRISTEN

PENABUR DAN UKRIDA	77
A. MASA AWAL BADAN PENDIDIKAN TIONG HOA KIE TOK KAOEW HWEE - KHOE HWEE DJAWA BARAT	77
1. Pendidikan Sebelum Tahun 1950	77
2. Pembentukan Badan Pendidikan Tiong Hoa Kie Tok Kaw Hwee - Khu Hwee Djawa Barat.....	83
3. Perkembangan Badan Pendidikan Tiong Hoa Kie Tok Kaw Hwee - Khu Hwee Pada Masa Demokrasi Terpimpin.....	87
4. Perkembangan Badan Pendidikan Kristen Djawa Barat Pada Masa Orde Baru.....	88

B. PERKEMBANGAN BADAN PENDIDIKAN KRISTEN PENABUR DAN UKRIDA	99
--	----

BAB V: KESIMPULAN	103
--------------------------------	------------

DAFTAR PUSTAKA.....	109
----------------------------	------------

LAMPIRAN	115
-----------------------	------------